

DR. HJ. ESTI ISMAWATI, M. PD.

MAKNA UNGKAPAN BAHASA JAWA

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA

Penelaah:

Ir. HA. Toegiman Hadibroto

Drs. Gatot Lelono

KRT. Ir. H. Pudji Untung Surarso

Drs. H. Margono Notopertomo

MAKNA UNGKAPAN BAHASA JAWA

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA

Undang-Undang Republik Indonesia
No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MAKNA UNGKAPAN BAHASA JAWA

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA

Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd.

Penelaah:

Ir. HA. Toegiman Hadibroto

Drs. Gatot Lelono

KRT. Ir. H. Pudji Untung Surarso

Drs. H. Margono Notopertomo


gambanꦁ
bukubudaya

Perpustakaan Nasional RI
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ismawati, Esti/Makna Ungkapan Bahasa Jawa
Yogyakarta: Gambang Buku Budaya

MAKNA UNGKAPAN BAHASA JAWA

© Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd.

Desain Isi & Sampul: Afaf El Kurniawan

Diterbitkan oleh **Gambang Buku Budaya**
Perum Mutiara Palagan B5 Sleman-Yogyakarta 55581
Website: www.penerbitgambang.com
Email: gambangbukubudaya@gmail.com
Kontak: 0856-4303-9249

Cetakan Pertama, Oktober 2019
xi + 148 hlm. 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-6776-92-1

Jika Anda mendapati buku ini dalam keadaan rusak, halaman terbalik, atau kosong, silakan kirim kembali ke alamat kami di atas.

KATA PENGANTAR

“Sugeng rawuh. Awignam astu namassidem (Sansekerta): Mugi linuputna ing reridu. Kula sawantah tiyang merdika kang mersudi kabudayan Jawi angudi lan anggayuh sejatining becik, kanthi linandhesan sesanti: memayu hayuning pribadi, memayu hayuning budi lan tekad, memayu hayuning bebrayan, memayu hayuning bawana” (Ki Demang Sokowaten, <http://ki-demang.com/>; diunduh 17 November 2010 jam 23.30).

“Selamat datang. Semoga kita dijauhkan dari segala godaan. Kita orang merdeka yang peduli kebudayaan Jawa dan berusaha meraih hakikat kebaikan dengan semboyan: mengindahkan indahnya pribadi, indahnya budi dan tekad, indahnya kehidupan, indahnya dunia”.

Salah satu bentuk kearifan lokal dalam sastra Jawa adalah ungkapan dalam Bahasa Jawa. Ungkapan dalam Bahasa Jawa dapat beraneka ragam bentuknya, antara lain berupa kata mutiara, kata bijak, kata nasihat, kata berfilosofi, pepatah, petuah, dan berbagai bentuk ungkapan yang isinya bermanfaat bagi kehidupan.

Sudah banyak buku tentang ungkapan bahasa Jawa yang beredar di masyarakat, akan tetapi sepengetahuan kami belum ada yang menelaah secara mendalam, secara operasional, sampai makna dari ungkapan tsb dapat direbut (dipahami) oleh pembaca. Buku ini memaparkan makna ungkapan dalam bahasa Jawa itu secara filosofis sehingga pembaca dapat meresapkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, untuk kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari selaku orang Jawa di tengah masyarakat Indonesia. Tujuan akhirnya adalah agar terjadi olah pikir, olah rasa, dan akhirnya memunculkan bentuk ideal dari pribadi yang memiliki **budi pekerti luhur**.

Kata budi itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta *budh* yang artinya: *nglilir, tangi, gumregah, sadhar ing babagan kajiwan* (terjaga, bangun, bergerak cepat, sadar dalam hal

kerohanian). Sementara kata *pekerti* memiliki makna: *tumindak, tumandang, makarya, makarti ing babagan karagan* (melakukan, melaksanakan, bekerja, berkarya dalam hal kejasmanian). Kata *pekerti* berkaitan erat dengan dengan tindak-tanduk jiwa dan raga, lahir dan batin. Budi *pekerti* dapat dipilah tetapi tidak dapat dipisah. Menurut Ibu Edy Sedyawati (mantan Dirjen Kebudayaan di era Pak Harto), ciri budi *pekerti* luhur ada 56, di antaranya: rajin bekerja, memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, memiliki keimanan yang mantab, *andhap-asor*, pikirannya *menep*, pikirannya *jembar, prasaja, gumregut*, konstruktif, senantiasa bersyukur, dst. Watak yang memiliki nilai-nilai luhur di antaranya: jujur, pemberani, rukun, berpribadi unggul, disiplin, setia, hormat, cinta kasih, *andhap-asor*, dan adil. Cara-cara pembentukan budi *pekerti* luhur dapat melalui pelatihan dan pembiasaan, melalui keteladanan, dan melalui pergaulan yang lugas. Perwujudan dari nilai-nilai budi *pekerti* luhur dimulai dari tataran diri pribadi, keluarga, pergaulan antar manusia dan antar bangsa.

Buku ini memberikan bekal bagi pribadi-pribadi yang menginginkan pemahaman akan perwujudan nilai-nilai budi *pekerti* luhur dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan-ungkapan yang disajikan dalam buku ini dipilih, diolah, dan diselaraskan dengan kehidupan masa kini agar mudah dipahami khalayak bangsa Indonesia yang berbahasa ibu bahasa daerah dan berbahasa nasional bahasa Indonesia. Oleh karena itu buku ini ditulis dalam bahasa Indonesia dengan tidak meninggalkan ruh bahasa Jawa yang menjadi bahan pembentuk ungkapan-ungkapan dimaksud.

Ungkapan dalam bahasa Jawa adalah salah satu sarana untuk mengajarkan dan melestarikan nilai-nilai moral dalam masyarakat Jawa. Ungkapan-ungkapan tsb sering bersifat simbolik dan mengandung makna filosofi yang tinggi tetapi tidak semua orang Jawa (terutama generasi muda) sanggup memaknainya. Oleh karena itu diperlukan penafsiran sebagaimana makna yang diidealkan oleh para pendahulu kita.

Buku berjudul **MAKNA UNGKAPAN BAHASA JAWA** ini disusun untuk menjadi jembatan antara generasi tua dan generasi muda

Jawa dalam rangka menghidupkan nilai-nilai luhur budaya Jawa khususnya nilai-nilai budi pekerti. Budi pekerti hanya bisa diturunkan melalui pelatihan dan pembiasaan, keteladanan dan *srawung* yang lugas. Penerapan budi pekerti menurut Ki Hajar Dewantara berada pada tataran diri pribadi, keluarga, kehidupan bersama (*bebrayan*), sesama manusia, dan pada tataran bangsa. Nilai-nilai budi pekerti (Jawa) itu sendiri banyak terdapat dalam ungkapan bahasa Jawa, oleh karena itu ungkapan bahasa Jawa perlu dihidupkan terus sepanjang masa.

Menghidupkan nilai-nilai budi pekerti Jawa melalui penghayatan dan pemahaman makna ungkapan Jawa sangat penting karena etnik Jawa yang merupakan etnik terbesar di Indonesia kini menghadapi kendala yang serius. Kendala tersebut antara lain terputusnya tradisi pemakaian bahasa Jawa sehari-hari di kalangan generasi muda Jawa (terutama yang hidup di kota) khususnya dalam hal memahami ungkapan bahasa Jawa.

Ungkapan adalah kata, istilah, pepatah, peribahasa, idiom, dsb yang mempunyai makna khusus/makna tersirat, yang tidak sama dengan makna tertulis/makna tersuratnya. Makna tersebut merupakan bentuk kearifan lokal Jawa (*local wisdom*) yang harus dilestarikan karena digunakan orang Jawa sebagai wahana untuk menyampaikan pesan-pesan moral, nasihat-nasihat, dan alat simbolik, manakala komunikasi langsung yang transparan tidak dapat dilakukan. Ungkapan-ungkapan tsb hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa dari zaman dahulu hingga sekarang.

Ungkapan dimaksud bisa berupa *tembung entar* (*tembung kang tegese ora salugune/kata kiasan*), *paribasan* (*unen-unen kang ajeg tegese wantah/apa anane*), *bebasan* (*unen-unen ajeg kang ngemu surasa pepindhan*), *saloka* (*unen-unen kang gumathok, kang ngemu pepindhan*), *sanepa* (*unen-unen kang tegese mbangetake nanging tembunge kosok balen*), *cangkriman/bedhekan/batangan*, *wujude ana 3* (*kang awujud cekakan/wacahan, kang awujud pepindhan, kang awujud plesedan/blenderan/prenesan*), *wangsalan* (*unen-unen kaya cangkriman*)

nanging dibatang dhewe, wujud ana 3, (kang awujud ukara lumrah, kang awujud ukara edi peni, kang awujud tembang), purwokanthi (unen-unen kang runtut basa utawa sastrane), parikan (unen-unen kang dumadi saka rong ukara, ukara sepisan kanggo narik kawigaten, ukara kapindo minangka isi, migunakake guru swara) , geguritan/sajak (lagon kang mawa purwakanthi), lan panyandra/ candra (unen-unen gumathok kanggo nggambarake barang sing apik).

Dengan membaca buku **MAKNA UNGKAPAN BAHASA JAWA** ini diharapkan nilai-nilai kearifan lokal yang tertuang dalam bahasa Jawa dapat dihayati dan dipahami oleh masyarakat Jawa, khususnya generasi muda Jawa sehingga mereka tidak kehilangan sifat kejawaannya/jati dirinya.

Kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini teristimewa para anggota Paguyuban *Oncek-Oncek Kawruh Sapala*: bapak Ir. HA Toegiman Hadibroto, bapak Ir. H. Riyo Darmanto (alm), bapak Drs. Gatot Lelono, bapak Ir. H. Pudji Untung Surarso, bapak H. Wibowo Ari Subagio, BE, bapak Drs. H. Margono Notopertomo, dan bapak YA. Effendi Slametho, BA kami ucapkan banyak terima kasih. Kami berharap buku ini bermanfaat bagi masyarakat Jawa khususnya dan semua yang terlibat (*stakeholder*) dengan bahasa Jawa. Semoga Allah swt senantiasa meridhoi niat baik kita.

Selamat membaca para pembaca yang berbudi pekerti luhur, selamat meresapi pesan-pesan moral yang ingin disampaikan oleh buku *Oncek-Oncek Kawruh Sapala* ini. Semoga Tuhan mencatat niat baik kita untuk tetap melestarikan nilai-nilai budaya Jawa dengan tetap *memayu hayuning pribadi, memayu hayuning budi lan tekad, memayu hayuning bebrayan, memayu hayuning bawana*.

Klaten, 18 Oktober 2019

Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd.

PENGANTAR PENELAAH

Buku MAKNA UNGKAPAN BAHASA JAWA yang dihimpun Dr. Hj. Esti Ismawati, MPd ini bagi saya cukup unik. Ungkapan yang ada di buku ini disajikan dalam bahasa Jawa, sedang maknanya disajikan dalam bahasa Indonesia. Setelah saya baca secara menyeluruh saya berpendapat bahwa makna ungkapan di buku ini lebih operasional dibandingkan buku-buku sejenis yang pernah ada, lebih aplikatif, sehingga mudah dipahami oleh siapa pun. Uraian makna disampaikan secara jelas dan mudah dimengerti terutama bagi mereka yang belum menguasai bahasa Jawa secara baik dan ingin memahami ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa teristimewa yang berhubungan dengan petuah, tamsil, perumpamaan, yang digunakan oleh para leluhur kita. Hal yang tidak kalah penting adalah: ungkapan-ungkapan yang disajikan dalam buku ini sangat bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam upaya *memayu hayuning pribadi* (mempercantik atau mengindahkan kepribadian) dan karakter bangsa yang akhir-akhir ini banyak diperbincangkan di berbagai tempat dan berbagai kesempatan.

Ungkapan yang ada di buku ini juga dapat digunakan sebagai tali pengikat agar bahasa Jawa makin banyak dipelajari dan makin banyak pemakainya. Kami dari *Paguyuban Oncek- Oncek Kawruh Sapala* yang berkedudukan di Klaten berharap agar buku ini dapat menambah cakrawala pandang kita lebih luas lagi dalam menggali *kawruh* lama yang ternyata masih sangat relevan dengan peri kehidupan masyarakat pada saat ini. Meski masih sangat sederhana, munculnya buku ini kami nilai sebagai langkah positif untuk menggali potensi makna bahasa Jawa yang masih banyak tersembunyi. Akhirnya kami mengajak kepada pembaca untuk menyambut secara hangat kehadiran buku ini, semoga bermanfaat bagi kita semua.

Klaten, 18 Oktober 2019

Paguyuban Oncek-oncek Kawruh Sapala

Ir. HA Toegiman Hadibroto

Acknowledgement

**Matur nuwun dumateng Prof. Ocky Karna Radjasa, Ph. D.
Direktur Riset Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Kemenristek Dikti yang mendanai buku ini.**

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH PENELAAH	v
KATA PENGANTAR	vi
BAGIAN 1 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF A	1
BAGIAN 2 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF B	20
BAGIAN 3 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF C	27
BAGIAN 4 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF D	35
BAGIAN 5 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF E	48
BAGIAN 6 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF F	52
BAGIAN 7 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF G	53
BAGIAN 8 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF H	60
BAGIAN 9 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF I	62
BAGIAN 10 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF J	65
BAGIAN 11 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF K	69
BAGIAN 12 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF L	83
BAGIAN 13 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF M	90
BAGIAN 14 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF N	98
BAGIAN 15 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF O	106
BAGIAN 16 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF P	112
BAGIAN 17 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF R	120
BAGIAN 18 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF S	124
BAGIAN 19 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF T	130
BAGIAN 20 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF U	133
BAGIAN 21 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF W	135
BAGIAN 22 UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF Y	140

Aku ora babar pisan nedya ndadekake siswaku dadi wong setengah Eropa, nanging aku pengin ndadekake siswaku wong Jawa sejati, gelem ngrungkebi pertiwi, dhemen kabecikan tumrap tanah wutah getihe, apa dene rekasane para wanita.

(RA Kartini – Nyonya Abendanon)

Aku sama sekali tidak ingin menjadikan muridku orang setengah Eropa, tetapi aku ingin mendidik muridku menjadi orang Jawa sejati yang mau membela ibu pertiwi, senang berbuat kebajikan demi tanah tumpah darahnya dan demi perempuan yang (senantiasa) hidup (dengan) penuh penderitaan.

(RA Kartini – Nyonya Abendanon).

BAGIAN 1

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF A

1. *Abang-abang lambe* = merah-merah bibir, makna ungkapan ini adalah: kata-kata manis yang hanya sekedar enak didengar saja, (*lip service*) hanya untuk sopan-santun. Misalnya pada saat berpisah dalam perjalanan, yang turun duluan bilang, *mangga katuran pinarak* (mari mampir dulu). Contoh lain, pada saat sedang makan datang tamu, lalu bilang: *mangga kasuwun dhahar sak wontenipun* (mari, silakan makan seadanya), dst. Meskipun makanan tinggal sedikit, kita tetap harus menawarkan (*tawa*). Nah, tawaran itulah yang dinamakan *abang-abang lambe*.
2. *Abang mbranang* = *abang kaya urube geni utawa wesi sing mbengangah* = merah membara seperti besi yang dibakar pada suhu tinggi. Ungkapan ini digunakan pada saat orang marah, *Pasuryane abang mbranang nalika mangerteni yen putrane ora lulus ujian nasional* (wajahnya merah membara [seperti besi yang dibakar pada suhu tinggi] ketika tahu bahwa puteranya tidak lulus ujian nasional).
3. *Abange kaya godhong ngatirah*: Merah seperti merahnya daun *katirah*. *Katirah* adalah tanaman perdu yang merambat, berdaun berwarna merah. Ungkapan ini digunakan untuk menyatakan seseorang dengan raut wajahnya merah padam bak daun *katirah* karena amarahnya yang meluap. Contoh :

Abang ngatirah prabu Baladewa ngembeng duka = Merah [seperti daun *katirah*] prabu Baladewa menahan amarah. (*Ngatirah* maknanya warna merah seperti daun *katirah*, diperuntukkan mata, wajah, orang yang sedang marah).

4. *Abot sanggane* = berat bawaannya. Makna ungkapan ini adalah: orang yang mendapat tanggung jawab yang sangat berat, orang yang mendapat amanah atau kepercayaan yang harus dijaga. Misalkan pegawai pajak seperti Gayus, itu berat tanggung jawabnya, tetapi rupa-rupanya ia kurang menyadari tugas itu sehingga terjadilah penyelewengan.
5. *Abot telak karo anak* = berat tenggorokan daripada anak. Makna ungkapan ini adalah: orang tua yang hanya memikirkan kenikmatan dirinya sendiri ketimbang kepentingan anak. Sudah barang tentu, orang tua semacam ini tidak layak dicontoh, karena tidak amanah, tidak ingat bahwa kelak ia akan tua, renta, dan mati. Siapa yang akan mengurus kelak kalau bukan anaknya? Ungkapan ini bertentangan dengan ungkapan *anak polah bapa kepradah*.
6. *Adedamar tanggal pisan kapurnaman* = mau menggunakan lampu datang bulan purnama. Makna ungkapan ini adalah ingin memperkarakan seseorang ke pihak berwajib namun tidak jadi karena merasa kasihan kepada orang tsb. Masyarakat Jawa masa lalu sangat hati-hati dalam hal berurusan dengan pengadilan, dengan hukum, dst. Mereka terkenal dengan ungkapannya *wani ngalah luhur wekasane*, sangat memperhatikan dampak dari urusan pengadilan ini. Kalau toh harus membalas kejahatan orang kepada dirinya, ia masih berpikir panjang. Ungkapan yang terkenal dalam hal ini adalah: *tega larane ora tega patine*.
7. *Adhang-adhang tetese ebun* = menanti tetesan embun, maknanya: ingin mendapatkan sesuatu meskipun sedikit, yang penting mendapatkannya. Ungkapan ini digunakan pada konteks pemberian rejeki *mirunggan* misalnya ketika seorang bekerja lebih dari batas waktu, lebih dari apa yang diminta majikan, dst. Ia berharap semoga sang juragan berkenan memberi bonus tidak ketang sedikit (*setetes*).
8. *Adigang adigung adiguna* = mengandalkan kekuatan, keluhuran, dan kepandaiaan. Ungkapan ini digunakan untuk

menggambarkan sifat seseorang yang angkuh dan sombong di luar batas kewajaran. *Adigang* adalah sifat seseorang yang suka menyombongkan kekuasaan, jabatan, pangkat, kewenangan. Sikap ini terejawantahkan dalam tindakan yang sewenang-wenang, otoriter, main hakim sendiri, menganggap dirinya yang paling berkuasa. *Adigung* adalah sifat seseorang yang menyombongkan kekayaan, harta, harga diri. Orang yang bersifat *adigung* mengukur segala sesuatu dengan uang (materi). Dengan uang menurutnya segala sesuatu bisa dibereskan. Orang lain yang tidak memiliki harta dinilainya kecil, tidak berarti, bahkan seperti sampah yang tidak ada gunanya. *Adiguna* adalah sifat orang yang menyombongkan kepandaiannya sehingga orang lain dinilai bodoh. Orang yang memiliki sifat *adigang*, *adigung*, *adiguna* = *Wong sing ngendelake kekuatane, keluhurane, kepinterane*.

9. *Adhiluhung* = bagus sekali. Ungkapan ini biasa digunakan untuk memuji hasil karya manusia yang terkait dengan seni, misalnya seni tari, seni sastra, seni suara, dsb.
10. *Adhem ayem*. *adhem* = dingin; *ayem* = tidak mempunyai rasa susah. Ungkapan ini maknanya menggambarkan kehidupan dalam masyarakat yang aman, tenteram, damai, tidak ada kerusuhan. *Tentrem, ora ana rerusuh*. Kondisi seperti ini sering diungkapkan sebagai keadaan yang : *tata titi tentrem kerta raharja*.
11. *Adoh ratu cedhak watu* = jauh dari raja dekat dengan batu. Makna ungkapan ini menggambarkan kondisi masyarakat desa yang sangat terpelosok, yang ada hanyalah bebatuan, gunung, sawah dan ladang. Kehidupan mereka tidak terusik dengan hiruk pikuk persoalan politik. Mereka selalu dalam kondisi *adhem ayem* karena yang dihadapi adalah siklus kehidupan yang bersahaja: *nandur, ndonga, manen*. Siklus yang sangat sederhana: menanam, berdoa supaya tidak ada hama tanaman, dan memanen bila tiba saatnya

dengan upacara *wiwit*, dimana anak-anak desa bersuka cita mendapatkan makanan berupa nasi dan lauk di tengah sawah yang padinya menguning. Indahnya kehidupan mereka.

12. *Adol lenga kari busik* = menjual minyak tinggal kulit kusutnya, maknanya orang yang suka berbagi atau suka memberi tetapi dirinya sendiri tidak mendapat apa-apa. Lewat ungkapan ini nenek moyang kita ingin memberi nasihat bahwa dalam membagi sesuatu hendaknya orang bersikap adil, termasuk adil kepada dirinya, artinya diri sendiri juga perlu diperhatikan dengan tetap mengindahkan kaidah kewajaran dan keadilan.
13. *Adus luh* = mandi air mata. Ungkapan ini menggambarkan kesedihan yang amat berat bagaikan air mata yang terus-menerus keluar karena menahan kesedihan; menyangkut peristiwa yang sangat menyedihkan.
14. *Agama ageming aji* = agama pakaian terhormat; agama merupakan petunjuk tingkah laku dan bisa menunjukkan jati diri seseorang. Makna ungkapan ini sbb: orang Jawa berpandangan bahwa agama merupakan *ageman*, busana, atau pakaian, tetapi bukan sembarang pakaian tetapi pakaian yang aji dan mulia. Maka sudah sepantasnya kalau orang memakainya dengan penuh rasa hormat; rasa hormat terhadap agama (pakaian yang mulia) ini dibuktikan dengan patuh menjalankan segala perintah, peraturan, dan nilai-nilai luhur yang diajarkannya. Menurut konsep pemikiran orang Jawa, seorang pemimpin, raja misalnya, atau tokoh masyarakat, harus menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Seperti diketahui bahwa raja-raja Jawa baik Kasunanan Surakarta maupun Kasultanan Yogyakarta bergelar *Kalifatullah Sayidin Panatagama*, artinya kalifah (wakil) Allah pemimpin peñata agama. Bagi orang Jawa raja adalah wakil Tuhan di bumi yang mempunyai wewenang dan kewajiban mengatur agama bagi *kawula* (rakyatnya).

Agama ageming aji juga bermakna: orang Jawa menganggap bahwa agama adalah pakaian yang sangat terhormat dan mulia. Oleh karena itu hendaknya agama ditempatkan dalam posisi yang semestinya, dengan penuh kepatuhan dan ketaqwaan dalam melaksanakannya.

15. *Agunge kaya samodra rob* = kebesarannya seperti lautan yang *rob* (melimpah sampai ke daratan). Ungkapan ini menyatakan adanya berkah dari Tuhan Yang Maha Esa yang sangat melimpah diibaratkan sebagai lautan yang *rob*.
16. *Aja dhemen metani alaning liyan* = jangan senang mencari kejelekan orang lain. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini amat berguna dalam membangun kesetiakawanan sosial, sebab (1) membicarakan keburukan orang lain tidak ada gunanya; (2) jika orang yang dibicarakan itu mendengar pasti akan marah; (3) suka membicarakan keburukan orang lain adalah tanda keburukan pribadi sendiri. Ungkapan lain yang maknanya sama: *aja ngetung becike dhewe*, jangan menghitung kebaikan diri sendiri, *lila ketam kelangan ora getun*, tahan menderita dan kehilangan tidak menyesal.
17. *Aja dumeh* = jangan mentang-mentang. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasihat agar kita senantiasa bersikap wajar, tidak berlebih-lebihan meskipun kita kaya, pandai, menang, berkuasa, dan seterusnya. Hendaknya kita senantiasa bersikap wajar, *sak madya*.
18. *Aja gumunan, aja kagetan, aja dumeh* = jangan mudah heran, jangan mudah terkejut, jangan mentang-mentang. Ungkapan ini mengandung pesan bahwa sebagai manusia kita tidak boleh bersikap berlebihan; ketika orang berada pada posisi bawah, orang tidak perlu menunjukkan reaksi yang luar biasa ketika melihat atau menghadapi sesuatu (*gumun*); orang juga tidak perlu terkejut berlebihan ketika mendapat sesuatu (*kaget*); apalagi ketika kita berada di puncak kejayaan, puncak kesuksesan (*aja dumeh*). Orang

Jawa harus tetap *cool, calm, and confidence*, dalam kondisi dan posisi apa pun. Tidak perlu *banget-banget* atau *nyekek*. Boleh susah tetapi jangan *banget-banget*. Boleh Islam tetapi jangan Islam *banget-banget (nyekek)*. *Sak madya* adalah kata kunci bagi orang Jawa, baik yang sedang berada di posisi lemah, apalagi manakala berada di posisi kuat. Tetap *cool, calm, and confidence*.

19. *Aja lali marang asal-usule* = jangan lupa pada asal-usulmu. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasihat agar orang tidak mudah melupakan dari mana ia berasal setelah ia sukses, kaya, pandai. Orang harus senantiasa ingat bahwa segala sesuatu itu bersumber dari Tuhan, sehingga kesuksesan, kekayaan, dan kepandaian, tidak akan menjadikan orang sombong, takabur, dst, karena *nyawa gadhuan, banda titipan, pangkat sampiran*. Segala yang melekat pada diri seseorang hanyalah bersifat sementara dan suatu saat nanti akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Ungkapan lain yang maknanya sama : *Aja salin salaga*, jangan berubah sikap, *Aja nganyar-anyari*, jangan bersikap seperti baru.
20. *Aja leren lamun durung sayah* = jangan berhenti kalau belum capek. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasihat agar orang senantiasa bekerja keras karena hanya dengan bekerja keraslah eksistensi manusia itu dihargai. Dengan bekerja keras seseorang akan memperoleh kepuasan perasaan bahwa dirinya cukup berharga, diperhitungkan dan dengan demikian harga diri (*self esteem*) menjadi tinggi dan akhirnya akan tumbuh rasa percaya diri (*self confidence*) yang kuat. Ungkapan lain yang maknanya sama: *Aja mangan lamun durung luwe*, jangan makan sebelum lapar. Ini mengingatkan orang pada ajaran nabi Muhammad: makan setelah lapar dan berhenti makan sebelum kenyang.
21. *Aja melek gebyar* = jangan bermewah-mewah. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasihat agar orang tidak mudah silau, kagum, terpesona pada kemewahan

dan kemegahan (penampilan luar) karena falsafah Jawa mengajarkan bahwa *urip sing kepenak yaiku urip kang prasaja*, hidup yang enak adalah hidup dalam kebersahajaan. *Urip sak madya*, artinya hidup yang sedang-sedang saja, secukupnya saja, *sak cukupe*, cukupan, tidak banget-banget. Kalau kaya ya tidak perlu kaya sekali, kalau melarat ya jangan melarat banget. Nilai *sak madya* membuat orang Jawa tidak begitu menyukai segala sesuatu yang *nyekek*, yang *banget-banget*, yang ekstrem. Boleh memeluk Islam, misalnya, tetapi ya tidak perlu Islam yang ekstrem. Pandangan semacam inilah yang kemudian melahirkan gaya hidup *abangan*, gaya hidup Islam *sing ora nyekek*. *Sak madya* berarti pula *ora ngaya, ora ngangsa*. Mengapa *sak madya*, yang *sedhengan*, yang menengah, yang di tengah, dianggap yang ideal oleh orang Jawa? Karena pada kedudukan inilah semuanya disatukan. Di sini tidak ada konflik. Tidak ada oposisi-oposisian. Berada di tengah berarti berada pada as, pada sumbu kehidupan. Yang terlepas dari gerak naik dan turun, *susah seneng*, sedih gembira yang menjadi kembang kehidupan, dan mencerminkan ketidaktenteraman, kesementaraan. Berada di tengah berarti *meneng*, diam, sunyi, semedi. Menuju pada *manunggaling kawula lan Gusti*, yang merupakan tujuan utama pandangan kebatinan orang Jawa. Tokoh punakawan Semar adalah perwujudan nilai Jawa *sak madya*. Walaupun Semar itu dewa tetapi ia tidak menampakkan kedewaannya. Sakti tetapi tidak menunjukkan kesaktiannya secara vulgar. *Sugih tanpa bandha, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake*, begitulah falsafahnya.

22. *Aja ngetung becike dhewe* = jangan suka menghitung/mengingat-ingat kebbaikannya sendiri. Ungkapan ini mengandung makna agar kita senantiasa ikhlas dalam melakukan kebaikan, bukan menghitung-hitung kebaikan yang pernah kita kerjakan, atau bahkan berharap akan balasan dari apa yang kita lakukan itu kepada yang selain Allah. Di dalam diri orang yang ikhlas, melakukan kebaikan itu adalah panggilan hati, ia hanya berurusan dengan Tuhannya. Tulislah kebaikan diri sendiri di tanah agar cepat terhapus/ hilang, tulislah kebaikan orang lain di batu agar abadi, tidak cepat hilang.

23. *Aja cedhak kebo gupak* = jangan dekat kerbau yang kotor. Ungkapan ini berupa anjuran. Makna ungkapan ini adalah, anjuran agar mencari teman pergaulan yang baik, jangan berkawan dengan orang jahat karena orang yang berkawan dengan orang jahat akan tertular jika tidak kuat imannya, akan *ketularan*, ikut-ikutan menjadi jahat. Ungkapan lain yang juga berupa anjuran adalah *aja gumunan, aja kagetan*, artinya jadilah orang yang kalem, tidak cepat terperangah pada hal-hal yang baru dijumpainya.
24. *Aja dumeh bagus banjur gembagus* = jangan mentang-mentang tampan lalu menjual tampang. Ungkapan ini mengandung nasihat bahwa meskipun Anda cantik/ganteng, jangan sampai Anda bersikap atau merasa bahwa Anda itu paling cantik/ganteng. Nasihat yang sejalan dengan ungkapan ini adalah 3 C, artinya kita harus selalu bersikap *Cool, Calm, Confidence*.
25. *Aja dumeh menang banjur sawenang-wenang* = jangan mentang-mentang menang lalu sewenang-wenang. Ungkapan ini memberikan nasihat kepada kita bahwa meskipun kita telah memenangkan sesuatu atau memenangkan kejuaraan atau memenangkan suatu pemilihan apapun, jangan sampai kita sewenang-wenang dan tidak menghormati pihak lain yang kalah.
26. *Aja bungah ing pangalem, aja susah ing panyacat* = Jangan bergembira karena pujian, jangan bersedih karena hujatan. Ungkapan ini dimaksudkan untuk memberikan nasihat agar kita jangan terlalu senang apabila dipuji orang lain karena sesuatu hal, tetapi juga tidak perlu bersedih ketika mendapat hujatan atau kritikan dari pihak lain. Pujian akan menimbulkan kesombongan tetapi hujatan juga dapat mengecilkan semangat kita. Jadi dengan nasihat ini diharapkan agar kita tetap berhati-hati dan waspada dalam menjalani kehidupan

27. *Aja golek wah, mengko dadi owah* = jangan mencari wah nanti jadi berubah. Makna ungkapan ini adalah jangan melakukan suatu pekerjaan hanya didasari dengan niat mencari perhatian orang lain atau untuk mendapatkan pujian melainkan lakukan dengan niat baik dan penuh ketulusan.
28. *Aji godhong garing, asor banget* = mengandalkan daun kering, rendah sekali. Makna ungkapan ini adalah seseorang yang lebih berharga daripada daun kering, artinya sudah tidak berharga lagi.
29. *Aji godhong jati aking* = lebih berharga dari daun jati kering. Artinya martabat seseorang yang sangat nista, sangat tidak berharga, bahkan tidak lebih berharga daripada daun jati yang sudah kering.
30. *Aji godhong klaras* = mengandalkan daun pisang kering. Makna ungkapan ini adalah masih lebih berharga dari daun pisang kering, maksudnya sudah tidak berharga lagi. Peribahasa ini menggambarkan sesuatu yang sangat tidak berharga bahkan tidak lebih berharga daripada daun pisang yang telah kering (*klaras*).
31. *Ajining dhiri dumunung aneng lathi*. *Aji* = berharga; *gumantung* = terletak pada; *kedal* = gerak; *lathi* = bibir. Harga diri seseorang tergantung pada gerak bibir (ucapannya). Ungkapan ini mengandung nasihat agar orang selalu berhati-hati dalam mengucapkan kata-kata kepada orang lain, karena dengan kata-kata inilah seseorang akan dihormati, disanjung, bahkan dicaci. Apabila orang mengucapkan kata-kata dengan sikap hormat, sopan, dipilihnya kata-kata yang tepat, maka orang lain akan menaruh hormat dan simpati, dan pasti banyak disukai/banyak temannya. Jadi kehormatan seseorang terletak pada tutur katanya.
32. *Aji mumpung* = ilmu mumpung. Makna ungkapan ini adalah seseorang yang menyalahgunakan kesempatan untuk kepentingan pribadi, misalnya mumpung menjabat lantas korupsi, kolusi, nepotisme.

33. *Ajining raga ana ing busana* = kehormatan seseorang secara fisik dapat dilihat dari busana yang dikenakannya.
34. *Ajur ajer*. *Ajur* = remuk luluh; *ajer* = luluh mencair. Ungkapan ini bermakna perihal seseorang yang dapat bergaul kapan saja dan dimana saja, dengan tidak merugikan tempat (wilayah) yang mereka gauli. Ini tidak berarti bahwa orang tsb ikut luluh dalam segala situasi, khususnya hal-hal yang tidak baik. Ketika masuk wilayah yang tidak baik ungkapan *ajur ajer* tidak berlaku. Oleh karena itu orang harus tetap *eling lan waspada*.
35. *Akal bulus* = cerdas seperti kura-kura. Ungkapan ini mengandung makna orang yang memiliki sifat licik. Ungkapan senada misalnya *akal koja* = cerdas seperti pedagang India (*koja*=pedagang India), artinya orang yang sangat lihai dalam hal menipu.
36. *Akeh gludhuge kurang udane* = banyak petirnya kurang hujannya. Makna ungkapan ini adalah seseorang yang berlagak pandai itu biasanya kosong otaknya. Seseorang yang banyak berjanji biasanya sering tidak ditepati.
37. *Akeh mangan uyah* = banyak makan garam. Makna ungkapan ini adalah seseorang yang banyak pengalamannya; seseorang yang kenyang mengalami suka dukanya kehidupan.
38. *Akehe pepati kaya babadan pacing, sulung mlebu geni* = Banyak kematian yang bertebaran seperti hewan *sulung* (laron kecil) yang masuk ke lingkaran api. Ungkapan ini menggambarkan banyaknya korban kematian yang berjatuh dimana-mana, seperti hewan *sulung* (sejenis serangga mirip laron dengan ukuran yang lebih kecil) memasuki lingkaran api yang membara.
39. *Akehe lelara kaya kena pageblug* = banyaknya penyakit seperti terkena *pageblug*. *Pageblug* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai kutukan atau peristiwa penyebaran penyakit yang luar biasa dalam istilah kedokteran sekarang sering dinyatakan sebagai *kejadian luar biasa* (KLB) atau epidemik. Ungkapan ini menggambarkan banyaknya penyakit yang diderita seperti

terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) atau terjadi epidemi jenis penyakit tertentu.

40. *Alane gelar dening yekti* = daripada tidak, sebaiknya dilihat juga kenyataannya. Makna ungkapan ini adalah sebaiknya kita tidak begitu saja mempercayai apa yang dikatakan orang tetapi kita lihat juga kenyataan yang terjadi.
41. *Alap-ingalap* = memiliki ganti dimiliki. Makna ungkapan ini adalah perkawinan saling silang dimana yang tua mengawini yang muda, yang muda mengawini yang tua.
42. *Ala watake wong suka... nyuda kaprayitnaning batin* = Jelek watak seseorang yang gemar..... akan mengurangi kewaspadaan diri. Ungkapan ini memberikan nasihat bahwa jangan terlalu gemar terhadap kesenangan dunia baik berupa harta, hobi dan lainnya yang akhirnya berakibat terjadinya kerugian, kesengsaraan sebagai akibat kurang hati-hatian/kurang kewaspadaan di kemudian hari atau dapat juga berarti jangan terlalu berlebihan dalam melakukan suatu kegiatan, kesenangan, hobi sehingga akan menimbulkan kesulitan di kemudian hari.
43. *Ala belo becik jaran* = jelek anak kuda bagus kudanya. Banyak anak yang berubah menjadi cakep setelah dewasa. *Nalika isih cilik rupane elek bareng gedhe rupane ayu/bagus* = ketika masih kecil jelek setelah dewasa cakep.
44. *Ali-aline nggunung sepikul* = Cincinnya seperti gunung yang dipikul. Ungkapan ini menggambarkan betapa besar kekayaan seseorang yang digambarkan di jari-jari kedua tangannya memakai berbagai macam perhiasan atau memakai perhiasan cincin yang diumpamakan bagai dua gunung yang dipikul.
45. *Aling-aling godhong waringin* = bersembunyi di balik daun beringin. Makna ungkapan ini adalah orang yang berdalih dengan mengutarakan cerita yang tidak masuk akal untuk menutupi kesalahannya.

46. *Aling-aling katon*. *Aling-aling* = tutup, agar tidak terlihat. *Katon* = terlihat. Ungkapan ini maknanya: seseorang yang berbuat kejahatan, walaupun ditutup-tutupi akan terlihat juga; orang yang membohongi orang lain tetapi sudah diketahui bahwa orang itu bohong, *wong ngapusi (goroh) konangan amarga guneman/tingkahe dhewe*.
47. *Alon-alon waton kelakon* = pelan-pelan asal terlaksana, berlambat lambat asal kesampaian maksudnya. Kata-kata bijak ini sekarang sering diplesetkan, dianggap sudah kuna, ketinggalan jaman. Sekarang sudah bukan jamannya lagi orang berlelgang-kangkung. Sekarang jaman serba cepat, siapa tidak cepat dia tidak dapat, begitu kata orang. Semua ini memang ada benarnya, tetapi tidak seluruhnya benar, karena bukan begitu yang dinasihatkan nenek moyang kita. Nasihat yang dimaksud ungkapan ini adalah, jika kita menginginkan pekerjaan kita berhasil baik hendaknya direncanakan dengan penuh perhitungan, dengan sungguh-sungguh, dengan sepenuh hati, tidak asal-asalan. Ungkapan ini juga memberikan petuah agar kita dalam melakukan sesuatu tidak perlu tergesa gesa, cukup dengan pelan saja tetapi maksud dan tujuan dapat tercapai. Dalam hal ini sebetulnya tekanannya pada kehati-hatian kita untuk mengerjakan sesuatu sehingga tujuan dapat tercapai tanpa harus tergesa gesa dan selamat sampai tujuan.
48. *Alus budine = andhap asor* = halus budinya. Halus tutur bahasanya dan sopan santun sikapnya. Menggambarkan seseorang yang berwatak sopan dan santun dalam perbuatannya termasuk halus dalam tutur bahasanya.
49. *Aluse kaya Sembadra* = Halusnya seperti Subadra. Subadra adalah salah satu istri Arjuna, yang digambarkan memiliki wajah yang sangat cantik, termasuk halus dalam bertegur sapa, setia dalam kehidupan berumah tangga; sehingga ungkapan ini menggambarkan seseorang yang memiliki kecantikan lahir dan batin seperti dewi Subadra (Sembadra).

50. *Ambagas tan ana* = memperkuat dengan yang tidak ada, artinya mengajukan saksi yang sudah mati atau bukti-bukti yang hanya fiktif belaka.
51. *Ambagaspati* = seperti matahari, artinya orang yang memiliki sifat mudah marah dan tidak tahu sopan-santun.
52. *Ambalik muka amigantaka* = memalingkan muka untuk menghindari kematian, artinya orang yang rela mengingkari keyakinannya agar terhindar dari ancaman kematian.
53. *Ambalithuk kukum* = memanipulasi hukum, artinya orang yang memutar-balikkan pengertian hukum demi kepentingan sendiri agar terhindar dari tuntutan hukum.
54. *Ambalung sungsum* = meresap hingga tulang sungsum, artinya orang yang memiliki prinsip atau keyakinan yang sangat kuat, tidak mudah diombang-ambingkan. Kebalikan dari ungkapan ini adalah *ambalung usus*, artinya orang yang semangatnya berubah-ubah, kadang kuat seperti tulang, kadang lunak seperti usus.
55. *Ambanyu mili* = mengalir terus laksana air. Makna ungkapan ini, pertama, dapat menggambarkan orang yang rejekinya mengalir terus seperti air; kedua, menggambarkan sebuah perhelatan yang tamunya datang terus seperti air mengalir.
56. *Ambarung sinang* = mengiringi dengan kalimat. Makna ungkapan ini (1) orang yang memanfaatkan kesempatan orang lain untuk kepentingan dirinya; (2) orang yang mencampuri pembicaraan orang lain.
57. *Ambeg parama arta* = memberi prioritas pada hal-hal yang mulia dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Ungkapan ini berarti mendahulukan sesuatu yang lebih penting, artinya mendahulukan sesuatu sesuai dengan skala prioritasnya.
58. *Ana catur mungkur* = ada pembicaraan dibelakangi/tidak ikut melibatkan diri dalam pembicaraan yang buruk. Menghindari

perdebatan atau pembicaraan yang tidak layak. Ungkapan ini bermakna bahwa seseorang hendaknya menghindari silat lidah, agar keadaan tenang terlebih dahulu; bukan berarti lari dari masalah, tetapi ditunda sementara. Apalagi hanya pembicaraan yang tidak bermutu, pembicaraan yang remeh-temeh, lebih baik tidak ikut terlibat. Ungkapan ini juga berarti tidak mau mendengarkan omongan yang tidak baik, *ora gelem ngrungokke rerasan kang ora becik*.

59. *Ana daulate ora ana begjane* = ada restunya tetapi tidak ada keberuntungannya. Makna ungkapan ini adalah, orang yang mendapatkan izin untuk mengerjakan sesuatu hingga hampir selesai tetapi tidak terwujud karena ada gangguan. Dengan kata lain: *arep nemu kabegjan ora sida*.
60. *Ana gula ana semut* = ada gula ada semut. *Panggonan sing akeh rejekine mesti akeh sing nekani* = tempat yang banyak rejekinya pasti banyak yang mendatangnya.
61. *Ana pangan padha dipangan, ana gaweyan padha ditandangi* = ada makanan mari dimakan, ada pekerjaan mari dikerjakan. Dalam kehidupan orang Jawa, yang diutamakan adalah keguyuban, kebersamaan, kegotong-royongan. Terkenal ungkapan *holopis kuntul baris*. Mereka senang bila dalam segala hal selalu berbagi. Berbagi pekerjaan, berbagi makanan, berbagi suka-duka. Ungkapan ini menggambarkan semangat kebersamaan, solidaritas yang terbangun dalam komunitas keluarga, desa, kecamatan, meluas sampai ke wilayah NKRI. Andaikata semangat ini menjiwai seluruh bangsa Indonesia, niscaya negara ini akan adil makmur, *gemah ripah lohjinawi, tata titi tentrem kertaraharja*.
62. *Ana sethithik didum sethithik, ana akeh didum akeh* = ada sedikit dibagi sedikit, ada banyak dibagi banyak. Ungkapan ini menggambarkan suasana kepemimpinan yang adil dalam segala bentuk perolehan, baik moral maupun material. Meskipun ketika pembagian itu berlangsung tanpa kehadiran seseorang, pemimpin tetap memberikan/memperhitungkan perolehannya.

63. *Anak anung anindhita*. *Anak* artinya putera. *Anung* artinya *linuwih*, memiliki keutamaan. *Anindhita* artinya tanpa cacat. Makna ungkapan ini adalah sebuah doa dari orang tua kepada puteranya (keturunannya) agar mereka menjadi anak-anak yang utama.
64. *Anak polah bapa kepradhah*. *Polah* berarti bergerak, melakukan gerakan anggota badan. *Pradhah* artinya suka memberi berulang kali karena rasa tanggung jawab. *Kepradah* artinya bertanggungjawab mencarikan kebutuhan hidup (*kajibah nyangga ruwet rentenge*). Ungkapan ini mengandung makna bahwa orang tua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencukupi keperluan anaknya. Ungkapan ini juga bermakna bahwa segala tingkah laku anak menjadi tanggung jawab orang tuanya. *Wong tuwa nyembadani panyuwune anak, wong tuwa nemu reribed amarga polahe anak*. Orang tua akan senantiasa mencukupi kebutuhan anak, orang tua akan senantiasa mendapat getah atas perilaku anaknya.
65. *Anak-anakan timun* = anak-anakan mentimun. Ungkapan ini bermakna, anak yang dari kecil dipelihara dengan baik setelah besar dinikahi.
66. *Ancik-ancik pucuking eri* = berdiri di atas ujung duri. Makna peribahasa ini adalah seseorang yang berada dalam suasana yang tidak menguntungkan bahkan dalam situasi yang berbahaya, yang mengancam jiwanya. Peribahasa ini juga bermakna *kahanan kang ora kepenak, nyambut gawe tansah ora njenjem wedi yen luput* situasi yang tidak enak, dalam bekerja selalu dihantui perasaan tidak keruan, takut salah.
67. *Andilat idune dhewe* = menjilat air ludahnya sendiri. Makna ungkapan ini adalah orang yang (tidak malu-malu) menarik atau melanggar kata-katanya sendiri.

68. *Andriya raksa* = selalu memikirkan dan mengawasi, artinya orang yang selalu mencurigai pasangannya sehingga waktunya habis untuk berpikir dan mengawasi pasangannya terus.
69. *Anggenthong umos* = seperti tempayan yang rembes, artinya orang yang boros. Ungkapan ini juga berarti orang yang tidak dapat menyimpan rahasia.
70. *Anggepek kemiri kopong* = menumbuk buah kemiri yang kosong, artinya mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh tetapi hasilnya sia-sia.
71. *Anggeret pring saka pucuk* = menarik bambu dari ujung, artinya orang yang mengurai permasalahan bukan dari pangkalnya sehingga semakin rumit dan sulit untuk diselesaikan.
72. *Angin silem ing warih* = angin menyelam di air, artinya kejahatan yang tidak dapat dilacak (karena pelakunya sangat ahli), *durjana kang ora katon*.
73. *Angon mangsa* = menggembala waktu, artinya menunggu waktu yang tepat untuk bertindak, orang yang bijak akan mencari waktu yang tepat untuk menunaikan hajatnya. Ia harus *angon mangsa, golek wektu kang prayoga*.
74. *Angon ulat ngumbar tangan* = mengawasi air muka membiarkan tangan. Ungkapan ini digunakan oleh orang yang hendak melakukan tindak kejahatan, misalnya mencopet. Ia akan melihat dan mengawasi situasi sekelilingnya, kalau sudah aman baru melaksanakan aksi kejahatannya.
75. *Angun-angun ngadu pucuking eri* = banteng mengadu ketajaman ujungnya duri. Ungkapan ini digunakan dalam setting persidangan. Makna ungkapan ini adalah hakim, jaksa, atau pengacara yang mengasah ketajaman otak dan akal budinya untuk menguji mana yang jujur dan mana yang bohong antara penggugat dan tergugat.

76. *Anutupi babahan hawa sanga* = menutup lubang angin sembilan. Makna ungkapan ini adalah upaya bertirakat sungguh-sungguh dengan menutup hawa nafsu, keinginan yang muncul dari sembilan lubang tubuh manusia, yakni kedua mata, kedua telinga, dua lubang hidung, mulut, kemaluan, dan anus.
77. *Apatra ing pracaya* = keterangan tertulis kurang dapat dipercaya. Ungkapan ini digunakan dalam dunia persidangan. Makna ungkapan ini adalah dalam mengadili suatu perkara hendaknya tidak berdasarkan keterangan tertulis saja sehingga kebenarannya dipertanyakan.
78. *Arang kranjang* = jarang lobang keranjang. Ungkapan ini bermakna, orang yang lukanya sangat banyak dan berdekatan sehingga dikatakan lebih jarang daripada lobang-lobang keranjang.
79. *Arep garang nanging garing* = berlagak gagah tetapi kering. Ungkapan ini bermakna (1) orang yang bergaya kaya tetapi sebetulnya miskin; (2) orang yang berlagak sanggup melakukan suatu pekerjaan tetapi sebenarnya tidak mampu.
80. *Arep jamure emoh watange* = mau jamurnya tidak mau batangnya, artinya orang yang hanya mau enak saja tanpa mau bersusah payah untuk berusaha/ikhtiar. Ungkapan yang senada dengan ungkapan ini adalah, *arep nangkane emoh pulute*, artinya mau nangkanya tidak mau getahnya, *gelem kepenake emoh rekasane*.
81. *Asu rebutan balung* = anjing berebut tulang. Ungkapan ini bermakna dua orang bertikai memperebutkan barang yang sepele, berebut barang yang kurang berharga, *rebutan barang kang ora mingsra*.
82. *Asu belang kalung wang* = anjing belang berkalung uang, artinya orang kaya baru (OKB) yang memakai semua perhiasan yang dimilikinya (di tangan, di kaki, di leher, di gigi, dll) secara

mencolok. Gaya seperti ini sudah barang tentu tidak baik dan membahayakan keselamatan pribadi karena mengundang penjahat untuk melakukan aksinya (kejahatan dapat terjadi karena niat dan adanya kesempatan).

83. *Asu gedhe menang kerahe* = anjing besar menang berkelahnya. Makna ungkapan ini adalah orang besar pasti lebih besar pengaruhnya, orang berpangkat tinggi pasti lebih besar kekuasaannya (sehingga lebih mudah mengalahkan orang kecil), orang kaya pasti menang gayanya, *wong dhuwur pangkate mesti luwih gedhe panguwasane*.
84. *Asu marani gebug* = anjing mendekati pemukul, artinya orang yang dengan sengaja mendekati bahaya, *njarag marang bebaya*.
85. *Asu njegog ora nyakot* = anjing menyalak tidak menggigit, artinya orang yang banyak kata-katanya justru tidak berbahaya. Makna lain dari ungkapan ini adalah, musuh yang banyak mengancam malah tidak berbahaya, sebaliknya musuh yang diam-diam mengembangkan teknologi nuklir (misalnya), justru sangat berbahaya.
86. *Asu ora pangling karo ambune* = anjing tidak lupa dengan baunya, artinya orang jahat memiliki daya ingat yang kuat.
87. *Asu setya karo bendarane* = anjing setia dengan tuannya, artinya anak buah yang setia kepada pemimpinnya, pengikut yang setia kepada pemimpinnya.
88. *Ati bengkong oleh oncong* = hati bengkok mendapat sinar obor, artinya orang yang berniat jahat mendapat jalan kemudahan, *duwe sedyala oleh dalan*.
89. *Atine ana wulune* = hatinya ada rambutnya, hatinya berambut. Hati adalah organ manusia yang berhubungan dengan segala sikap, tingkah laku, perasaan yang halus dan mulia. Hatinya berambut artinya seseorang yang menyimpan niat jahat.

Adapun bentuk kejahatan dalam hati umumnya adalah *dengki, iri, srei, jahil, methakil*.

90. *Atoya marta* = seperti air yang menyejukkan. Makna ungkapan ini adalah orang yang ucapannya selalu santun sehingga siapa saja yang mendengarnya terasa sejuk dan menenteramkan.
91. *Awak pendhek budi ciblek* = tubuh pendek budinya (seperti) burung kecil, artinya orang yang tubuhnya kerdil, nista pula akhlaknya, *wong ala budine uga ala awake*.

BAGIAN 2

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF B

1. *Bajul buntung* = buaya tak berekor. Makna ungkapan ini adalah lelaki yang suka menggoda perempuan tetapi ia tidak mau bertanggung jawab. Ungkapan senada adalah *bajul dharat*, artinya lelaki yang suka mengganggu perempuan.
2. *Bakul tikus* = penjual tikus. Makna ungkapan ini adalah (1) orang yang berjualan di rumah sendiri; karena merugi terus akhirnya kehabisan modal; (2) karena kehabisan modal akhirnya berjualan di rumah sendiri.
3. *Bakul timpuh* = penjual duduk dengan kaki terlipat. Ungkapan ini bermakna orang yang tidak sungguh-sungguh berjualan, ketika tidak ada yang membeli dagangan dimakan/dipakai sendiri.
4. *Baladewa ilang gapite* = *Baladewa* kehilangan tangkai penjepitnya. *Baladewa* adalah nama tokoh wayang yang sifatnya mudah marah. *Baladewa* kehilangan tangkai penjepitnya, maknanya seseorang yang kehilangan semangat hidupnya karena sudah tidak berkuasa lagi.
5. *Bali nyang kinjeng dome* = kembali menjadi capung kecil. Makna ungkapan ini adalah orang yang tadinya tidak berpangkat kemudian menjabat dan bertindak sewenang-wenang, lalu dipecat dan kembali ke posisi semula sebagai orang kecil yang tidak berpangkat. Nasihat yang diberikan nenek moyang ketika kita sedang berada di puncak kedudukan adalah: *aja dumeh*.
6. *Balung gajah* = tulang gajah. Makna ungkapan ini adalah orang yang memiliki kedudukan tinggi, kaya raya dan dari keturunan ternama sehingga segala sesuatunya sangat dipertimbangkan orang lain.

7. *Balung peking* = tulang burung pipit. Makna ungkapan ini adalah orang yang miskin dan hidupnya menderita.
8. *Balung tinumpuk* = tulang ditumpuk. Artinya orang yang menikahkan dua puteranya secara bersamaan. Hal ini banyak dilakukan orang tua zaman sekarang demi efisiensi dan kepraktisan. (Sultan HB IX pernah menikahkan empat puteranya sekaligus).
9. *Bandha bandhu*. *Bandha* = harta; *bandhu* = saudara. Artinya orang yang memiliki banyak harta dan banyak saudara.
10. *Banyu pinerang* = air terbelah. Artinya pertengkaran antar saudara akan kembali berdamai seperti air yang terbelah.
11. *Bapa kesolah anak molah* = bapak bertingkah anak berulah, artinya jika orang tua sedang mengalami kesulitan, anak juga ikut merasakan akibatnya.
12. *Bathang lelaku* = bangkai berjalan. Artinya orang yang bepergian sendirian berada di tempat yang sangat berbahaya. Jika terjadi musibah tidak ada yang mengetahui / tidak ada yang memberitahu keluarganya.
13. *Bathok bolu isi madu* = tempurung berlubang tiga (*bolu = bolongane telu*) berisi madu. *Bathok* adalah istilah Jawa untuk menamai tempurung kelapa, yang jelek rupanya, tidak ada harganya. Pada masa lalu tempurung kelapa sering digunakan untuk membuat berbagai perkakas, terutama perkakas dapur. Entah itu untuk dibuat *irus* (sendok sayur), *siwur* (gayung air), *beruk* (alat untuk menakar beras), *mangkuk*, maupun *celengan*. Pendeknya, *bathok* digunakan untuk membuat alat yang fungsinya lebih pada menampung, mewardahi, atau menciduk. Dalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya, alat-alat yang terbuat dari *bathok* merupakan alat-alat yang dianggap biasa atau sederhana. Lain halnya dengan alat-alat yang terbuat dari logam, melamin, plastik, maupun keramik. Alat-alat yang disebut terakhir ini dianggap merupakan alat-

alat yang lebih berkelas sosial tinggi atau bergengsi. *Bathok bolu* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa diartikan sebagai *bathok* yang *bolong telu* (bermata tiga), sebab pada kenyataannya hampir semua *bathok* atau tempurung kelapa memang memiliki tiga titik (lekukan sebesar kelereng) di bagian pangkalnya.

Pepatah Jawa di atas terbentuk atas rangkaian kata yang mengandung makna berkebalikan. Logikanya, *bathok* tidaklah mungkin digunakan untuk menyimpan barang mewah atau barang berharga. Mustahil juga digunakan untuk menyimpan madu. Jadi, jika ada *bathok* berisi madu, hal itu adalah kekecualian yang dalam bahasa Jawa disebut *nyolong pethek*. *Bathok bolu isi madu* secara luas ingin menyatakan bahwa orang yang kelihatannya sederhana atau biasa-biasa saja tetapi ternyata memiliki kemampuan yang luar biasa atau kaya akan segala pengetahuan dan keterampilan. Dapat juga terjadi bahwa orang yang buruk rupa serta berpenampilan apa adanya tetapi tingkah laku dan budi pekertinya sangat mulia. Inilah yang disebut dengan *bathok bolu isi madu*.

14. *Bathuk klimis* = dahi licin, artinya laki-laki yang suka menggoda perempuan, laki-laki yang suka memainkan perasaan perempuan.
15. *Bau tengen* = tangan kanan, artinya orang yang dapat dipercaya.
16. *Bebek diwuruki nglangi* = bebek diajar berenang, artinya mengajari orang yang sudah pandai/ahli di bidangnya.
17. *Bebek mungsuh mliwis* = bebek musuh bebek liar. Artinya dua orang yang sama-sama pandai saling bertarung dan salah satu dari mereka lebih berpengalaman.
18. *Becik ketitik ala ketara* = baik terlihat jelek terlihat, apik lan elek bakal katon ing tembe mburine = baik dan buruk pasti ketahuan di kemudian hari. Ungkapan ini bermakna bahwa suatu kebenaran akhirnya pasti akan diketahui juga, sebaliknya perbuatan yang jahat akan tampak juga.

19. *Begja kemayangan* = amat beruntung. Artinya orang yang mendapatkan keberuntungan yang sangat besar tanpa diduga-duga sebelumnya.
20. *Begja-begjane kang lali isih begja wong kang eling lan waspada* = seuntung-untungnya orang yang lupa masih beruntung orang yang ingat dan waspada. Makna ungkapan ini adalah nasihat agar kita senantiasa ingat dan waspada di manapun dan dalam kondisi apapun.
21. *Belo melu seton*. *Belo* = anak kuda, *melu* = ikut, *seton*, *setu-an* : berhari *setu* (sabtu) maksudnya mengadakan kegiatan pada hari Sabtu. Ini terjadi pada zaman kerajaan, prajurit berkuda mengadakan latihan perang-perangan di alun-alun dengan senjata pedang, tombak, perisai. Pada hari *gladhen* (latihan) prajurit penunggang kuda, diikuti oleh *belo* (anak kuda) berlari-lari mengikuti jejak induknya, walaupun anak-anak kuda ini tidak digunakan untuk berlatih, anak kuda tidak mempunyai tugas apa-apa. Makna ungkapan ini adalah orang hanya ikut-ikutan saja tanpa tahu maksud dan tujuannya. (*Mung melu-melu ora ngerti karepe*).
22. *Beluk ananjak* = burung hantu meloncat, artinya orang yang bertindak tanpa pertimbangan adat istiadat; orang yang hanya menuruti kemauannya sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan/perasaan orang lain.
23. *Benceng ceweng* = bercabang menyerong kesana kemari. Artinya orang yang tidak dapat memfokuskan perhatiannya terhadap satu permasalahan, *wong kang mikir pirang-pirang perkarane dhewe*.
24. *Bening leri* = bening air bekas cucian beras. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan ekspresi roman muka seseorang yang sedang jengkel, marah, kecewa, tidak senang, dst. Raut muka yang *bening leri* tidak indah dipandang. Orang yang berhadapan dengan raut muka seperti itu cenderung lekas-lekas pergi, tidak mau dekat-dekat.

25. *Beras wutah arang bali menyang takere* = beras tumpah mustahil kembali ke takarannya, artinya barang yang telah rusak tidak dapat kembali lagi seperti aslinya, *barang kang wis owah ora bisa bali kaya maune*.
26. *Berbudi bawa leksana* = berbudi luhur. Ungkapan ini diberikan kepada seseorang yang berjiwa besar; seseorang yang memiliki satunya kata dan perbuatan, ucapannya cocok dengan tindakannya.
27. *Bidhung api rowang* = pura-pura menolong tetapi ingin mengganggu, *ethok-ethok nulung nanging arep ngrusuhi*. Sifat seperti ini tidak baik karena semua sifat pura-pura adalah palsu, tidak tulus.
28. *Bima akutha watu* = Bima berkota batu, artinya orang besar yang didukung oleh orang banyak sehingga tidak ada orang yang berani melawannya. Ungkapan lainnya, *Bima akutha wesi* = Bima berkota besi, artinya orang yang berkemauan besar dan didukung oleh usaha keras sehingga menuai hasil yang maksimal.
29. *Bisa njara langit* = dapat melobangi langit. Makna ungkapan ini adalah, orang yang sangat pandai sehingga dapat mengerjakan tugas sesulit apa pun. Ungkapan senada, *bisa njaring angin* = dapat menjaring angin, artinya orang yang sangat cerdas dan bijak dalam menyelesaikan berbagai masalah serumit apa pun masalahnya.
30. *Bisoa rumangsa, aja rumangsa bisa* = bisalah merasa jangan merasa bisa. Ungkapan ini mengandung nasihat agar orang Jawa tidak menampakkan kepandaianya secara vulgar. Orang tidak perlu berteriak untuk mengatakan dirinya bisa mengerjakan sesuatu tetapi juga tidak boleh menolak manakala mendapat tugas untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan, dan ketika itulah orang perlu menunjukkan kebisaannya.
31. *Blaba wuda* = terlalu pemberi hingga telanjang, artinya orang yang memiliki sifat suka memberi (yang berlebih-lebihan) hingga kehidupannya sendiri dikalahkan, akhirnya hidupnya

serba kekurangan (*merga loma banget uripe dhewe nganti kecingkrangan*).

32. *Blang kedhiblang ora kongang* = merasa super sibuk tetapi tidak menghasilkan apa pun. Arti ungkapan ini adalah, banyak orang yang tampaknya sibuk sampai tak punya waktu tetapi ternyata tak ada hasil yang didapat.
33. *Blilu tau pinter durung nglakoni* = bodoh tetapi sudah pandai melakukan. Makna ungkapan ini adalah seseorang yang tidak pandai dalam teori tetapi pintar dalam praktik karena ia punya banyak pengalaman, *sanadyan durung mangerteni wis bisa nglakoni*.
34. *Bocah kurang janganan* = anak kurang sayuran, artinya orang yang belum mampu dalam menyikapi berbagai persoalan. Ungkapan senada adalah, *bocah wingi sore* = anak kemarin sore, artinya orang yang belum berpengalaman, orang yang pengalamannya belum seberapa.
35. *Bondhan tanpa ratu* = menari tanpa ada pembimbingnya, artinya orang yang berbuat semaunya sendiri tanpa mengindahkan aturan yang sudah ada.
36. *Bramara mangun lingga* = pria membangun lingga, artinya pria yang berlagak di hadapan wanita yang dicintainya.
37. *Bubuk oleh leng* = kutu mendapat lubang, artinya orang yang mempunyai niat jahat mendapatkan jalan untuk merealisasikan niatnya itu, *wong duwe niyat ala oleh dalan*.
38. *Bungahe kaya nunggang jaran ebeg-ebegan* = kegembiraannya bagaikan menunggang kuda kepang, artinya orang yang karena kegembiraannya berlebihan sampai lupa daratan sehingga tingkah lakunya tidak terkendali.
39. *Buntel kadhut, ora nginang ora udut* = terbungkus karung, tidak makan sirih tidak merokok, artinya orang yang sangat miskin dan hidupnya penuh penderitaan.

40. *Buntut manut siraha* = ekor mengikuti kepala, artinya bawahan harus selalu mengikuti atasan; anak buah mengikuti bosnya; rakyat mengikuti pemimpinnya; anak mengikuti (mencontoh) orang tuanya.
41. *Buru uceng kelangan deleg* = mengejar ikan kecil kehilangan ikan besar. *Buru*: memburu, mengejar. *Uceng*: nama ikan sungai seperti lele tetapi kecil sekali sebesar kelingking. Kehilangan: *kelangan*. *Deleg*: ikan gabus, ikan yang besar (*kutuk*). Ungkapan ini bermakna mencari hal sepele (tidak begitu penting) tetapi kehilangan hal yang lebih besar (lebih penting). Memburu sesuatu yang besar dapat sesuatu yang kecil, *mburu barang sepele kelangan barang kang luwih gedhe*. Mencari sesuatu yang lebih kecil malah kehilangan sesuatu yang lebih berharga.
42. *Buru kidang lumayu* = mengejar kijang lari, artinya mengejar rejeki yang belum tentu dapat diraih.
43. *Busuk ketekuk pinter keblinger* = Tolol terlipat pandai keliru. *Busuk* = tidak tahu apa-apa (tolol). *Ketekuk* = terlipat. *Keblinger, blinger*: keliru, *keblinger*: kesasar pikirannya. Ungkapan ini artinya orang bodoh sering mengalami celaka penuh penderitaan, sementara orang pandai karena kurang waspada (*prayitna*) ia sering dipecundangi (*diapusi*). Jadi dalam hal ini orang bodoh dan orang pandai celaka semua. (*Wong bodho lan pinter cilaka kabeh*).
44. *Byung-byung tawon kambu* = byung-byung lebah tercium. *Byung-byung*: tiruan bunyi tawon (*mbrengengeng*, suara lebah, tawon). *Kambu* = tercium bau (misalnya bau wangi di taman bunga). *Byung-byung tawon kambu* = lebah-lebah beterbangan di seputar bunga, sehingga menimbulkan suara *byung-byung*. Ungkapan ini mengandung makna, banyak orang berkumpul dalam pertemuan tetapi tidak jelas tema yang dibicarakan.

BAGIAN 3

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF C

1. *Cacah-curah caturan karo wong dhangling* = hina sekali (bila) bercakap dengan orang sinting. Artinya bertengkar dengan orang gila membuat diri tidak terhormat.
2. *Cacing kepidak ngolet* = cacing terinjak (pun) bergeliat. Artinya selemah-lemahnya orang jika ditindas akan melakukan perlawanan sebisanya.
3. *Cagak amben cemethi tali* = tiang dipan cambuk tali. Artinya orang yang kuat dalam keluarga yang dijadikan tempat bergantung anggota keluarga.
4. *Cagak melek/cagak lek* = penopang rasa kantuk agar tetap terjaga. Artinya hal-hal yang disediakan/dipersiapkan untuk menahan rasa kantuk, misalnya dalam acara ronda, acara tirakatan, dll dengan makan minum, main kartu, main catur, dll.
5. *Cahyane abang dluwang* = wajahnya merah kertas, maknanya pucat sekali. Ungkapan senada dengan hal ini, *cahyane nglentrih kaya rembulan karahinan* = wajahnya seperti bulan kesiangan, artinya pucat sekali.
6. *Cahyane sumunar kaya rembulan purnama* = wajahnya bersinar seperti bulan purnama. Wajah yang selalu bersinar dapat mendatangkan berkah tersendiri karena wajah itu cermin dari apa yang ada di dalam hati seseorang. Wajah dapat bersinar jika orang tsb memiliki kebersihan jiwa/kecantikan batin (*inner beauty*).
7. *Candhak kulak* = tangkap kulakan, artinya orang yang meminjam dari bank sebagai modal untuk berjualan.

8. *Cangkem gatal* = mulut gatal, artinya orang yang suka mencaci-maki atau menggunjing orang lain. Orang yang suka berkomentar usil, berkomentar yang tidak perlu.
9. *Candhuk lawung* = bersua tangkai tombak, artinya orang yang pernah bertemu dan berkenalan melalui perantaraan orang lain. Ungkapan lain yang senada misalnya *kenal kebo, kenal asu*.
10. *Candra kalamukan buda* = bulan tertutup kabut, artinya orang yang sebenarnya tidak melakukan kesalahan tetapi dituduh melakukannya.
11. *Carang canthel* = tidak diajak bicara ikutan ngomong. Ungkapan ini menandakan pribadi yang tidak baik. *Ora diajak guneman nanging melu-melu ngrembug* dapat berakibat seling-surup, salah tangkap, bisa terjadi *miss communication*, pembicaraan yang tidak nyambung.
12. *Car-cor kaya kurang janganan* = car-cor seperti kurang sayuran. Ungkapan ini juga menandakan pribadi yang kurang baik, ngomong ceplas-ceplos tanpa dipikir dahulu sering kali berakhir penyesalan. Oleh karena itu sebaiknya sebelum bicara dipikir dahulu sehingga tidak mungkin ceplas-ceplos (asal bunyi).
13. *Cathok gawel* = seperti pengait yang mudah lepas. Artinya orang yang suka menyambung pembicaraan orang lain tetapi tidak ada hubungannya dengan topik yang baru dibicarakan. Hal ini tidak baik karena menandakan budi yang rendah. Jika tidak diminta menyambung pembicaraan orang lain lebih baik kita diam.
14. *Catur manggala* = empat pembesar, yang dimaksud empat pembesar (kerajaan) yakni patih, penghulu, hakim, dan pujangga.
15. *Catur murti* = *catur* berarti empat, *murti* berarti penjelmaan. Jadi makna *catur murti* adalah bersatunya empat *faal*, yaitu pikiran (yang benar), perasaan (yang benar), perkataan (yang

benar), dan perbuatan (yang benar). Kelihatannya hal tsb mudah tetapi ternyata sulit, karena orang senantiasa harus berkata yang benar (tidak dusta), berkehendak (berperasaan) yang benar, berpikir yang benar, dan berbuat yang benar. Ajaran RMP Sosrokartono dalam ilmu *catur murti* ini diperjelas ke dalam kata-kata mutiara antara lain: *Suwung pamrih tebih ajrih, sugih tanpa bandha, nglurug tanpa bala, digdaya tanpa aji, menang tanpa ngasorake. Durung menang yen durung wani kalah, durung unggul yen durung wani asor, durung gedhe yen durung ngaku cilik.* Jika orang sudah merasakan dan mengalami tiga hal tsb, maka orang akan menjadi bijaksana, sabar, belas kasih, dan ikhlas dalam menjalani seluruh kehidupannya. Di dalam rasa dan batin orang tsb selalu bergema tiga hal, yakni *aja dumeh* (arogan), *tepa selira* (tidak sewenang-wenang), dan *ngerti kwalat/ ngrumangsani* (bisa merasa, bukan merasa bisa).

16. *Caturan ora karuan bongkot-pucuke* = bicara tidak jelas ujung pangkalnya. Artinya orang yang berbicara tanpa sistematika, tanpa ujung pangkal, tanpa kejelasan tujuan. Ini menandakan orang yang tidak terpelajar.
17. *Ceblok kangkung* = tumbuh seperti kangkung. Artinya harga kebutuhan sehari-hari yang sangat cepat naiknya secepat orang menanam kangkung.
18. *Cebol nggayuh lintang* = si kerdil menggapai bintang. *Cebol* artinya orang yang pendek sekali (kerdil), *nggayuh* artinya menggapai, *lintang* artinya bintang. Orang pendek akan meraih bintang, makna ungkapan ini adalah orang yang memiliki kemauan yang tidak mungkin tercapai, *duwe kekarepan kang mokal kelakone*. Ungkapan ini intinya mengajarkan kita agar di dalam mengejar cita-cita hendaknya orang senantiasa mengukur kemampuannya. Ungkapan yang maknanya senada adalah: *cocak nguntal elo, cocak nguntal empyak, singgang ngrangsang gunung* (singgang adalah semaian padi setelah dipangkas), *kegedhen empyak kurang cagak*.

19. *Cecak nguntal cagak* = cicak menelan tiang, maknanya: keinginan yang tidak seimbang dengan kekuatannya, *gegayuhan kang ora imbang karo kekuwatane*.
20. *Cecak nguntal empyak* = cicak menelan atap, maknanya: keinginan yang tidak sebanding dengan kemampuannya, *gegayuhan kang ora imbang karo kekuwatane*.
21. *Ceceker* = mengais-ngais, artinya orang yang bekerja keras, tidak peduli pekerjaannya itu kasar dan kotor, yang penting dapat menghidupi keluarganya. Gaya mencari rejeki dengan *ceceker* ini meniru ilmu ayam. Ayam itu setiap hari mencari rejeki dengan *ceceker*, dari satu tempat ke tempat lain tanpa merasa lelah. Sebelum maghrib tiba ayam tidak mau pulang ke kandangnya. Ayam juga tidak mau menumpuk kekayaan untuk anak cucu. Ayam hanya mencari rejeki secukupnya saja untuk hari itu. Ia percaya bahwa Tuhan akan selalu memberi rejeki jika ia mau *ceceker*. Rejeki ayam kecil-kecil tetapi ajeg, rejeki macan besar-besar tetapi tidak ajeg.
22. *Cedhak celeng boloten* = dekat dengan babi hutan berdaki, maknanya: dekat dengan orang yang berperilaku jelek akan ikut jelek, *cedhak karo wong elek bakal katut elek*.
23. *Cedhak kebo gupak* = dekat kerbau kotor, maknanya: bergaul dengan orang jahat pasti akan ikut terbawa-bawa, *cedhak wong elek bakal ketularan elek*.
24. *Cedhak watu adoh ratu* = dekat batu jauh ratu, artinya kehidupan pedesaan yang jauh dari pusat kebudayaan/pusat peradaban/keraton. Di pedesaan itu yang mudah ditemui ya batu. Untuk bertemu dengan ratu orang harus pergi jauh ke pusat kerajaan/ke kota.
25. *Cengkir, kencenging pikir* = kukuhnya hati, maknanya: modal utama hidup mandiri di tengah masyarakat adalah hati yang kukuh, tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal yang akan merusak tatanan hidup. Ungkapan senada dalam bahasa Indonesia: pikir itu pelita hati.

26. *Cengkir ketindhahan kiring* = kelapa muda tertindih pelepahnya, artinya orang yang ingin menikah belum bisa karena kakaknya belum menikah, *arep omah-omah durung bisa amarga sedulure tuwa durung omah-omah*.
27. *Cethile kaya cina craki* = pelitnya seperti Cina. *Cethil* = pelit, kikir. *Craki* = ramuan jamu tradisional, misalnya kencur, kunyit, cengkih, kayu manis, merica, pala, dll. *Cina craki* artinya orang Cina yang pekerjaannya berjualan ramuan jamu tradisional. Meramu jamu merupakan pekerjaan yang membutuhkan kecermatan dan ketelitian (dan *petung*) sehingga mempunyai konotasi jelek, yakni pelit (kikir). Makna ungkapan di atas adalah orang yang pelit sekali, kikir, penuh perhitungan untung dan rugi.
28. *Cegah dhahar lawan guling* = menghindari makan dan guling. *Cegah* artinya menghentikan keinginan (*nyandhet pepinginan*), *dhahar*: makan, *guling*: tidur. Jauh dari makan dan guling. Dalam budaya Jawa, setiap orang mempunyai keyakinan bahwa untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan, orang harus memakai *laku*, baik lahir maupun batin. Adapun *laku batin* (rohaniah) itu dapat diwujudkan dengan mati raga, misalnya *mutih* (makan nasi tanpa lauk), *ngrowot* (makan umbi-umbian), dan yang terberat adalah *ngebleng* (tidak makan tidak minum sehari semalam disertai mengurangi tidur). Sedang laku lahir dengan bekerja keras. "Jauhkan diri Anda dari makan enak dan tidur nyenyak". Maksud ungkapan ini adalah nasihat agar manusia senantiasa menempuh laku prihatin dalam menapaki kehidupan, apalagi jika ia hendak menuju kepada derajat kemuliaan, atau derajat yang tinggi. Ia senantiasa tidak mementingkan hidup nyaman dan bersenang-senang (guling juga berarti simbol perempuan). Oleh karena itu dulu nenek moyang kita selalu menganjurkan agar menjauhi perempuan yang bukan isterinya dan bukan anaknya. Perempuan dahulu selalu digambarkan sebagai penggoda, oleh karena itu orang dilarang minta nasihat kepada perempuan, terutama dalam hal mengambil keputusan dan berperang. Perempuan dahulu hanya dihargai

dari segi reproduksi, itu pun jika ia melahirkan anak laki-laki. Jika melahirkan anak perempuan niscaya sambutan keluarga tidak sehangat melahirkan anak laki-laki.

29. *Cekat-ceket nanging sareh* = cepat tetapi pelan, artinya orang yang bekerja cepat tetapi tenang, tidak tergesa-gesa. Sifat seperti ini sangat baik diajarkan dan atau ditularkan kepada anak-anak kita selagi masih dini, sehingga kelak ia akan menjadi orang yang profesional di bidangnya.
30. *Cikal apupus limar* = tunas kelapa berdaun sutera. *Cikal* = tunas kelapa, *pupus* = daun muda yang paling atas, *limar* = selendang sutera. Tunas kelapa yang berdaun sutera. Ungkapan ini bermakna seseorang yang mempunyai nasib sangat baik, atau orang yang mendapatkan keuntungan yang sangat banyak. *Kabegjan kang ora lumrah akehe*.
31. *Cilik diitik-itik bareng gedhe dipasangi benik* = (waktu) kecil dipasang lubang kancing setelah besar dipasang kancing, artinya ketika kecil dirawat setelah besar dibawa orang yang menikahnya.
32. *Cinancang ing jantung* = tertambat di jantung, orang yang sangat mencintai kekasihnya sehingga wajah kekasihnya itu tak dapat dilupakan sedetik pun. Selalu tertanam di hatinya.
33. *Cincing-cincing meksa klebus* = meski sudah disingsingkan tetap basah, artinya meski sudah lepas tangan seseorang masih harus bertanggung jawab. Ungkapan tsb juga berarti: maksudnya akan menyelenggarakan hajatan secara sederhana tetapi akhirnya keluar biaya lebih banyak. *Karepe ngirit malah ngorot* = bermaksud irit malah boros.
34. *Ciri wanci lelai ginawa mati* = tanda khas terbawa hingga mati. *Ciri*: tanda khas seseorang. *Wanci*: waktu, saat. *Lelai*: tiada lagi. *Ginawa*: dibawa. *Mati*: meninggal dunia. Ungkapan ini mengandung makna, pada umumnya, kebiasaan jelek yang sudah menjadi suratan hidup, hanya dengan kematianlah yang

dapat menghilangkan karakter (tabiat) seseorang. *Pakulinan kang ala ora bakal ilang nganti mati* = kebiasaan buruk tidak dapat diubah jika belum mati.

35. *Cocak nguntal elo* = burung memakan buah pohon *elo*. *Cocak* adalah nama burung (salah satu jenisnya *cocak rawa*), berparuh kecil, makanannya buah-buahan kecil yang tumbuh liar di kebun atau di hutan. *Nguntal* artinya makan dengan cara ditelan. *Elo* adalah sebangsa pohon beringin, tumbuh di tepi sungai, buahnya bulat sebesar bola pingpong berwarna merah. Peribahasa ini mengajarkan kita agar dalam mengejar cita-cita hendaknya senantiasa mengukur kemampuan sendiri, agar bisa terlaksana.
36. *Crah agawe bubrah, rukun agawe santosa* = bertengkar membuat rapuh, rukun membuat sentosa. Ungkapan ini mengandung nasihat bahwa dalam situasi apa pun orang harus rukun karena pertengkarannya menyebabkan bangsa ini menjadi rapuh sedangkan rukun membuat bangsa ini menjadi kuat (*Padudon iku njalari ringkih, rukun iku njalari kuwat*).
37. *Criwis cawis* = cerewet (tetapi) selalu sedia. Artinya orang yang selalu berkomentar tetapi siap melaksanakan pekerjaan tsb. Ungkapan sejenis, *sugih omong nanging mrantasi gawe* = banyak omong tetapi kerjanya bagus.
38. *Cukeng wrengkeng* = keras kepala dan kikir. Ungkapan ini bermakna orang yang mempertahankan pendapatnya sendiri tanpa mau member kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat.
39. *Cumandaka* = seperti mata-mata, artinya orang yang profesinya sebagai mata-mata. Profesi mata-mata memiliki nilai yang sangat jelek (buruk) di masyarakat Jawa sehingga orang seperti ini tidak akan mempunyai kawan.
40. *Cumbu laler* = jinak lalat. Makna ungkapan ini menjaga opini dan pandangan orang lain dengan cara berpindah-pindah

tempat atau berganti-ganti prinsip (seperti lalat yang suka berpindah-pindah).

41. *Cundhuk emas rineka jaroting asem* = menggambarkan kehalusan budi/watak. Dalam melihat orang jangan hanya bentuk luarnya saja (lahiriah saja) tetapi harus diselami isinya (budinya).
42. *Cuplak andheng-andheng yen ora prenah panggonane bakal disingkirake* = cuplak tahi lalat jika tidak tepat tempatnya akan disingkirkan. Cuplak adalah sejenis kutil di telapak tangan atau kaki. Makna ungkapan ini adalah segala sesuatu yang tidak pada tempatnya harus disingkirkan agar tidak mengganggu keindahan. Ungkapan ini juga bermakna bahwa, meskipun saudara sendiri jika hanya membuat kesusahan pantas disingkirkan.
43. *Cuplak andeng-andeng* = kutil tahi lalat, artinya segala sesuatu yang merepotkan. (dibuang sakit tidak dibuang juga sakit).
44. *Cur-curan banyu kendhi* = saling mengucuri air kendi. Ungkapan ini artinya dua orang yang saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Juga berarti ulama dan umara bekerja sama untuk membangun masyarakat.

BAGIAN 4

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF D

1. *Dadakan nglayoni* = tiba-tiba melarikan, artinya kesepakatan yang sudah final tiba-tiba batal karena ada permasalahan yang dimunculkan lagi.
2. *Dadia banyu emoh nyawuk, dadia godhong emoh nyuwek* = walaupun jadi air tak sudi menciduk, walaupun jadi daun tidak mau menyobek, artinya putus tali silaturahmi/persahabatan karena kebencian yang memuncak. Ungkapan ini merupakan suatu pernyataan bernada benci dari salah satu pihak ke pihak lain yang masih bersaudara. Mereka sudah tidak sudi bertegur sapa lagi dan memutuskan tali silaturahmi di antara mereka. *Wis ora gelem nyanak*. Peribahasa yang artinya sama adalah: *Dadia dalam emoh ngambah; dadia watu emoh njupuk; dadia suket emoh nyenggut (nyenggut: makan rumput bagi hewan ternak lembu, kerbau, kambing)*.
3. *Dadi cuplak andheng-andheng* = menjadi kutil tahi lalat, artinya hal yang sangat kecil tetapi menjadi pengganggu/penghalang harmoni/hubungan sesama manusia.
4. *Dadi kembang lambe* = menjadi buah bibir, artinya menjadi bahan pembicaraan orang banyak dimana-mana. Ungkapan ini dapat bermakna positif dapat juga bermakna negatif, bergantung objek yang menjadi buah bibir tersebut.
5. *Dahwen ati open* = suka mencela hati ingin memiliki, artinya orang yang mencela perbuatan atau hak milik orang lain tetapi dalam hati ingin memiliki atau meniru.

6. *Dahwen open, drengki srei, jahil methakil* = suka mencela, suka menjahati, suka menang sendiri, inilah sifat yang amat dibenci orang Jawa, kebalikan dari sifat budi luhur. Sifat-sifat yang dibenci itu misalnya suka mencampuri orang lain (*dahwen open*), budi yang rendah (*drengki*), keirian (*srei*), suka main intrik (*jahil*), dan kekerasan (*methakil*). Orang Jawa mempunyai filosofi *ngono ya ngono ning mbok aja ngono*, barang kali Anda memang betul tetapi jangan memakai cara seperti itu; *tega larane ora tega patine*, barang kali Anda memang harus (membalas) menyakiti seseorang tetapi Anda tidak boleh menghancurkannya. Tidak ada gunanya marah-marah terhadap kejelekan orang lain, karena *becik ketitik ala ketara*, yang baik akan nampak dan yang jelek akan kelihatan. Orang yang berbudi luhur akan bersikap baik terhadap semua orang, bukan hanya kepada orang baik melainkan terhadap orang jahat. Orang Jawa juga terkenal keguyubannya, *mangan ora mangan nek kumpul, ana sethithik didum sethithik, ana akeh didum akeh*, makan atau tidak makan pokoknya kita bersama, ada sedikit dibagi sedikit ada banyak dibagi banyak.
7. *Dak dhodhoge lawange, dak kinange jambe suruhe* = kuketuk pintunya, kukunyah pinang sirihnya. Kakek/nenek moyang kita dahulu biasa *nginang* (makan sirih). *Kinang* terdiri atas daun sirih beserta ramuannya seperti *gambir, injet* (endhapan gamping), *jambe* (buah pinang) dan *susur* (rajangan tembakau berwarna coklat tua berbentuk bulat). Ramuan tadi dikunyah kemudian *susur* diemut di sudut mulut. Sirih disuguhkan kepada tamu sebagai tanda penghormatan sebagai tali persahabatan. *Dak dhodhoge lawange, dak kinange jambe suruhe* = biar saya ketuk pintunya, biar saya makan sirihnya. Makna ungkapan ini sekedar memenuhi rasa sopan santun (tata krama) seseorang tamu, bersedia mengetuk pintu sebelum memasuki rumah serta bersedia menyambut *kinang* yang disuguhkan sebagai tali silaturahmi. Ungkapan ini digunakan dalam rangka melamar gadis idaman diperuntukkan putra lelaki kesayangan. *Dak dhodhoge lawange, dak kinange jambe suruhe*, "Saya (Bapak) yang akan melamar dan menanyakan (*nakokake*) anak perempuan yang kau cintai kepada calon mertua.

8. *Dalan gawat becik disimpangi* = jalan berbahaya lebih baik dihindari, artinya orang yang sulit diajak berkomunikasi pantas dihindari, karena sering terjadi *miss communication* (salah komunikasi) dan berakibat lebih buruk bagi kedua belah pihak.
9. *Darma sulaksana* = keutamaan perbuatan baik, artinya orang yang menjalankan darma/kewajiban dan bertindak adil. Darma sulaksana sering dipilih orang tua untuk menjadi nama puteranya, karena pemberian nama pada hakikatnya adalah doa bagi si anak dari ayah ibunya.
10. *Dawa tangane* = panjang tangan, artinya orang yang suka mengambil milik orang lain; orang yang suka mencuri.
11. *Dawa ususe* = panjang usus, artinya orang yang tidak mudah marah; orang yang sabar menghadapi segala sesuatu. *Kalung usus* lain lagi artinya. Bayi yang kalung usus katanya cantik kalau perempuan.
12. *Demang ngiras tangkilan* = pemilik sawah sekaligus ketua pemilik sawah, artinya orang yang bertamu sekaligus melayani tamu lain yang datang.
13. *Den ajembar den momot lawan den mengku, den kaya segara* = diperluas, diperbanyak muatannya, direngkuh seperti lautan. Ungkapan ini bermakna bahwa dalam menjalani kehidupan ini hendaknya kita harus selalu memperluas pengetahuan, memperbanyak ilmu, kuat menahan penderitaan sebagaimana lautan yang mampu menampung apa pun.
14. *Derep tinggal tumpukan* = buruh menuai padi meninggalkan tumpukan padi, artinya orang yang meninggalkan pekerjaannya begitu saja padahal pekerjaan tsb mendatangkan untung yang besar sekali.

15. *Desa mawa cara, negara mawa tata* = desa punya cara, negara memiliki aturan, artinya setiap daerah memiliki aturan dan tata cara sendiri, sehingga orang yang datang di suatu tempat harus menyesuaikan adat istiadat setempat. Nasihat yang selalu dikatakan oleh orang tua kita berbunyi begini: di mana bumi/tanah dipijak di situ langit dijunjung, artinya hendaknya kita senantiasa memperhatikan adat istiadat setempat.
16. *Dhandhang diunekake kontul, kontul diunekake dhandhang* = dandang dibilang *kontul*, *kontul* dibilang dandang. *Dhandhang* adalah nama lain burung gagak berbulu hitam pemakan bangkai, sebagai lambang kejahatan. Ketika orang melihat burung gagak hinggap di atas rumah seseorang maka yang terlintas di benak seseorang adalah kematian. Sedangkan *kontul* adalah nama burung yang berbulu putih mencari ikan dan cacing di sawah ketika sawah belum ditanami padi. Petani biasa membiarkan burung-burung ini sebab ia tidak mengganggu. Keberadaan burung *kontul* ini sebagai lambang kebaikan dan kesucian. Ungkapan di atas mengandung makna seseorang yang berusaha melindungi diri dari kesalahannya. Untuk melindungi diri dari kesalahannya tidak segan-segan ia memutar balikkan fakta, si *dhandhang* (yang hitam) dikatakan *kontul* (yang putih), sedangkan si *kontul* dikatakan *dhandhang*. Apa yang benar dikatakan salah dan apa yang salah dikatakan benar. Dengan cara begitu seseorang (menurut penganut ungkapan ini) akan dapat terbebas dari tuduhan, celaan, bahkan sangsi hukum. *Ala diunekake apik, apik diunekake ala* = hal buruk dikatakan baik, hal baik dikatakan buruk.
17. *Dhalang karubuhan panggung* = dalang kejatuhan panggung. Dalang adalah orang yang memainkan wayang (kulit, golek, dll). Makna ungkapan ini adalah orang yang mendapat celaka karena pekerjaannya.
18. *Dhalang mangsa kuranga lakon* = dalang pasti tidak kekurangan lakon. Seorang dalang harus mempunyai kemampuan/keahlian serba bisa. Sebagai sutradara ia harus menghidupkan

seluruh anak wayang dengan dibarengi bunyi gamelan serta alunan *sindhen* (penyanyi wanita tradisional Jawa) dan menguasai banyak cerita (*lakon*) sehingga dapat memuaskan semua penonton dan penanggap. Keadaan seperti itulah yang hendak dinyatakan oleh ungkapan *dhalang mangsa kuranga lakon*. Makna ungkapan tsb adalah seseorang yang dengan sangat mudah dapat mengubah tema pembicaraan atau membuat situasi pembicaraan jadi hidup, karena dalang tsb memang menguasai masalah.

19. *Dhandhang ngelak* = burung gagak kehausan, artinya orang yang mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi pada diri orang lain.
20. *Dhandhang tumerap ing kayon* = burung gagak hinggap di pepohonan, artinya seseorang yang datang hanya untuk menuduh atau memfitnah orang lain. Ungkapan ini juga bermakna seseorang yang sering menjadi sumber masalah.
21. *Dhadhap ketuwuhan cangkring* = pohon berbunga ketumbuhan pohon berduri. Makna ungkapan ini adalah: sebuah pembicaraan yang tadinya berjalan baik kemudian datang seorang pengacau sehingga menimbulkan konflik. Makna lain ungkapan ini adalah kumpulannya orang baik kedatangan orang jahat.
22. *Dhayung oleh kedhung* = dayung memperoleh telaga, artinya orang yang bekerja dengan baik karena pekerjaannya memang sesuai dengan pengalamannya.
23. *Dhemit ora ndulit, setan ora doyan* = hantu tidak mau menyentuh sedikit pun, setan tidak mau makan. *Dhemit* adalah hantu yang sering digunakan orang Jawa untuk menyebut nama umum setan. *Dhemit* merupakan *kerata basa* dari *papane adhem manggon sing sarwa rumit*. Termasuk golongan *dhemit* bagi orang Jawa seperti: *peri, perayangan, wedhon, gendruwo, thethekan, wewe, ilu-ilu, banas pati, dll*. *Ndulit* artinya menyentuh sedikit dengan dengan telunjuk

jari. *Doyan* artinya sangat bernafsu untuk makan. *Dhemit* tidak mau menyentuh sedikit pun, setan tidak bernafsu untuk memakan. Ungkapan ini mengandung makna bahwa seseorang yang luput dari segala hal yang akan membuat celaka (*kalis ing sambekala*), semua godaan tidak mempan. Dalam bahasa Jawa dapat dikatakan: *tansah pinaringan slamet ora ana sing ngganggu*.

24. *Dhodhok acung-acung* = berjongkok (sambil) mengacung-acungkan jari, artinya orang yang kelihatannya baik diam-diam menebarkan rumor; meskipun dalam pergaulan sehari-hari baik diam-diam menjadi penunjuk tempat yang akan dicuri.
25. *Dibeciki mbalang tai* = diperlakukan dengan baik (malah) melempar tinja. Ungkapan ini bermakna seseorang yang sudah diberi segala kebaikan bukannya berterima kasih melainkan membalas dengan kejahatan. Dalam bahasa Indonesia dikenal peri bahasa: air susu dibalas dengan air tuba.
26. *Diculke endhase digondheli buntute* = dilepaskan kepalanya dipegangi ekornya. Ungkapan ini maknanya memberi sesuatu yang tidak ikhlas. Kalau sudah memberi lalu diungkit-ungkit. Pribadi orang seperti ini tidak disenangi masyarakat. Sekali ketahuan seumur hidup ia akan menanggung akibatnya.
27. *Dicuthat kaya cacing* = dicungkil seperti cacing, artinya dipecat lalu diusir dengan kasar/dengan semena-mena. Diusir dari keluarga atau kelompoknya dengan cara sangat nista.
28. *Didhadhunga medhot, dipalangana mlumpat* = diikat pun diputus, dirintangi pun meloncat. *Dhadhung* adalah tali besar, biasanya untuk menambatkan lembu/sapi. *Medhot* artinya dibuat supaya lepas atau putus talinya. Palang adalah kayu penghalang terbuat dari bambu. Ungkapan ini bermakna seseorang yang mempunyai tekad sangat kuat

demi mencapai cita-citanya. Ia sudah tidak dapat dihalang-halangi lagi. Ungkapan senada: *dipalangana mlumpat ditalenana medhot*.

29. *Digedhongana dikuncenana* = meski dimasukkan gedung meski dikunci. Hidup manusia dibatasi oleh takdir Tuhan, kalau sudah sampai ajalnya, di dalam gedung yang kokoh pun akan mati juga. *Gedhong* = rumah tembok yang kokoh. *Digedhongana* = dimasukkan dalam rumah *gedhong*. Kunci = alat untuk mengunci pintu. *Dikunci* = dikuatkan dengan kunci. *Kuncenana* = harap dikunci. Ungkapan ini lengkapnya: *digedhongana dikuncenana wong mati mangsa wurunga*, artinya dimana pun manusia berada niscaya maut akan menjemputnya meskipun orang tsb berada dalam gedung yang terkunci atau dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. Ungkapan ini hampir sama artinya dengan *kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pasti, budidayaning manungsa ora bisa ngungkuli garising kawasa*.
30. *Diletana segara gunung sap pitu* = disekat laut dan gunung berlapis tujuh. Makna ungkapan ini adalah: bila sudah jodoh, meski dihalang-rintangi apa pun tetap akan bersatu.
31. *Digarokake dilukokake* = disisirkan dibajakkan, artinya disuruh melakukan pekerjaan yang berat sekali. *Digarokake* artinya di-*garu*-kan. *Nggaru* itu artinya meratakan tanah yang akan ditanami padi dengan alat garu yang ditarik kerbau atau sapi. *Dilukokake* artinya di-*mluku*-kan. *Mluku* itu artinya membajak sawah yang akan ditanami padi. Proses kerjanya *mluku* dulu baru *nggaru*.
32. *Digawe karang abang* = dibuat merah pemukimannya, artinya pemukimannya dibuat rusak dengan cara dibakar.
33. *Digawe pitik putih raga tanpa mulya* = dibuat seperti ayam putih berbadan tanpa kemuliaan, artinya seseorang yang dicari kalau sedang dibutuhkan setelah itu dilupakan kalau sudah tidak suka.

34. *Digebyah uyah padha asine* = dicampur aduk sama asinnya. Makna ungkapan ini adalah sbb: dalam suatu kelompok bila ada salah satu yang bersalah seluruhnya dianggap salah. Makna lainnya, menganggap orang lain berpikiran dan berperasaan sama seperti dirinya.
35. *Digongi* = ditabui gong. Makna ungkapan ini adalah sbb: dalam suatu pembicaraan dimana pendengar selalu mengiyakan semua perkataan sehingga makin lama pembicara makin bersemangat pembicaraannya. Ungkapan yang sejenis: *dibumboni*, artinya ditambahi bumbu terus (dipuji, diberi kata-kata manis) sehingga si pembicara bersemangat untuk terus bicara. Keadaan ini kurang baik karena dikhawatirkan akan sampai pada ungkapan: *entek amek kurang golek*.
36. *Diguyang ana blumbang dikosoki alang-alang garing* = dimandikan di kolam dibersihkan dengan daun ilalang kering, artinya diperlakukan sewenang-wenang, dihinakan, diperlakukan seperti binatang.
37. *Dikebo ranggah* = dijadikan kerbau besar, artinya orang yang dikorbankan untuk kepentingan orang banyak, orang yang dijadikan korban demi kebaikan orang banyak.
38. *Dikempit kaya wade dijuju kaya manuk* = dijepit di ketiak seperti kain disuapi seperti burung, artinya anak yang disayang dan dimanja, semua keinginannya dituruti. Cara orang tua mendidik anak seperti ini tidak bagus karena anak tidak dapat mandiri dan kalau orang tua sudah tiada si anak akan menemui kesusahan sendiri.
39. *Dikena iwake aja nganti buthek banyune* = diambil ikannya jangan sampai keruh airnya, artinya lakukan pekerjaan tanpa membuat suasana kacau. Kerjakan dengan penuh kecerdikan semua pekerjaan tanpa membuat efek negatif.
40. *Direwangi nungsang njempalik* = dibantu sampai tersangkut terbalik. Ungkapan ini bermakna orang yang bekerja dengan

susah payah sampai tidak mempedulikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Ungkapan ini biasanya ada kelanjutannya begini: *direwangi nungsang njempalik, sikil dienggo sirah, sirah dienggo sikil* (kaki dipakai kepala, kepala dipakai kaki).

41. *Disemprong nganggo sangkal bolong* = ditiup dengan gagang kayu berlobang. Ungkapan ini artinya dilihat dengan mata batin; diramal dengan ilmu gaib.
42. *Disesep getihe dimamah balunge* = dihisap darahnya dikunyah tulangnya. Ungkapan ini bermakna melemahkan kekuatan musuh dari dalam dan pelan-pelan dengan cara merusak jaringannya, budayanya, perdagangannya, kekuasaannya, dst.
43. *Ditlusur igane* = ditelusur tulang iganya, artinya dicari-cari kesalahannya sampai sekecil-kecilnya.
44. *Diulungake endhase digondheli buntute* = diserahkan kepalanya ditahan ekornya. Makna ungkapan ini adalah orang yang memberikan sesuatu kepada orang lain dengan setengah hati, tidak ikhlas.
45. *Diunggah-unggahi* = didatangi dengan cara naik, artinya laki-laki yang dilamar perempuan. Kondisi ini tidak lazim di masyarakat Jawa karena yang berlaku di sini yang melamar putri itu harus dari pihak laki-laki. Dalam cerita legenda *diunggah-unggahi* ini dilakukan oleh beberapa gadis yakni Kleting Abang, Kleting Ijo, Kleting Kuning yang buruk rupa, kepada si Andhe-Andhe Lumut (dalam cerita Panji, Kleting Kuning adalah Sekartaji Candra Kirana, karena itu yang diterima adalah Kleting Kuning, sementara Andhe-Andhe Lumut adalah Raden Inu Kertapati).
46. *Diwenehi ati ngrogoh rempela* = diberi sedikit tidak bersyukur, justru minta yang lebih banyak, *wenehi sethithik njaluk akeh*. Ungkapan ini mencerminkan kepribadian yang tidak baik. Seharusnya etika orang Jawa ketika diberi itu

(meskipun hanya sedikit) tetap berterima kasih dan tidak boleh menampakkan rasa kurang.

47. *Dom sumurup ing banyu* = jarum masuk ke dalam air, artinya melakukan sesuatu yang memerlukan tekad yang tinggi. Ungkapan ini juga berarti cara rahasia untuk menemukan sesuatu yang misterius, *laku sesidheman kanggo meruhi wewadi*.
48. *Donya ora mung sagodhong kelor* = dunia tidak hanya selebar daun kelor, artinya dunia ini luas sekali, banyak pilihan, banyak harapan, sehingga tidak ada alasan untuk putus asa atau bunuh diri ketika cintanya ditolak; lamarannya ditolak, dsb.
49. *Drajat krokot didelehna ngepot tetep mlorot* = derajat kerokot meski ditaruh di pot pun tetap melorot. Ungkapan ini berarti orang yang memang sifat bawaannya rendah walaupun dinaikkan posisinya tetap juga di bawah. Dalam ungkapan lain dikatakan: *ora kuwat kanggonan pangkat lan drajat*.
50. *Dudu berase ditempurake* = bukan berasnya dijual. Ungkapan ini berarti seseorang yang ikut nimbrung pembicaraan orang lain tetapi tidak cocok dengan apa yang sedang dibicarakan.
51. *Dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan* = bukan saudara kalau meninggal ikut kehilangan, artinya meskipun bukan saudara kalau ada yang menderita kesusahan kita wajib membantu, bahkan kalau ia sampai meninggal kita ikut kehilangan juga, *senadyan wong liya yen nemoni rekasa bakal dibelani*. Inilah ciri khas guyubnya masyarakat Jawa. Ungkapan yang senada berbunyi, *tega larane ora tega patine*.
52. *Dudutan lan anculan* = tali penarik dan boneka anculan. Makna ungkapan ini adalah dua orang bersekongkol dalam melakukan kejahatan tetapi keduanya pura-pura tidak saling mengenal, *padha kethikan ethok-ethok ora ngerti*.
53. *Dugang demang, esem mantri, semu bupati* = tendangan demang, senyum mantri, isyarat bupati. Makna ungkapan ini adalah: kian

tinggi pangkat seseorang, cara memperlakukannya kian terhormat, kian halus. Seorang berpangkat demang mungkin dengan cara didugang baru jalan, sementara seorang mantri dengan *esem* pun sudah bisa jalan (bekerja dengan baik), dan untuk kelas bupati, dengan pasemon/isyarat saja sudah tahu apa yang dimaksudkan atasannya.

54. *Dugang bujang* = tendangan bujang. Makna ungkapan ini adalah: kelas bujang atau pelayan atau buruh, cara mengkritiknya bisa dengan *dugang* (tendangan), karena jiwa buruh sama dengan orang yang semata-mata mengejar upah tanpa menghiraukan harga diri.
55. *Duk sandhing geni* = ijuk dekat api, artinya sesuatu yang riskan dan mudah terkena bahaya. Makna lain, dua insan yang sedang memadu kasih di tempat sepi sangat mudah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
56. *Duka yayah sinipi* = marah sekali, *jajabang mawinga-winga* = nesu banget marah banget.
57. *Dur angkara murka ing alun-alun* = penjahat di alun-alun, artinya tewasnya penjahat disaksikan oleh orang banyak.
58. *Durga amurang karta* = Dewi Durga menyimpang dari aturan. Durga adalah salah satu dewa dalam dunia pewayangan yang sering melindungi manusia yang berbuat jahat. Ungkapan ini bermakna seorang pemimpin yang melanggar aturan yang seharusnya ditegakkan. Hakim yang memutuskan perkara tanpa berlandaskan azas keadilan; raja yang melanggar perintahnya sendiri sehingga bertindak sewenang-wenang.
59. *Durga anganggas kara* = Dewi Durga menghina hukum; dewi Durga mengancam (dengan) kata-kata. Ungkapan ini berarti orang yang tidak menghargai hukum. Pemimpin yang bertindak menyimpang dari undang-undang. Orang yang mengancam hakim yang akan menegakkan keadilan.

60. *Durung dikeparengake* = belum diijinkan untuk tindakan berikutnya. Makna ungkapan ini dapat bermacam-macam, pertama, bawahan yang ingin naik pangkat belum diperbolehkan atasannya. Dalam ungkapan Jawa antara lain dikatakan bahwa bagi bawahan itu *kena banter ning ora kena nglancangi, kena landhep ning ora kena natoni*, artinya, seorang bawahan boleh saja bersekolah tinggi-tinggi tetapi tidak boleh mendahului pangkat atasannya, boleh saja mengkritik keras kepada atasannya tetapi tidak boleh melukai hati atasannya. Makna lainnya, kedua, *durung dikeparengake* itu artinya doa kita yang kita panjatkan ke hadirat Tuhan belum dikabulkan.
61. *Durung pecus selak besus* = belum bisa mengaku bisa, artinya orang yang berlagak pandai padahal tidak bisa apa-apa, orang yang belum cukup bekalnya namun memiliki keinginan yang bermacam-macam, *durung sembada selak duwe karep sing ora-ora*.
62. *Durung gaduk kuping* = belum sampai telinga. Ungkapan ini berarti belum dewasa, belum banyak pengetahuannya terutama yang menyangkut kehidupan orang dewasa, misalnya masalah seksualitas, masalah intrik-intrik di dunia kerja, dsb. Orang dewasa yang sedang membahas masalah-masalah tsb ketika ditanya anak cenderung mengatakan: ah kamu belum *gaduk kuping*. Kisah yang lain mengenai *gaduk kuping*. Pada tahun 1930 – an ada cara yang unik untuk dapat masuk sekolah rakyat (SR/SD), yakni anak disuruh melingkarkan tangan kanan lewat di atas kepalanya untuk menyentuh telinga. Kalau tangannya dapat menyentuh daun telinga, anak tsb diterima sebagai murid kelas I SR, karena anak tsb diperkirakan sudah mencapai usia 6 tahun. Sudah barang tentu cara seperti ini perlu dibuktikan kebenarannya. Cara seperti ini sudah tidak digunakan lagi sekarang, karena sesuai dengan tuntutan zaman, system kependudukan kita sudah modern, sehingga setiap anak yang lahir sudah secara otomatis memiliki akta kelahiran yang akan digunakan untuk

berbagai keperluan, termasuk untuk masuk kelas I SD. Sebagai persyaratan lain, sebelum masuk SD seorang anak harus masuk TK dahulu, bahkan untuk keluarga yang mampu di kota-kota sebelum masuk TK pun mereka mengikuti kegiatan *play group* dahulu.

63. *Durung ilang pupuk lempuyange* = belum hilang bau daun lempuyangnya. *Pupuk*: ramuan jamu yang dilumatkan dengan cara ditumbuk atau dikunyah oleh orang tua si bayi kemudian pupuk itu ditaruh di ubun-ubun si bayi dengan maksud agar zat-zat dari ramuan tadi dapat meresap ke dalam kepala si bayi untuk menangkal dan atau menyembuhkan berbagai penyakit. *Pupuk* tsb terbuat dari lempuyang dan bawang merah (brambang) yang berkhasiat untuk menghangatkan tubuh. Makna ungkapan ini adalah masih muda belia (*isih bocah banget*). Dalam konteks yang lain, ungkapan ini bermakna anak dewasa yang belum dapat bekerja, belum dapat mandiri, dianggap sama dengan anak kecil yang belum mengetahui apa-apa, *dianggep isih bocah, durung ngerti apa-apa*.
64. *Durjana mati raga* = penjahat merelakan kematiannya, artinya penjahat yang tidak mau bertobat dan lebih memilih mati saja demi kehormatannya.
65. *Durniti ganda rasa* = perbuatan tidak baik berasa ganda, artinya orang yang melakukan penyelidikan terhadap kejahatan orang lain demi mendapatkan pujian.

BAGIAN 5

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF E

1. *Ela-elu* = ikut-ikutan, tidak punya prinsip. Orang yang *ela-elu* tidak dapat dijadikan panutan, tidak dapat memimpin, karena orang yang akan menjadi panutan dan pemimpin adalah mereka yang memiliki kepribadian kuat, tidak mudah diprofokasi, tegas dan lugas dalam bersikap.
2. *Eling sangkan paraning dumadi* = ingat asal dan tujuan hidup. Orang Jawa berkeyakinan bahwa urip iku ana sing nguripke (hidup itu ada yang menghidupkan); urip mung mampir ngombe (hidup hanya ibarat numpang minum) dan pada akhirnya sowan ngarsaning Gusti Allah (menghadap ke hadirat Allah). Karena manusia berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan maka harus mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya selama hidup. Ungkapan ini merupakan nasihat agar kita selalu menjaga sikap dan perbuatan di dunia karena kelak di hadapan Tuhan semua akan mendapat balasan dari-Nya. Jadi kita mesti selalu *eling sangkan paraning dumadi*.
3. *Elok jawane den emohi* = bagus Jawanya kok kamu tidak mau. Makna ungkapan ini adalah seseorang yang melupakan pribadi dan kebudayaan sendiri (Jawa), mengagungkan kebudayaan luar. Kebudayaan bangsa sendiri dicemooh, dianggap rendah sedangkan kebudayaan asing dianggap lebih tinggi, modern, tidak kuna, *branded*. Misalnya gaya hidup (*life style*) orang tertentu yang seluruhnya meniru gaya Eropa atau Amerika mulai dari pola makan, pakaian, perhiasan, perkakas rumah tangga, gaya bicara, gaya pergaulan, dst. Sayang mereka tidak meniru gaya berpikir orang Barat yang superior terutama dalam hal teknologi sampai kehidupan di luar angkasa.
4. *Eman-eman ora keduman* = sayang tidak mendapat bagian, artinya maunya memberi orang lain tetapi dirinya sendiri tidak mendapat bagian.

5. *Emban cindhe emban siladan* = selendang sutera selendang bilahan bambu. *Emban* = sejenis selendang untuk menggendong (*ngemban*) anak kecil. *Cindhe* = nama jenis kain sutera berwarna merah dengan bunga-bunga. *Siladan* = *irat-iratan*, bilahan-bilahan bambu atau rotan yang tipis. Arti ungkapan ini adalah: anak yang satu diemban dengan kain sutera (*cindhe*) anak yang lain diemban dengan bilahan bambu (*siladan*). Ungkapan ini berbicara perihal seseorang yang bertindak berat sebelah, pilih kasih, tidak adil. Orang seperti ini jangan dipilih menjadi pemimpin karena akan merusak suasana kerja, sistem kerja, bahkan perilaku kerja banyak orang.
6. *Embat-embat celarat* = dipikir-pikir (sebelum) terbang, artinya orang yang penuh pertimbangan dalam mengerjakan sesuatu hal. Orang yang bekerja dengan sangat teliti, *nyambut gawe kanthi ngati-ati banget*.
7. *Embuh nila embuh etom* = entah nila entah etom, artinya orang yang mencela tindakan buruk orang lain tetapi ternyata dirinya sendiri juga melakukannya.
8. *Empan papan* = sesuai tempat dan waktu, artinya dalam hal menyikapi sebuah masalah orang Jawa mesti memperhatikan aspek tempat dan waktu. Tidak semua persoalan diri atau keluarga dapat diceritakan dimana-mana, kapan saja, dan atau kepada siapa-siapa. Kapan waktu curhat yang tepat, juga mesti memperhatikan aspek tempat dan waktu.
9. *Emprit abuntut bedhug* = burung pipit berekor gendhang. *Emprit*: burung kecil pemakan padi. *Bedhug*: gendang besar di masjid yang dibunyikan menjelang sholat. Ungkapan ini bermakna: perkara sepele/kecil dapat berakibat besar dan berkepanjangan, *perkara sing maune sepele dadi gedhe*. Contoh pertengkaran antar anak kecil di perkampungan/perumahan gara-gara mainan. Orang tua saling membela anak masing-masing. Bahkan keluarga masing-masing ikut berkelahi. Hingga berbulan-bulan masalah ini berkembang,

sesama orang tua masih bertikai padahal anak-anak mereka sudah bermain kembali. Ungkapan senada: *kriwikan dadi grojogan. Emprit abuntut langit.*

10. *Endhas digawe sikil, sikil digawe endhas* = kepala dijadikan kaki, kaki dijadikan kepala. Ungkapan ini bermakna: orang yang bekerja keras tanpa memperdulikan apa pun yang terjadi demi mencukupi kebutuhan keluarga.
11. *Endhas gundhul dikepeti* = kepala gundul dikipasi. Ungkapan ini bermakna: orang yang mendapatkan kenikmatan berlipat ganda/bertambah-tambah.
12. *Endhas pethak ketiban empyak* = kepala botak kejatuhan atap, artinya orang yang berkali-kali mendapat celaka. Dalam pepatah bahasa Indonesia dikenal: sudah jatuh tertimpa tangga.
13. *Endhog sapetarangan pecah siji pecah kabeh* = telur satu sarang pecah satu pecah semua. Makna ungkapan ini adalah: sumpah setia satu keluarga atau satu perguruan, jika salah satu menderita yang lain ikut membantu, jika salah satu bahagia yang lain ikut merasakan. *Tiji tibeh, mati siji mati kabeh.*
14. *Enggok-enggok lumbu* = berbelok-belok daun lumbu, artinya orang yang hanya ikut-ikutan tanpa tahu permasalahannya, *mung manut ombyaking liyan.* Orang seperti ini tidak baik dikawan karena tidak memiliki kepribadian.
15. *Enggon welut didoli udhet* = tempat (orang menjual) belut kok dijual anak belut. Keadaan ini aneh, tidak masuk akal. Ungkapan ini maknanya sbb: tempat orang pandai disombongi kepandaian yang tidak seberapa. (*nggone wong pinter dipameri kepinteran sing ora sepiroa*).
16. *Entek amek kurang golek* = habis mencari-cari, kurang mencari lagi. *Entek* = habis, tidak tersisa. *Amek* = mencari-cari, mengambil. Ungkapan ini artinya memarahi orang

sepuas-puasnya sampai mencari-cari hal-hal yang sekecil-kecilnya hingga perkara kecil pun dapat digunakan/dijadikan alasan untuk memarahi lagi (*olehe nggunemi sak katoge*).

17. *Esuk dhele sore tempe* = pagi kedelai sore tempe. Pada umumnya *tempe* terbuat dari *dhele* (kedelai) yang terlebih dahulu direbus, dicuci hingga bersih, lalu diberi ragi. Dibungkus daun pisang. Kalau membungkusnya pagi, sore sudah menjadi tempe. Makna ungkapan ini adalah seseorang yang pendapat dan perkataannya selalu berubah-ubah, tidak dapat dipegang = *mencla-mencle, ora kena diturut omongane*.
18. *Ewuh aya ing pambudi* = serba repot dan sulit dalam menentukan sikap yang tepat. Penyebabnya adalah perubahan zaman yang begitu cepat. Makna ungkapan ini adalah suatu keadaan zaman yang rusak dan membuat orang susah untuk mengambil sikap, mencari rejeki pun susah. Tetapi bagi mereka yang tetap *eling lawan waspada* pasti tetap mendapat *kabegjan* (mereka yang senantiasa ingat dan waspada pasti tetap mendapat kebahagiaan). Ungkapan ini adalah bagian dari karya R.Ng. Ranggawarsita pujangga keraton Surakarta yang berupa ramalan akan datangnya zaman edan.

BAGIAN 6

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF F

1. Filsafat Jawa. Filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang berarti cinta kearifan (*the love of wisdom*). Menurut Romo Zoetmulder, filsafat bagi orang Jawa dimaknai sebagai: cinta kesempurnaan (*the love of perfection*). Dalam bahasa Jawa filsafat berarti *ngudi kasampurnan*, yakni berusaha mencari kesempurnaan, sedangkan makna *philosophia* dalam bahasa Yunani jika dibaca dalam bahasa Jawa menjadi *ngudi kawicaksanaan* (Ciptoprawiro, 1986). Filsafat adalah seni bertanya diri, usaha manusia untuk memperoleh pengertian dan pengetahuan tentang hidup menyeluruh dengan mempergunakan kodrat kemampuannya (*Man's effort to gain understanding and knowledge of life in its wholeness by means of his inborn faculties*, James L Christian: *Philosophy, an Introduction to the Art of Wondering*, dalam Ciptoprawiro). Proses berfilsafat adalah proses bertanya diri yang terjadi dalam tiga urutan: (1) *purwa* = awal = menanya; (2) *madya* = antara = merenung; (3) *wasana* = akhir = menjawab. Dalam tataran *purwa*, pertanyaan-pertanyaan digolongkan ke dalam 3 dimensi *kasunyatan*: (1) ada (*Sat*): dunia, alam, kehidupan, manusia, Tuhan. (2) Kesadaran (*Cit*): kesadaran manusia (ego), cara memperoleh pengetahuan. (3) Kebahagiaan (*Ananda*): penghayatan nilai-nilai kesusilaan dan keindahan. Bagaimana caranya atau apakah metodenya untuk dapat memperoleh pengetahuan ketiga dimensi *kasunyatan*. (1) Kodrat – kemampuan manusia untuk menangkap *kasunyatan*: (a) Cipta : akal fikir (*thinking*): penalaran. (b) Rasa : intuisi (*feeling, intuition*) : *rasajati*. (c) Karsa: kehendak (*willing, volition*) : mengarah suatu tujuan. Filsafat Jawa sepanjang masa berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan *Sangkan Paraning Dumadi* dan Manungsa: (1) Awal: berarti berasal dari tuhan. (2) Akhir: berarti kembali kepada Tuhan. Usaha manusia untuk kembali kepada asalnya (Tuhan) dilakukan dengan jalan jasmani dan rohani, lahir dan batin.

BAGIAN 7

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF G

1. *Gabah sinawur* = bulir padi yang ditaburkan, artinya orang yang selalu berpindah-pindah tempat dan tidak menentu tujuannya, *wong kang ora duwe papan kang gumathok lan ora nduwe tujuan sing cetha*.
2. *Gaga ora matun, sapi ora nuntun* = tidak menyangi padi, tidak menuntun sapi, artinya seseorang yang bekerja tidak mendapatkan hasil, bekerja tanpa mendapatkan imbalan, sia-sia belaka.
3. *Gagak kejibah mingkuh ketempuh* = gagak terkena kewajiban menghindar terkena tanggung jawab, artinya orang yang harus melaksanakan tugas karena dari awalnya memang sudah menyanggupi.
4. *Gagak nganggo laring merak* = burung gagak memakai bulu merak, artinya orang jahat menutupi dirinya dengan sekilas perbuatan baik. Makna lain, orang tak punya (tidak perlu) bergaya mewah, *wong cilik tumindak kaya wong gedhe; wong asor tumindak kaya wong luhur*.
5. *Gajah alingan suket teki* = gajah menutupi diri dengan rumput, artinya sesuatu yang besar ditutupi dengan sesuatu yang kecil, Nampak jelas sekali.
6. *Gajah marani wantilan* = gajah mendatangi penambat, artinya seseorang dengan sengaja menantang bahaya, atau seseorang dengan sengaja mendekati kesengsaraan.
7. *Gajah meta* = gajah mengamuk. Makna tersurat adalah gajah yang marah karena habitatnya dirusak manusia seperti di Sumatera misalnya. Makna tersirat: strategi perang untuk

menggempur musuh dengan cara mengatur barisan bagaikan gajah mengamuk.

8. *Gajah ngidak rapah* = gajah menginjak daun tebu kering, artinya: *nrajang wewalere dhewe* = penguasa yang menerabas aturannya sendiri. Gajah adalah lambang orang besar atau orang berkuasa. Ia selalu berharap agar rakyat mematuhi perintah dan peraturan yang dibuat, demikian pula sebaliknya. Lha jika penguasa menerabas aturan yang dibuat, sudah barang tentu rakyat akan kecewa berat.
9. *Gajah perang karo gajah, kancil mati ing tengah* = *wong gedhe padha pasulayan wong cilik dadi korban*. Gajah sama gajah bertarung pelanduk mati di tengah. Ungkapan ini mengandung makna bahwa, bila penguasa bertengkar/berperang memperebutkan kekuasaan, kedudukan, wilayah, dst, rakyat kecil yang tidak tahu apa-apa menjadi kurban penderitaan dan kesengsaraan.
10. *Gajah tumbuk, kancil mati ing tengah* = gajah bertarung kancil mati di tengah. Makna ungkapan ini adalah, jika para pembesar bertikai akan menjadi kesengsaraan bagi orang kecil, *wong gedhe padha padu wong cilik sing sengsara*.
11. *Gana-gini*. *Gana* = harta yang dimiliki lelaki. *Gini* = harta untuk perempuan, mantan isteri. Artinya kekayaan yang diperoleh berdua suami isteri selama masa perkawinan mereka. Jika terjadi perceraian, harta ini harus dibagi dua secara adil berdasarkan hukum agama yang mengatur perkawinan mereka.
12. *Garang garing* = garang kering, artinya orang yang kelihatannya kaya tetapi sesungguhnya miskin/kekurangan. Dalam kehidupan orang Jawa dikenal ungkapan *sawang-sinawang*, saling melihat. Orang yang sepertinya kaya tetapi sesungguhnya miskin ini dimunculkan karena *sawang-sinawang* tadi.
13. *Gawe luwangan, ngurugi luwangan* = membuat lubang menutup lubang atau menggali lubang menutup lubang, artinya mencari

pinjaman untuk menutup hutang, dan biasanya dilakukan secara berulang kali, *golek utang kanggo nyaur utang*.

14. *Gayuk-gayuk tuna, nggayuh-nggayuh luput* = apa sing dikarepake ora keturutan, apa yang diinginkan tidak dapat diwujudkan.
15. *Gegedhen empyak kurang cagak* = kebesaran atap kurang tiang, artinya orang yang terlalu besar keinginannya tidak memperhitungkan kemampuannya.
16. *Gedhang apupus cindhe* = pohon pisang berujung cindhe, artinya orang yang mendapat keberuntungan yang tiada diduga-duga sebelumnya. Orang yang suka membantu orang lain, orang yang suka beramal saleh akan mendapat balasan dari Tuhan yang tiada ia ketahui asal-usulnya. Karena itu jadilah orang saleh.
17. *Gedheg anthuk* = menggeleng mengangguk. *Gedheg* = gelengan kepala, merupakan bahasa tubuh untuk mengatakan ketidaksetujuan, ketidakcocokan. *Anthuk* = anggukan kepala, merupakan bahasa tubuh untuk mengatakan persetujuan, kecocokan. Gelengan dan anggukan itu merupakan isyarat antara dua orang yang bersepakat melakukan sesuatu, biasanya ke hal-hal yang negative (buruk). Jadi makna ungkapan ini berhubungan dengan / perihal dua orang yang bersekongkol untuk tindak kejahatan.
18. *Gemah ripah loh jinawi* = murah sandhang murah pangan subur makmur. Ungkapan ini adalah impian seluruh bangsa Indonesia kepada tanah air dan negaranya. Ungkapan ini diambil dari dunia pewayangan yang menggambarkan Negara Amarta dan Astina. Namun sayang sekali Negara yang demikian tadi harus luluh lantak karena perang Barata Yuda.
19. *Geni wis mati dicethikake maneh* = api sudah padam dihidupkan lagi. Ungkapan ini berarti membangkitkan kembali perkara yang sudah dilupakan, membuat marah orang yang

sudah reda amarahnya. Dalam bahasa Indonesia terdapat ungkapan senada yakni membangunkan macan tidur.

20. *Geni pinanggang* = api yang dipanggang, artinya seseorang yang sedang murka mendapat hasutan sehingga ia semakin murka.
21. *Gething nyandhing* = benci (akhirnya) bersanding, artinya orang yang membenci seseorang biasanya justru akan selalu berdekatan dengan orang yang dibenci tadi. Makna lain, apa yang dibenci biasanya menular sehingga si pembenci sesuatu tadi akhirnya akan ketularan, atau melakukan apa yang dibencinya. Oleh karena itu nasihat yang diberikan adalah: jangan membenci sesuatu secara berlebihan karena boleh jadi Anda akan mendekatinya.
22. *Getih cinelung balung cinandhi* = darah didekatkan tulang disandingkan, artinya menahan perih dan derita dari segala macam bahaya yang mengancam. Makna lain memikul tanggung jawab yang sangat pahit.
23. *Giri lusi janma tan kena ingina* = gunung cacing manusia tak bisa dihina, artinya meskipun rendah derajatnya jangan sekali-kali menghina manusia, siapa tahu ia memiliki pengetahuan atau keahlian yang dapat dimanfaatkan.
24. *Giri suci jaladri pawaka surya sasangka anila tanu* = gunung suci laut api matahari bulan angin tinta. Ungkapan ini adalah cermin ideal dari sifat raja atau pemimpin, yakni teguh hati seperti gunung, suci hati seperti jernihnya air, pemaaf seperti luasnya laut, tegas dan adil seperti api, cermat dan teliti seperti terangnya matahari, tuntas menyelesaikan masalah seperti angin, sabar seperti lembutnya sinar bulan, serta tidak ragu-ragu dalam menjalankan hukum seperti tinta yang menggores di kertas.
25. *Gliyak-gliyak yen tumindak, sareh pikoleh* = pelan-pelan asal terlaksana, artinya orang yang mengerjakan tugas dengan

pelan-pelan namun dilakukan secara terus-menerus, *sanadyan alon tumindake nanging kaleksanan maksude*. Berjalan/bekerja/bertindak santai dengan disertai sikap hati-hati akan terhindar dari kesalahan dan tidak akan berakibat fatal karena penuh perhitungan.

26. *Glondhong pengareng-areng, peni-peni raja peni guru bakal guru dadi* = pemberian untuk yang dimuliakan, bahan mentah bahan jadi yang terpilih. Arti ungkapan ini adalah upeti yang harus diserahkan kepada raja atau pejabat keraton yang berupa hasil bumi terbaik dan emas permata yang mahal-mahal.
27. *Glundhung semprong* = menggelinding bagaikan *semprong*. *Semprong* adalah perangkat lampu minyak terbuat dari kaca, berbentuk seperti pipa, bagian bawah menggelembung (*mblendhuk*) berfungsi menutup nyala api agar lebih terang dan tidak mati terkena angin. Makna ungkapan ini adalah: calon pengantin perempuan berasal dari keluarga tidak mampu, sedangkan calon pengantin laki-laki kaya raya. Ungkapan ini kebalikan dari *glundhung suling*.
28. *Glundhung suling* = menggelinding seperti seruling, artinya calon pengantin laki-laki dari keluarga miskin, tidak membawa apa-apa karena belum mempunyai penghasilan. Ia berserah diri mengikuti sang isteri.
29. *Golek banyu bening* = mencari air jernih, artinya mencari nasihat yang baik untuk solusi masalah kehidupan yang dihadapi seseorang, *golek pitutur sing becik*.
30. *Golek dalam padhang* = mencari jalan yang terang. Jalan terang yang dimaksud adalah jalan kebaikan atau kebajikan. Ungkapan ini merupakan penyadaran akan perlunya mengerjakan amal kebajikan sebagai bekal bagi kehidupan setelah mati. Ungkapan tsb diucapkan atas dasar keyakinan bahwa kelak hanya amal kebajikanlah yang dapat menuntunnya menghadap Tuhan dan menghapuskan segala beban dosa.

31. *Golek-golek ketanggor wong luru-luru* = cari-cari terantuk orang yang sedang mencari, artinya: berniat mencari pinjaman malah bertemu dengan seseorang yang mau meminjam, *karepe golek utangan malah dijaluki utangan*.
32. *Golek pendhok* = mencari selongsong keris, artinya orang yang mencari muka. Perilaku seperti ini tidak baik, apalagi di dunia kerja. Orang yang hanya mencari muka tidak dapat diandalkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.
33. *Golek uceng kelangan deleg* = mencari ikan kecil kehilangan ikan besar, artinya mengejar hal yang kecil malah kehilangan hal yang besar.
34. *Golek upa* = mencari sebulir nasi, artinya mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.
35. *Gong lumaku tinabuh* = gong berjalan dibunyikan, artinya orang yang sangat ingin dimintai pencerahan oleh yang membutuhkan, *wong kang kemudu-kudu dijaluki piwulang*.
36. *Gonyak-ganyuk nglelingsemi* = bertingkah di depan umum (yang) memalukan, artinya orang yang kurang mengenal siapa dirinya, di mana ia berada, dan dalam posisi/kapasitas apa ia bicara. Semua itu harus diperhitungkan agar tidak memalukan.
37. *Goroh growah* = bohong (akan) bolong, artinya orang yang berbohong lama kelamaan akan mengalami erosi percaya diri. Sekali berbohong terus berbohong.
38. *Gotong mayit* = menggotong mayat. Ungkapan ini bermakna tiga orang bersama-sama melakukan bepergian jauh dan melewati jalan yang berbahaya.
39. *Gremat-gremet waton slamet* = perlahan-lahan asal selamat, artinya dalam mengerjakan sesuatu tidak perlu terburu-buru tetapi dapat selesai sesuai target yang direncanakan.

40. *Gugon tuhon* = kepercayaan tanpa dasar, artinya keyakinan yang dipercaya masyarakat yang tidak ada sumbernya secara jelas. Makna lain, suatu takhayul yang dipercayai kebenarannya.
41. *Gugur gunung* = menghancurkan gunung. Ungkapan ini artinya kerja sosial (gotong royong) yang harus dilakukan secara bersama-sama guna menyelesaikan pekerjaan yang mahaberat seolah-olah akan meruntuhkan gunung.
42. *Guna kaya purun* = kepandaian, kekayaan, kemauan, adalah tiga hal yang harus dimiliki seseorang jika hendak mengabdikan kepada bangsa dan Negara.
43. *Gupak pulut ora mangan nangkane* = terkena getah tidak ikut menikmati nangkanya. *Gupak* = terkena benda kotor. *Pulut* = getah yang terdapat pada buah nangka, berwarna putih dan lengket. Orang yang menikmati buah nangka harus berani dan rela tangannya kotor terkena getah. Yang menjadi masalah adalah, terdapat hal yang tidak wajar, bahkan tidak adil manakala (*ngendi ana*) orang yang kena getahnya tetapi dia tidak ikut menikmati nangkanya, *melu rekasa ning ora melu penake*.
44. *Guyon pari kena* = bercanda tetapi mengena, artinya orang yang (cara) menyampaikan maksudnya disamarkan dengan bahasa canda. Ternyata cara ini lebih efektif karena maksud yang ingin disampaikan dapat diterima tanpa adanya rasa tidak enak/tersinggung.

BAGIAN 8

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF H

1. *Hardapusara* = aliran kebatinan tertua di antara lima aliran yang pernah ada, yakni Hardapusara, Susila Budi Darma (SUBUD), Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), Paguyuban Sumarah, dan Sapta. Hardapusara didirikan tahun 1895 di Kemanukan, Purworejo oleh Kyai Kusumawicita. Ajarannya disebut *kawruh kasunyatan gaib*.
2. *Harda walepa* = ditanya balik bertanya, artinya sikap yang tidak sopan. Ketika ditanya malah balik bertanya. Sikap yang sopan ketika ditanya sehaarusnya menjawab.
3. *Harisah* = bubur Syura, bubur yang dicampur dengan lauk-pauk yang dibuat tanggal 10 Syura (10 Maharam). Bubur ini dimaksudkan untuk menolak bala karena orang Jawa (zaman dahulu) percaya bahwa bulan Syura (Muharam) adalah bulan yang wingit, sehingga mereka harus melakukan sesuatu (slametan) dengan cara membuat bubur harisah. Orang Jawa masa kini sudah meninggalkan adat/kepercayaan ini. Mereka menganggap bulan Syura sama saja dengan bulan yang lain, bahkan mereka berani menikahkan anaknya di bulan Syura, suatu tradisi yang dahulu sangat dipantangkan.
4. *Hasta brata* = delapan sifat utama, yaitu (1) sifat bumi: welas asih terhadap siapa pun, (2) sifat air: suci, rata, meredam hawa panas, (3) sifat angin: memperhatikan segala arah, (4) sifat api: mampu menyelesaikan segala masalah (pradhoto catur), (5) sifat rembulan: menerangi jagat raya, (6) sifat bintang: teguh sentosa, kokoh, (7) sifat

surya: hanya memberi tak harap kembali (mentari), (8) sifat samudera: luas, sabar, tidak pernah penuh meski diisi terus.

5. *Hasta kukila warsa* = delapan burung tahun, artinya angka tahun perlambang masa tua dalam sejarah hidup manusia.
6. *Hik* = hidangan istimewa khas Klaten. Mula-mula *hik* adalah suara teriakan penjual makanan yang dipikul keliling di malam hari dengan lampu obor. Sekarang *hik* adalah sebutan untuk penjual makanan angkringan yang banyak bertengger di sudut-sudut kota Klaten bahkan hingga Jogja. Aneka hidangan yang dimaksud adalah nasi kucing, gorengan, wedang jahe, dsb dari sore hari hingga malam hari. Kekhasan yang lain adalah tenda plastik berwarna oranye dan tiga ceret yang selalu penuh air panas. Sekarang pengunjung warung *hik* bukan hanya masyarakat kelas bawah, mereka yang pakai mobil pun tidak malu makan di warung *hik* yang terkenal murah, enak, nonkolesterol, dan halal.
7. Hyang Widhi Wasa = nama Tuhannya umat Hindu.

BAGIAN 9

UNGKAPAN YANG BERWAL HURUF I

1. *Ibu bumi bapa akasa* = ibu bumi ayah langit. Menurut filsafat Jawa, bumi adalah simbol ibu atau sifat keibuan yang telah memberikan kehidupan dengan menyediakan tetanaman serta ternak untuk dimakan, sedangkan langit (angkasa) adalah simbol ayah karena melindungi, memberikan hujan (air) dan panas lewat sinar matahari. Ungkapan ini sering digunakan oleh para orang tua dalam melepas puteranya untuk belajar/ bekerja di rantau orang.
2. *Ibu pertiwi* = tanah kelahiran, tanah tumpah darah. Membela Ibu pertiwi berarti membela tanah airnya, membela tanah tumpah darahnya/tanah kelahirannya dengan penuh rasa nasionalisme yang tinggi. Ki Nartosabdo, seorang dalang terkenal dari Klaten, Jawa Tengah pernah menggubah tembang berjudul *Ibu Pertiwi* sbb:

Ibu Pertiwi, paring boga lan sandhang kang murakabi, paring rejeki manungsa kang bekti. Ibu Pertiwi, Ibu Pertiwi, sih sutresna mring sasami, Ibu Pertiwi kang adil luhuring budi, ayo sungkem mring Ibu Pertiwi.

(Ibu Pertiwi, memberi kecukupan sandang pangan, memberi rejeki kepada insan yang berbakti, Ibu Pertiwi, Ibu Pertiwi, kasih sayang kepada sesama, Ibu Pertiwi yang adil luhur budi, mari berbakti kepada Ibu Pertiwi).

3. *Idu dililat maneh* = air liur dijilat kembali, artinya meralat sesuatu hal yang telah dikatakan (dalam arti tidak jadi memberikan, tidak jadi menjanjikan, dst), *njabel kesaguhan kang wis dikandhakake*. Ungkapan ini tersirat adanya unsur ingkar janji oleh orang yang lebih tua. Kondisi seperti ini sudah barang tentu sangat mengganggu hubungan pergaulan karena kesan yang tertanam akan diingat seumur hidup.

4. *Idu geni* = air liur api, artinya apa yang diucapkan dilaksanakan/ dikerjakan orang lain, *kabeh pangandikane digugu wong*. Dalam pengertian lain ungkapan ini menyiratkan adanya unsur pemaksaan. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh penguasa.
5. *Ila-ila ujare wong tuwa* = pantangan nasihat orang tua, artinya suatu hal yang dianggap tabu dan diajarkan secara turun-temurun. Misalnya anak gadis tabu bangun kesiangan. Anak gadis pantang makan di tengah pintu. Anak gadis pantang jika makan tidak mau mencuci piringnya sendiri, dst. Dulu orang tua kita cukup berkata *ora ilok*, semua anggota keluarga mematuhinya hingga anak cucu.
6. *Ilang legine kari ampase* = hilang manisnya tinggal ampasnya, artinya orang yang sudah tidak memberikan manfaat lagi, dilupakan jasa-jasanya. Hal tsb biasanya terkait dengan percintaan atau hutang-piutang. Sifat seperti ini sudah barang tentu merupakan sifat yang tidak baik. Kita tidak boleh melupakan jasa-jasa/kebaikan orang lain yang telah diberikan kepada kita.
7. *Ilang-ilangan endhog siji* = hilang-hilangan telur satu, artinya orang tua yang tidak mau mengakui anaknya sendiri karena anak tsb terlalu durhaka dan atau memalukan orang tuanya. Keadaan seperti ini bertentangan dengan nilai-nilai agama. Kedua-duanya, baik anak maupun orang tua harus kembali kepada fitrah masing-masing. Anak fitrahnya berbakti kepada orang tua. Orang tua fitrahnya mendidik agar anak tidak durhaka, dengan keteladanan, dengan kesabaran, dengan kasih sayang.
8. *Ilu-ilu kapiluyu* = ikut-ikutan (karena) terpesona, artinya orang yang mengikuti suatu kegiatan hanya karena tertarik beritanya. Ini menandakan orang yang tidak terpelajar. Semua kegiatan harus dimulai dengan niat yang baik, niat yang jelas, tidak ikut-ikutan. Orang malas yang ingin untung.

9. *Ing alaga sayidin panatagama* = di depan sebagai pemuka agama. ungkapan ini adalah bagian dari nama (gelar) raja (Mataram); dalam hal berbakti kepada Tuhan, raja harus mampu menjadi “yang di depan”.
10. *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* = di depan memberi contoh, di tengah membangun prakarsa, di belakang membangkitkan semangat. Sesanti ini adalah tiga prinsip yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam dunia pendidikan. Sebagai pemimpin atau guru seyogyanya kita dapat mewujudkan tiga hal tsb, yakni *ing ngarep maringi conto, ing tengah menehi arah, ing mburi menehi daya*.
11. *Inggah-inggih ora kepanggih* = iya-iya tetapi tidak pernah menepati. Makna ungkapan ini adalah orang yang ketika diberi nasihat kelihatannya mengiyakan namun ternyata ia tidak melaksanakan nasihat tsb. Kebanyakan orang Jawa terbiasa berkata *inggih* (ya) walaupun sesungguhnya tidak. Itu yang menyebabkan segala sesuatu yang diiyakan belum tentu dilaksanakan.
12. *Ingang pantes dhawah ing sambawa kalian sambada* = yang pantas sesuai keadaan dan mumpuni, artinya orang yang segala tindakannya selalu mempertimbangkan suasana, waktu, tempat, dst agar pantas dan terwujud.
13. *Ingang pantes sinudarsana* = yang pantas dihormati. Ungkapan ini digunakan sebagai sebutan untuk mereka yang harus dihormati dalam sebuah acara perjamuan.
14. *Iwak lumebu ing wuwu* = ikan masuk ke dalam perangkap, artinya orang yang mudah kena bujuk rayu atau tertipu karena bodoh sehingga mengalami kerugian; terjebak dalam kesulitan atau bahaya yang tidak dapat dielakkan.

BAGIAN 10

UNGKAPAN YANG BERWAL HURUF J

1. *Jagad ora mung sagodhong kelor* = dunia tidak hanya seluas daun kelor, maknanya: dunia ini sangat luas, sikap orang yang berpandangan sempit kurang tepat/tidak benar. Nasihat yang diberikan merupakan kelanjutan dari pepatah tersebut: *pancen dudu jodhone, pancen durung bejane, lsp.*
2. *Jagakake endhoge si blorok* = mengharapkan telurnya si blorok, artinya orang yang mengharapkan sesuatu hal yang belum pasti/rejeki yang belum jelas.
3. *Jago kate wanine cedhak omahe* = jago kate keberaniannya dekat rumahnya, artinya orang yang penakut dan berjiwa kerdil. Orang yang berani bila di daerahnya sendiri, tetapi di daerah lain tidak berani berbuat apapun.
4. *Jail methakil* = jahil dan banyak muslihatnya, artinya sudah jahat hatinya masih suka memperdaya orang lain.
5. *Jaja bang mawinga-winga* = dada yang merah menyala-nyala, artinya orang yang sedang marah hebat.
6. *Jajah desa milang kori* = menjelajah ke banyak desa (untuk menghitung pintu, artinya orang yang sangat mengenal berbagai tempat karena sering bepergian dan melihat-lihat.
7. *Jalukan ora wewehan* = suka meminta tidak suka memberi, artinya orang yang pelit, hanya mau minta tidak mau memberi, *gelem njaluk emoh menehi.*
8. *Jamur tuwuh ing waton* = jamur tumbuh di batu, artinya cita-cita/harapan yang mustahil tercapainya/sulit diwujudkan.

9. *Jangkrik mambu kili* = jangkrik bau umpan, artinya orang yang dipuji-puji agar senang melakukan sesuatu; orang yang bekerja karena dorongan dari luar dirinya. Jangkrik adalah hewan yang diadu oleh anak-anak untuk permainan. Untuk mengadu jangkrik digunakan kili, yang terbuat dari ijuk yang diikatkan pada potongan lidi. Untuk merangsang agar jangkrik mau bertarung digunakan kili ini.
10. *Janma tan kena ingina* = manusia tidak bisa dihina, artinya seseorang tidak dapat dinilai kemampuannya hanya dari penampilan luarnya saja. Siapa pun yang bernama manusia tidak mau dihina. Untuk itu perlu bersikap hati-hati dan tidak berlebihan dalam memperlakukan orang.
11. *Janma tan kena kinira* = manusia tak bisa dikira, artinya manusia itu tidak dapat diketahui apa yang ada di dalamnya. Dikira tidak tahu ternyata sangat menguasai masalah tertentu, dikira mudah disogok ternyata sulit, dst.
12. *Jaran karubuhan empyak* = kuda kejatuhan atap, artinya trauma sekali, ibarat kuda kejatuhan atap tidak berani masuk kandang lagi.
13. *Jalma angkara mati murka* = manusia angkara meninggal karena murka, artinya orang yang jahat menemui celaka karena ulahnya, *nemu bilahi jalaran saka murkane*.
14. *Jati ketlusupan ruyung* = pohon jati kemasukan duri, artinya sekelompok orang baik kemasukan orang jahat yang mengganggu ketenteraman komunitasnya.
15. *Jarit lawas lungset ing sampiran* = kain lusuh di sampiran, artinya ilmu yang tidak diamankan akan hilang. Makna lain, seseorang yang sudah tidak memiliki jabatan dan kekuasaan akan kehilangan kharisma, utamanya mereka yang pada waktu berkuasa banyak merugikan.
16. *Jembar segarane* = luas lautnya, artinya pemaaf. *Jembar kawruhe* = luas ilmunya, artinya banyak ilmunya.

17. *Jenang dodol tumiba ing wedhi* = jenang dodol yang jatuh di pasir, artinya suatu rencana yang sudah matang dan disepakati berbagai pihak menjadi berantakan karena ada yang mengacaukan.
18. *Jenang sela wader kali sesondheran, apuranta yen wonten lepat kawula* = jenang batu ikan wader berjajaran, maafkanlah jika ada kesalahan kami. Ungkapan ini digunakan (biasanya) sebagai penutup dari sebuah pembicaraan (apa pun bentuknya) di muka umum.
19. *Jer basuki mawa bea* = untuk sejahtera memerlukan biaya, artinya untuk menggapai cita-cita, betapapun kecilnya, orang memerlukan perjuangan dan pengorbanan dalam bentuk apa pun.
20. *Jembar segarane* = luas samoderanya, artinya orang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain.
21. *Jinejer neng Wedhatama, mrih tan kamba kembanganing pambudi, mangka nadyan tuwa pikun, yen tan mikani rasa, yekti sepi asepa lir sepah samun, samangsa ne pakumpulan, gonyak-ganyuk nglelingsemi*. (Ajaran berikut ini) tertulis di dalam kitab Wedatama, agar (kalian) tidak kekurangan akal budi. Sebenarnya bila (orang) telah tua renta, tak berguna bila (ia) tidak punya perasaan/kepekaan, (karena ia) bagaikan ampas atau sampah yang tiada berguna lagi. (Apalagi) bila di dalam pertemuan sering bertindak keliru dan memalukan.
22. *Jiniwit katut* = dicubit turut dengan sendirinya, artinya ikut merasakan sakit hati ketika salah seorang anggota keluarganya dicerderai /disakiti baik secara fisik maupun psikis/jiwa.
23. *Jiwit tanpa nglarani nudhing tanpa ndumuk bathuk* = mencubit tanpa menyakiti, menuding tanpa menyentuh kening, artinya sebuah kritik, peringatan, nasihat yang disampaikan secara terus terang, terbuka apalagi di depan publik akan membuat orang merasa malu bahkan kehilangan muka karena merasa dilecehkan. Oleh karena itu dalam menyampaikan hal-hal di atas

hendaknya tidak langsung, disamarkan, dengan pasemon, atau bahasa yang halus. Inilah bedanya suku Jawa dan suku lain.

24. *Jeksa pring sedhapur* = jaksa bambu serumpun, artinya orang yang berperkara di pengadilan tetapi hakim dan jaksanya masih saudara sendiri.
25. *Jujul muwul* = sesuatu hal yang menambah repot.
26. *Jun yen lokak kocak yen kebak anteng* = jun (sejenis tempayan) kalau tidak penuh kocak, kalau penuh tenang, artinya orang yang banyak ilmunya akan bersikap tenang, sementara orang yang sedikit ilmu akan berlagak/banyak omong. Dalam bahasa Indonsia dikenal pepatah: tong kosong berbunyi nyaring.
27. *Jupuk pasir dikapyukake ing mata* = mengambil pasir ditaburkan ke mata, artinya menyakiti perasaan orang lain dengan terang-terangan.
28. *Jurang growoh ora mili* = jurang bolong tidak mengalirkan air, artinya orang yang membuat janji besar tetapi tidak ditepati; orang yang besar mulut tetapi tidak dapat melaksanakan kata-katanya sendiri.

BAGIAN 11

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF K

1. *Kabanjiran segara madu* = kebanjiran lautan madu, artinya orang yang mendapat keberuntungan/anugerah besar yang membuat hatinya sangat bahagia. Ungkapan yang hampir sama yakni *kabegjan kabrayan*, artinya orang yang mendapat keberuntungan dan dikelilingi sanak saudara.
2. *Kabentus ing ngawang-awang* = terantuk di udara, artinya orang yang mendapat kesusahan yang tidak diduga karena merasa sudah sempurna.
3. *Kacang mangsa ninggala lanjaran* = kacang tidak akan meninggalkan tonggak rambatan, artinya kebiasaan anak menirukan orang tuanya. Makna lain, dalam hal mengambil kebijakan, anak buah akan meniru atasannya.
4. *Kaceklik ilate* = terkilir lidahnya, artinya orang yang awalnya ingin berbohong tetapi tanpa disadari mengatakan yang sebenarnya/sejujurnya.

Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *Slip of the tongue* artinya keseleo lidah.

5. *Kacocok ing carang landhep* = tercocok pada ujung bambu yang tajam, artinya seseorang yang terkena musibah besar.
6. *Kadang katut* = saudara ikutan, artinya menjadi saudara karena hubungan perkawinan.
7. *Kadang konang* = saudara kunang-kunang, artinya dianggap saudara/mau mengakui saudara hanya jika orang tsb memiliki kelebihan/kaya, jika orang tsb tidak memiliki kelebihan/miskin tidak dianggap saudara.

8. *Kadalu warsa* = habis tahun, artinya sudah terlambat dari tahun yang ditetapkan/habis batas waktunya. Biasanya penggunaan kata kadalu warsa ini untuk berbagai jenis makanan, obat, bahkan perawan yang terlambat menikah.
9. *Kaduk wani kurang deduga* = terlanjur berani kurang perhitungan. Ungkapan ini mengandung makna bahwa watak anak muda umumnya ceroboh/tanpa perhitungan. Ungkapan ini juga bermakna tindakan kurang terpuji kaum muda terhadap orang-orang tua.
10. *Kajugrugan gunung menyan* = kejatuhan gunung kemenyan, artinya seseorang yang mendapatkan keuntungan/anugerah yang tidak terduga.
11. *Kakehan gludhug kurang udan* = banyak petir kurang hujan, maknanya: terlalu banyak bicara tetapi tidak ada kenyataannya, terlalu banyak janji tetapi tidak ditepati. Seorang pembual.
12. *Kakehan kresék* = terlalu banyak suara daun kering, artinya terlalu banyak persyaratan yang harus dipenuhi hanya untuk menyelesaikan pekerjaan yang sederhana. Makna lainnya, terlalu banyak kata-kata kosong yang diucapkan. Banyak bicara tanpa hasil nyata.
13. *Kaku atine* = keras hatinya, maknanya tidak mau bersepeham dengan orang lain. Keras hati tidak selamanya kerkonotasi negatif. Orang yang berwatak hanya menuruti kemauannya sendiri. Keras hati dalam bahasa Indonesia bermakna positif yakni orang yang kuat dalam hal mewujudkan cita-cita dan impiannya, justru sangat positif.
14. *Kakune kaya kena kanggo pikulan* = kakunya seperi alat yang digunakan untuk memikul, artinya orang yang tidak mau kompromi dalam hal apa pun. Sikap ini juga tidak selamanya negatif. Orang yang keras dapat menjalani pekerjaan-pekerjaan tertentu.

15. *Kalah cacak menang cacak* = kalah dicoba menang dicoba, artinya setiap pekerjaan ada baiknya dicoba terlebih dahulu untuk mengetahui dapat atau tidaknya pekerjaan tsb diselesaikan. Segala sesuatu perlu dicoba, soal berhasil atau tidak itu urusan belakang. Juga bermakna sebagai motivasi sehingga berani menghadapi segala kemungkinan dalam usaha yang akan dilakukan.
16. *Kalah wirang menang ora kondhang* = kalah memalukan menang tidak terkenal. Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang berseteru dengan orang lain dalam posisi tidak seimbang. Misalnya orang pandai melawan orang bodoh, orang kuat melawan orang lemah, laki-laki yang gagah perkasa melawan perempuan tua yang lemah, dst.
17. *Kalebon cina gundhul* = kemasukan cina gundul, artinya tertipu mentah-mentah. Makna lainnya, kemasukan mata-mata musuh tanpa ada yang mengetahui.
18. *Kalebu ing bengkung* = terjebak masuk ke perangkap harimau, artinya mendapat kemarahan/umpatan dari banyak orang. Bengkung arti harfiahnya kain pengikat pinggang perempuan sehabis melahirkan agar perut si ibu yang melahirkan dapat langsung kembali.
19. *Kaluhuran sabda* = kemuliaan ucapan, artinya orang yang ucapannya selalu diunggulkan, dapat dijadikan panutan bagi sekelilingnya.
20. *Kanca wingking* = teman (di) belakang, artinya isteri. Orang Jawa masa lalu menyebut isterinya adalah *kanca wingking*. Disebut *kanca wingking* karena para isteri dahulu hanya berkulat di belakang (*wingking*), yakni dapur, sumur, kasur. Tugas isteri adalah *masak, macak, manak* (memasak, berdandan, dan melahirkan anak). Semuanya berada di dalam rumah, di sektor domestik istilahnya. Sementara suami bekerja di luar rumah, di sektor publik. Ternyata budaya Jawa yang masih berpendapat demikian ini sudah ketinggalan

zaman, sudah *out of date*, seiring prestasi yang diraih perempuan Jawa di bidang pendidikan, rekayasa, genetika, dst. Perempuan Jawa bahkan mengungguli kaum laki-laki di bidang-bidang ini. Banyak doktor dari perempuan Jawa yang lulus dengan predikat *cum laude*. Banyak dokter spesialis yang berasal dari perempuan Jawa yang memperoleh gelarnya di Kanada, di Jerman, di Eropa. Banyak jabatan strategis yang dipegang oleh perempuan Jawa, misalnya menteri kesehatan tiga periode terakhir. Banyak Guru Besar (Profesor) dari perempuan Jawa. Oleh karena itu istilah *kanca wingking* sekarang sudah tidak terdengar lagi di kota. Di desa masih terdengar, karena perempuan desa banyak yang kurang beruntung untuk mengenyam pendidikan tinggi. Perempuan desa selepas SD atau SMP banyak yang menikah. Mereka inilah yang hingga kini masih mendapat sebutan *kanca wingking* dari suami-suami mereka.

21. *Kandel kupinge* = tebal telinganya, artinya tidak mau mendengar nasihat yang diberikan kepadanya. Orang seperti ini biasanya kurang cerdas dalam menjalani kehidupannya. Orang yang cerdas pasti akan menerima semua bentuk nasihat, meski nasihat tsb hanya untuk diperhatikan, dipertimbangkan, dijadikan bahan acuan.
22. *Kandhang langit kemul mega* = berumah langit berselimut awan. Makna ungkapan ini adalah seseorang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, hidupnya mengembara ke sana ke mari, tidur di sembarang tempat seperti kaum gepeng (gelandangan dan pemulung).
23. *Kapedhotan tresna* = terputusnya cinta, artinya keluarga yang ditinggal mati oleh keluarga atau orang yang dikasihi.
24. *Kapedhotan wiji* = terputus benih, artinya orang yang tidak mempunyai anak sehingga tidak memiliki penerus.
25. *Kasampar kasandhung* = tersampar tersandung, artinya orang yang tidak menghiraukan sesuatu (barang) di dekatnya

sehingga tersampar dan tersandung. Makna yang lain, sesuatu yang tidak diperlukan biasanya mudah diperoleh, mudah ditemukan, tersampar tersandung tetapi setelah diperlukan kadang sulit dicari.

26. *Kasandhung ing rata kabentus ing tawang* = tersandung di tanah datar terbentur di angkasa/langit, artinya kesulitan seakan berada di mana-mana bahkan di tempat yang semestinya tidak terjadi kesulitan. Suatu nasihat yang mengingatkan akan kehidupan dan masa depan yang belum pasti.
27. *Kasandhung ing watang* = terantuk oleh tangkai tombak. Ungkapan ini artinya orang yang sedang dalam perjalanan terhalang oleh berita kematian sanak saudaranya.
28. *Kasep lalu wong meteng sesuwengan* = terlambat sudah orang hamil bersubang. Ungkapan ini menggambarkan tentang sesuatu yang sudah terlambat. Namun seiring berubahnya zaman, makna ungkapan ini dipandang *out of date*, ketinggalan. Perempuan yang sedang hamil justru harus bersubang, berdandan nan elok, bersih lahir dan batin, agar bayi yang dikandungnya terbiasa hidup dengan keindahan, kebersihan, keelokan. Hamil bukan akhir dari kehidupan perempuan (lalu bersubang pun tidak boleh!). Hamil justru awal dari kebangkitan perempuan untuk menanamkan nilai-nilai keindahan bagi sang jabang bayi. Adalah anggapan yang keliru, jika perempuan yang sudah menikah (*wis payu*) lalu tidak mempercantik diri. Apalagi ketika hamil, perempuan harus tampil cantik, bercahaya, dan berbahagia, karena itu mencerminkan rasa syukur atas berkat yang diterima dari Tuhan YME.
29. *Katepang ngrangsang gunung* = pohon kecil (katepang) melawan gunung, artinya orang kecil yang terlalu besar pengharapannya.
30. *Kaya babadan pacing* = seperti semak yang dibabad habis. Ungkapan ini mengandung makna begitu banyak bala tentara

yang gugur di medan perang seperti semak yang dibabad habis.

31. *Kaya banyu karo lenga* = seperti air dengan minyak, artinya orang yang selalu berselisih, tidak pernah rukun, bertengkar terus.
32. *Kaya gabah diinteri* = seperti bulir padi diputar dengan tampah, artinya kondisi orang yang panik, berlarian kesana-kemari karena kebingungan.
33. *Kaya jambe sinigar* = seperti pinang dibelah dua, artinya saudara sekandung yang wajahnya mirip sehingga sulit dibedakan.
34. *Kaya kucing karo asu* = seperti kucing dengan anjing, artinya orang yang selalu bertengkar, tidak dapat hidup rukun.
35. *Kaya kere nemoni pasar malem* = seperti pengemis diundang pesta, artinya orang yang tidak dapat menahan nafsu makannya sehingga ketika melihat banyaknya hidangan langsung menyerbunya habis-habisan tanpa rasa segan sedikit pun.
36. *Kaya mimi lan mintuna* = seperti ikan mimi jantan dan betina, artinya sepasang suami isteri yang selalu rukun, kemana-mana berdua.
37. *Kaya ngandhut godhong randhu* = seperti mengandung daun randu, artinya orang yang pandai bersilat lidah.
38. *Kaya orong-orong kepidak* = seperti serangga kecil terinjak, artinya orang yang kalah berdebat lalu diam seribu bahasa; orang yang terlibat dalam perdebatan tiba-tiba diam seribu bahasa.
39. *Kaya welut dilengani* = seperti belut diminyaki, artinya orang yang sangat mahir berdalih; orang yang lihai mencari alas an pembenaran.

40. *Kawruhe jero tapak meri* = ilmunya sedalam kaki anak bebek, artinya orang yang ilmunya sangat dangkal, orang yang ilmunya baru sedikit.
41. *Kebat kliwat, gancang pincang* = bertindak terburu-buru pasti berbuat kesalahan, artinya orang yang dalam bekerja tidak hati-hati dan teliti, bahasa sekarang tidak professional.
42. *Keblat papat lima pancer* = kiblat empat lima pusat, artinya alam semesta (kosmis) ini dibatasi oleh empat kiblat yakni *wetan/wiwitan* (timur), *kidul* (selatan), *kulon* (barat), dan *lor* (utara) serta *pancer* (tengah). Tengah adalah pusat kosmis orang Jawa. Arah kiblat ini terkait dengan perjalanan hidup manusia, yang dilambangkan empat saudara (*kadang*) gaib manusia, yakni *kakang kawah adhi ari-ari getih lan puser*, sedang yang kelima adalah *pancer*, aku, ego, manusia itu sendiri.
43. *Kebo bule mati setra* = kerbau bule mati putih, artinya orang pandai tetapi tidak terpakai hingga meninggalnya. Keadaan seperti ini banyak terjadi sekarang ini dimana yang memegang kebijakan di tingkat tinggi justru orang-orang yang tidak memiliki moralitas tinggi sehingga muncul kasus mafia pajak Gayus, kasus pilkada di berbagai tempat, dan kasus-kasus lain yang disebabkan orang-orang yang memiliki komitmen dan kompeten justru terpinggirkan.
44. *Kebo ilang tombok kandhang* = kerbau hilang tambah kandang, artinya kemalangan yang bertubi-tubi, sudah kehilangan masih harus mengeluarkan biaya lagi. Ungkapan senada dalam bahasa Indonesia begini: sudah jatuh tertimpa tangga. Ungkapan tsb juga berarti seseorang yang mengeluarkan banyak harta untuk mencari barangnya yang hilang tetapi tidak menemukannya juga.
45. *Kebo kabotan sungu* = kerbau keberatan tanduk, artinya orang yang hidupnya susah karena terlalu banyak anak. Kondisi ini terjadi pada zaman sebelum pencaanangan

keluarga berencana. Kebanyakan keluarga memiliki anak lebih dari sepuluh orang, sehingga kesejahteraan mereka sangat minim. Setelah ada program keluarga berencana, banyak keluarga yang mengikuti slogan pemerintah: dua anak cukup, laki-laki perempuan sama saja. Ungkapan ini sekaligus bertentangan dengan ungkapan nenek moyang kita dahulu, yakni banyak anak banyak rejeki.

46. *Kebo mlumpat ing palang* = kerbau melompat dari palang. Dalam memutuskan sesuatu masalah orang tidak boleh sembarangan, melainkan harus dengan berbagai pertimbangan yang matang. Makna ungkapan ini adalah: orang yang mengadili suatu perkara tidak berdasarkan hukum (*paugeran*). Ungkapan ini juga berarti orang yang tidak mentaati aturan yang berlaku.
47. *Kebo lumaku dipasangi* = kerbau berjalan dimasuki kayu penggandeng (*pasangan*), artinya orang yang diberi pekerjaan lebih berat dari yang ia pikirkan.
48. *Kebo mulih menyang kandhange* = kerbau pulang ke kandangnya, artinya orang yang (meskipun) pergi jauh pasti akan kembali ke tempat asalnya.
49. *Kebo nusu gudel* = kerbau menyusui anaknya, artinya orang tua bertanya sesuatu yang tidak ia ketahui kepada anaknya, orang tua yang meminta diajari sesuatu oleh orang muda.
50. *Kegedhen empyak kurang cagak* = kebesaran atap kurang tiang, artinya orang yang besar pengeluaran daripada pendapatannya. Dalam bahasa Indonesia dikenal peribahasa besar pasak daripada tiang.
51. *Kegedhen endhas kurang utek* = kebesaran kepala kurang otak. Ungkapan ini menggunakan bahasa Jawa yang kasar. Makna ungkapan tsb adalah, orang yang memiliki cita-cita besar tidak didukung modal yang memadai. Ungkapan tsb juga berarti orang yang bodoh, orang yang tumpul.

52. *Kekudhung walulang macan* = berkudung dengan kulit macan. Maknanya: menipu dengan berlinggung pada nama pembesar. Ungkapan ini juga berarti orang yang bertindak dengan menggunakan nama orang yang berkuasa, *wong kang tumindak kanthi migunakake asmane wong kang kuwasa*.
53. *Kena iwake aja nganti buthek banyune* = dapat ikannya jangan sampai keruh airnya, artinya apa yang diinginkan dapat tercapai tetapi jangan sampai merusak lainnya.
54. *Kementhus ora pecus* = berlagak tetapi tidak mampu, artinya orang yang suka nyombong tetapi tidak dapat berbuat apa pun, orang yang banyak mulut/banyak bicara tetapi tidak bisa melakukan apa-apa, *wong kang seneng umuk nanging ora sembada*, suka sesumbar tetapi tidak terbukti.
55. *Kemladheyan ngajak sempal* = benalu mengajak patah, maknanya orang yang menumpang hidup di suatu tempat tetapi merusakkan tempat itu, *mitra kang ngajak rusak*.
56. *Kena banter ning ora kena nglancangi, kena landhep ning ora kena naton* = boleh cepat tetapi tidak boleh mendahului, boleh tajam tetapi tidak boleh melukai. Makna ungkapan ini adalah sebagai bawahan tidak boleh mendahului atasan meskipun sudah berpendidikan lebih tinggi melebihi atasannya. Ungkapan ini menghambat prestasi bawahan. Ungkapan ini ada sisi positifnya juga, yakni hendaknya orang selalu bersikap tawadhu'.
57. *Kendho tapihe* = kendor jaritnya, artinya perempuan yang mudah diajak berselingkuh. Sifat perempuan seperti ini jangan sampai ditiru karena akan merusak citra perempuan lainnya. Selingkuh adalah perbuatan dosa yang akan menghancurkan keluarga.
58. *Kencana katon wingka* = emas terlihat kualu, artinya orang yang pandai tetapi kelihatan bodoh, orang yang bijaksana tetapi kelihatan tolu; meskipun baik tetapi tidak disukai.

59. *Kendel ngringkel, dhadhag ora godhak* = mengaku berani dan pandai tetapi sesungguhnya penakut dan bodoh. Orang yang membul atau menyombongkan keberaniannya/kelebihannya hanya untuk menutupi kekurangannya.
60. *Kenthung kriyung cekiker asu gathik* = suara lesung suara air diciduk suara ayam dan anjing menyalak, maknanya menyatakan suasana lingkungan desa yang tenang, tenteram, dan bahagia di suatu pagi.
61. *Keplok ora tombok* = bertepuk tidak perlu bayar, maknanya: ikut senang tetapi tidak kehilangan harta, *ngrasakake senenge ora cucul wragad*. Makna lain, orang yang mencela kinerja orang lain tanpa mau mencobanya. Sifat ini tidak baik, mencerminkan budi yang rendah.
62. *Kere munggah bale* = pengemis naik balai, artinya orang rendahhan diberi kepercayaan menjadi penguasa.
63. *Kerot tanpa untu* = bergesik tanpa gigi, artinya memiliki cita-cita tetapi tidak punya modal, *kakehan pengangkah ning ora duwe kekuatan*.
64. *Kesandhung ing rata kebentus ing tawang* = terantuk di tempat datar tersandung di angkasa, artinya menghadapi bahaya yang tidak terduga. Orang yang mendapat musibah di tempat yang sebenarnya paling aman.
65. *Kethek seranggon* = kera segerombolan, maknanya kumpulan orang yang berkelakuan buruk, dapat berarti sekeluarga main keroyok, *wong sakeluarga ngroyok kabeh*.
66. *Ketiban ndaru* = kejatuhan bintang, artinya orang yang mendapatkan keberuntungan yang tiada terduga-duga. Ini bukan sesuatu yang mustahil, karena Tuhan pernah berfirman bahwa barang siapa percaya dan beramal baik maka ia akan mendapatkan balasan berupa rejeki yang tidak terduga-duga datangnya.

67. *Ketiban sampur* = kejatuhan selendang, artinya mendapat giliran untuk melakukan sesuatu hal di depan umum.
68. *Kinepung wakul binaya mangap* = terkepung bakul (seperti buaya menganga, artinya orang yang sudah terkepung bahaya dari segala arah sehingga tidak dapat meloloskan diri lagi.
69. *Kladuk wani kurang deduga* = terlalu berani kurang perhitungan, artinya orang yang bertindak gegabah kurang memperhitungkan akibatnya.
70. *Kleyang kabur kanginan* = melayang kabur diterpa angin, artinya orang yang berkelana kesana-kemari tanpa jelas arah tujuannya. Orang yang tidak diketahui asal-usulnya.
71. *Klubuking iwak ing kedhung* = kelepak ikan di sungai dalam. Ungkapan ini bermakna simbol salah satu godaan dan kenikmatan kehidupan manusia di dunia ini.
72. *Klungsu-klungsu waton udhu* = biar sebesar biji asam asal ikut andil, artinya biarpun kecil/sedikit orang mesti ikut memikul kerepotan atau mengeluarkan apa yang ia miliki untuk kebersamaan. Ungkapan ini senada dengan ungkapan *kecik-kecik yen udhu*.
73. *Kocak tandha lokak* = goyang tanda berkurang, artinya orang yang berlagak tanda orang yang kurang pengetahuan (bodoh). Dalam bahasa Indonesia dikenal peribahasa: air beriak tanda tak dalam.
74. *Kodhok (kongkang) mangungkung ing jroning leng* = katak bernyanyi di dalam liang, artinya orang yang bersuara keras tetapi tidak berwibawa, tidak berbahaya.
75. *Kodhok nguntal gajah* = katak menelan gajah, artinya orang yang memiliki keinginan yang mustahil terlaksana, cita-cita yang berlebihan dan tidak mungkin tercapai.

76. *Kongsi jambul wanen* = sampai rambut beruban, artinya orang yang menunggu sesuatu hingga usia sangat tua, menunggu sesuatu sangat lama.
77. *Kolik priya priyagung Anjani putra, tuhu eman wong anom wedi kangela; kolik priya = manuk tuhu, Anjani putra = Anoman.* Makna ungkapan ini adalah sangat disayangkan jika ketika masih muda orang tidak mau berjuang, tidak mau berkorban demi peningkatan derajat hidup.
78. *Kowe bisa tiru pegaweyane nanging ora bisa tiru rejekine* = kamu dapat meniru pekerjaannya tetapi tidak dapat meniru rejekinya. Dalam konsep Jawa, yang namanya rejeki itu sudah ditakar oleh Tuhan untuk masing-masing hamba-Nya, sehingga tidak dapat minta sama. Rejeki tidak mungkin tertukar dengan penerima yang lain, rejeki tidak hanya berwujud harta dan benda saja.
79. *Kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pesthi budi dayaning manungsa ora bisa ngungkuli garising kawasa* = gejala hati tak bisa menjebol beteng takdir, usaha manusia tidak bisa mengungguli takdir Yang Maha Kuasa, artinya betapa pun kerasnya usaha seseorang tidak akan mampu melawan kehendak takdir/kehendak Tuhan.
80. *Kriwikan dadi grojogan* = air pancuran kecil menjadi kucuran besar, artinya hal kecil/sepele menjadi besar/berbahaya. Hal remeh/kecil yang tidak diperhatikan dapat menimbulkan bahaya besar.
81. *Kudu bisa mati sajroning urip, urip sajroning mati* = harus bisa merasa mati dalam hidup dan merasa hidup di dalam kematian. Maknanya adalah betapa pun manusia itu dalam keadaan senang/bahagia hendaknya ia tetap ingat/waspada bahwa kesenangan itu tidak abadi, pada saatnya akan datang kematian/kehidupan yang abadi.
82. *Kudhung walulang macan* = berkerudung kulit harimau, artinya orang kecil berlindung di balik kekuatan/kewibawaan orang besar; pegawai kecil berlindung di bawah naungan orang besar.

83. *Kulit daginge dhewe* = kulit dagingnya sendiri, artinya anak sendiri; keluarga sendiri.
84. *Kulite kuning nemugiring* = kulitnya kuning langsung, adalah kulit yang diidamkan oleh remaja putri dari Jawa. Kulit yang kuning langsung menandakan tubuh yang sehat dan bersih sehingga enak dipandang. Ungkapan senada adalah kulit yang kuning *pindha mas sinangling*.
85. *Kumpul kebo* = berkumpul (dengan) kerbau, artinya dua orang laki-laki perempuan bukan suami isteri hidup satu rumah tanpa ikatan pernikahan dan berbuat layaknya suami isteri, istilah lain dari kumpul kebo adalah *samen laven*.
86. *Kumrisik tanpa kanginan* = berbunyi kerisik tanpa tertiuip angin, artinya orang yang kata-katanya tidak didengar/dipercaya; orang yang mengatakan kebersihan hatinya sendiri karena khawatir dirinya diduga orang melakukan hal yang tidak baik.
87. *Kuncung nganti gelung* = kucir hingga sanggul, artinya seseorang yang sangat lama menunggu sesuatu, bahkan ia rela menunggu hingga akhir hayat.
88. *Kontul diunekke dhandhang, dhandhang diunekke kontul* = burung kontul dikatakan burung gagak, burung gagak dikatakan burung kontul, artinya yang benar dikatakan salah, yang salah dikatakan benar; kebaikan dikatakan keburukan, keburukan dikatakan kebaikan. Ungkapan tsb juga menyiratkan makna untuk mengadu domba antar dua orang yang bersahabat.
89. *Kutuk marani sunduk* = ikan gabus mendekati tusuk, artinya orang yang menantang bahaya; orang yang menantang arus, *wong kang marani bilahi/bebaya* = sengaja menyongsong bahaya. Ungkapan lain yang semakna: *ula marani gebug*, ular mendekati pemukul.
90. *Kutuk nggendhong kemiri* = ikan gabus menggendong kemiri, artinya orang yang berpakaian mewah dengan segala perhiasannya berada di tempat yang kurang semestinya, ini

akan berbahaya bagi keselamatan jiwanya. Berpakaian bagus dan mewah tidak pada tempatnya akan dikomentari negative oleh orang lain.

91. *Kuwalik udele* = terbalik pusarnya, artinya orang yang tidak sadar akan kebodohnya sehingga atasannya kecewa; orang yang melakukan pekerjaan dengan asal-asalan sehingga hasilnya mengecewakan.
92. *Kuwat drajat* = kuat derajat, artinya cocok menjadi pemimpin, tidak pernah jatuh di tengah masa kepemimpinannya, selalu menyelesaikan masa kepemimpinannya dengan sempurna.

BAGIAN 12

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF L

1. *Ladak kacengklak* = orang sombong terkilir, artinya orang yang sombong kena batunya karena ulahnya sendiri. Arti lainnya, orang yang sombong bertemu dengan orang yang super (kuat dan tangguh dalam segala hal).
2. *Ladak ora kacagak* = sombong tidak ditopang tiang, artinya orang yang sombong tetapi tidak bermodal apa pun (*ora sambada*).
3. *Lahang karoban manis* = lahang adalah air sadapan bunga kelapa/manggar, disebut juga legen, bahan baku untuk membuat gula Jawa. Karoban = kebanjiran. Lahang karoban manis artinya sesuatu yang sudah manis ditambah manis, tentu saja menjadi manis sekali. Makna ungkapan ini adalah perihal seseorang yang mempunyai kelebihan (berparas ayu bagi perempuan, ganteng bagi laki-laki) masih ditambah lagi berbudi luhur, pandai, sopan-santun, bijaksana, pemaaf, dst. Orang seperti ini dapat menjadi teladan bagi sekelilingnya.
4. *Laku ngiwa* = berjalan serong ke kiri, artinya orang yang suka berselingkuh. Orang yang berselingkuh dalam hukum Islam harus dirajam, yakni dilempari batu hingga berdarah-darah. Orang berselingkuh lebih jahat daripada seorang pencuri, karena orang berselingkuh jika tidak ketahuan masih bisa bersikap seperti orang terhormat padahal sebenarnya ia penjahat kesetiaan pasangannya.
5. *Lakune kaya macan luwe* = cara/gaya berjalannya seperti macan lapar, artinya sangat pelan. Perempuan Jawa (terlebih gadis masa dulu) jika berjalan tidak boleh terlalu cepat (*yak-yakan*). Mereka harus berjalan pelan karena busana yang mereka kenakan adalah kebaya dan kain (jarik). Perempuan

Jawa masa kini banyak yang mengenakan celana panjang karena mereka harus mengejar bus/mikrolet, naik motor, kerja di jalanan, sehingga tidak mungkin lagi berkebayu.

6. *Lambe satumang kari samerang* = bibir setebal bibir tungku tinggal setebal tangkai padi. *Tumang* adalah bibir tungku (luweng = alat memasak dari batu atau bata yang tebal bermulut lebar untuk memasukkan kayu bakar); *merang* adalah tangkai padi yang sudah kering tanpa biji padi karena sudah diambil. Ungkapan ini maknanya, orang tua sudah berulang kali menasihati anaknya (atau siapa pun) tetapi tidak digubris, tidak ada perubahan.
7. *Lanang* = laki-laki. Kata *lanang* dalam budaya Jawa adalah akronim dari dua kata, yakni *ala* dan *menang*, artinya meskipun jelek seperti apa (*ala*) laki-laki tetap menang dalam posisi apa pun: di keluarga, di masyarakat, di sektor publik. Misal, dalam pembagian harta waris, laki-laki mendapat *sepikul*, perempuan mendapat *segendhong*. Dalam hal melanjutkan studi, jika anggaran keluarga terbatas, anak laki-laki lebih diutamakan, sementara anak perempuan cukup sampai SMP saja, toh nanti juga ke dapur. Demikian pemahaman budaya Jawa masa lalu. Masa kini anak laki-laki dan perempuan berhak mendapat kesempatan yang sama sesuai INPRES nomor 10 tahun 2000 mengenai pengarus-utamaan gender (PUG) dalam pembangunan.
8. *Lanang kemangi* = lelaki (seperti) daun kemangi (yang hanya pantas untuk lalapan), artinya laki-laki yang memiliki sifat penakut dan lemah pendirian. Sudah tentu laki-laki seperti ini kurang mendapat tempat yang terhormat dalam adat Jawa, karena dalam budaya Jawa, laki-laki adalah kepala keluarga, penguasa sekaligus penentu dalam keluarga. Jika bapak berkata tidak, seluruh keluarga pun tunduk mengikuti kata bapak.
9. *Lamun sira rineka pawestri, kinarya gedhong dening sang nata, semunira den asumeh, den lila ing sakayun, mayang salokanira kepanggih, kadi garwa kawitan, setyanireng kakung, angrasan*

yen sinatyan, ing raga nuta caosa kresaning laki, boga busana muktya (tembang) : apabila engkau diperlakukan sebagai isteri simpanan raja, wajahmu hendaknya dibuat manis, pasrahkan kepada segala kehendaknya, dan bersandiwaralah sebagai isteri yang pertama, kesetiaanmu kepada suami, kesetiaan karena merasa dicintai dengan setia, menurutlah secara jasmani, siaplah karena kehendaknya, dalam hal makan dan pakaian yang disukai.

Ini adalah cermin perempuan Jawa masa lalu sebelum adanya kesetaraan gender. Perempuan hanya dipandang sebagai objek, bukan subjek.

10. *Lara lapa* = sakit-sakitan. Makna ungkapan ini biasanya dikaitkan dengan sejarah hidup suami isteri dari awal mula. Atau sering juga dikaitkan dengan awal kehidupan seseorang yang penuh perjuangan dan keprihatinan.
11. *Lawanan lawan banda* = bermusuhan dengan orang yang terikat, artinya melawan orang yang sedang tidak punya kekuatan.
12. *Lawas-lawas kawongan godhong* = lama-lama menjadi daun (layu, kering, berguguran), artinya orang yang bekerja di tempat orang lain makin lama makin tidak produktif akhirnya diberhentikan.
13. *Leda-lede esuk dhele sore tempe* = kesana-kemari pagi kedelai sore tempe, artinya orang yang ucapannya tidak dapat dipercaya, kesana-kemari hanya memberi janji tidak pernah ditepati.
14. *Ledhok ilining banyu* = tanah rendah (tempat) air mengalir, artinya orang kecil sering dijadikan kambing hitam; anak buah sering dijadikan sasaran kemarahan atasan.
15. *Legan golek momongan* = bujangan mencari asuhan. *Legan* artinya lajang perempuan/gadis yang belum memiliki tanggung

jawab untuk mengurus anak; *momongan* artinya anak kecil yang masih diasuh, diemong, balita. Makna ungkapan tsb adalah orang yang sudah mapan/enak sengaja mencari pekerjaan (tambahan) akhirnya susah sendiri.

16. *Legine ngemut gula* = manisnya mengulum gula. Makna ungkapan tsb adalah seseorang yang telah mengenyam/ menikmati jabatan/kedudukan yang empuk tidak mau diganti walaupun masa jabatannya sudah habis. Ungkapan senada: *ngemut gula krasa legi*.
17. *Legon lemar luput katiwar* = tunas/daun kelor tidak akan terlantar, artinya orang yang memiliki keahlian/keterampilan tidak akan terlantar hidupnya; sesuatu yang dapat dimanfaatkan tidak akan dibuang.
18. *Lelananging jagad* = lelakinya dunia, artinya laki-laki yang dapat menjadi simbol (ikon) terkait dalam hal kejantannya. Salah satu gelar yang diberikan kepada Arjuna dalam dunia pewayangan.
19. *Leledhang nemu pedhang* = bersantai tiba-tiba menemukan pedang, artinya orang yang memperoleh keberuntungan dengan tidak disengaja.
20. *Lelethe king jagad* = kotoran dunia, artinya orang yang sangat jahat yang pernah hidup di dunia; orang yang menjadi ikon penjahat dunia.
21. *Lembhane mblarak sempal* = ayunan tangannya seperti papah kelapa terputus, artinya ayunan tangannya sangat indah, serasi.
22. *Lengkek-lengkok ora wurung ngumbah popok* = bergaya tidak mau akhirnya mencuci popok, artinya anak gadis yang tadinya menolak (pura-pura tidak mau) dinikahkan tetapi (ternyata) akhirnya banyak anak.
23. *Lengser keprabon madeg pandhita* = berhenti menjadi raja menjadi pertapa, artinya meninggalkan urusan dunia dan menuju

jalan akhirat. Lengser keprabon madeg pandhita merupakan konsep suksesi Jawa yang mengacu pada cerita pewayangan Maha Barata. Prabu Kresna Dwipayana, raja Astina berputera tiga orang, yaitu Destrarastra, Pandu, dan Yama Widura. Karena yang tertua (Destrarastra) buta maka tahta kerajaan diserahkan kepada putera kedua, Pandu setelah ketiganya dewasa. Prabu Kresna Dwipayana lengser keprabon madeg pandhita menuju pertapaan Saptaharga menjadi brahmana agung bergelar Resi Abiyasa (Resi Wiyasa). Beliau tidak lagi mengurus keduniaan tetapi sibuk memberi ilmu kepada para ksatria. Lengsernya (mundurnya) Prabu Kresna Dwipayana merupakan contoh suksesi yang alami dan mulus. Tidak seharusnya raja bertahta sampai wafatnya.

24. *Lepasa parane jembara kubure* = lepaslah arahnya luaslah kuburnya. Ungkapan tsb bermakna semoga si A yang sudah meninggal (si jenazah) dijauhkan dari siksa kubur, dan mendapatkan tempat yang mulia di sisi Tuhan. Ungkapan tsb merupakan doa yang selalu diucapkan orang Jawa kepada orang yang sudah meninggal, terutama jika ingin menceritakan kembali tentang kehidupannya semasa di dunia.
25. *Lincip bokonge* = lancip pantatnya, artinya orang yang tidak bisa diam, selalu bergerak, selalu ada yang dikerjakan.
26. *lir cintaka minta warih* = seperti burung meminta air, artinya orang yang sangat membutuhkan sesuatu; orang yang meminta dengan sungguh-sungguh.
27. *Lir mimi lan mintuna* = seperti ikan mimi dan mintuna, artinya dua orang laki-laki dan perempuan yang selalu rukun, berdua ke mana saja, saling mencintai dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.
28. *Lir satu mungwing rimbagan* = bagaikan (kue) satu dalam toples, artinya dua sahabat yang tidak dapat dipisahkan, jika dipisahkan tidak bernilai/tidak serasi.

29. *Lir thathit wileding gada* = laksana kilat tangkasnya gada, artinya dua orang yang sedang menggunakan gada dengan tangkasnya sehingga mengeluarkan kilatan-kilatan seperti petir menyambar-nyambar.
30. *Lir tinubruk ing mong tuna sinamber gelap lepat* = bagaikan diterkam harimau tetapi luput, bagaikan disambar petir tetapi meleset. Ungkapan ini bermakna seseorang yang sangat terkejut ketika mendengar berita yang tak terduga; akan mengalami ketakutan yang sangat mendalam, misalnya diberi khabar bahwa anaknya diculik.
31. *Lumbung desa* = tempat (rumah) yang digunakan penduduk untuk menyimpan hasil panen padi sebagai persediaan jika masa paceklik datang. Fungsi lumbung desa sangat penting bagi masyarakat agraris seperti Indonesia. Karena begitu pentingnya, dalang kondang dari Klaten yakni Ki Nartosabdo menggubah tembang berjudul lumbung desa yang syairnya sbb:
- Lumbung desa pratani padha makarya, ayo dhi. Njupuk pari nata lesung nyandhak alu, ayo yu. Padha nutu yen wis rampung nuli adang, ayo kang. Dha tumandang nyosoh beras ana lumpang.* (Lumbung desa para petani pada bekerja, ayo dik, ambil padi menata lesung memegang alu pemukul, ayo mbak, menumbuk padi kalau sudah selesai terus memasak nasi, ayo mas, mari bertindak/bekerja memutihkan beras di dalam lumpang).
32. *Lung-lungan punggel kidang paul* = sulur-suluran (tanaman merambat) terputus, kijang kembali, artinya sesuatu yang sudah berkurang akan dikurangi lagi.
33. *Lung-lungan punggel* = sulur-suluran terpotong. Makna ungkapan ini adalah ide-ide/gagasan cemerlang yang terhenti di tengah jalan; pikiran-pikiran kreatif yang terhenti di tempat.

34. *Luput sembur* = terhindar (dari) sembur, artinya orang yang selalu terhindar dari sakit berkat doa-doa; orang yang tidak dapat dicegah sampai keinginannya tercapai.
35. *Lurung buntu* = lorong buntu, artinya menuduh orang melakukan kejahatan tetapi tidak ada bukti sehingga perkaranya tidak dapat dilanjutkan; orang yang gagasannya sudah mentok, akalinya sudah habis (*cuthel*).
36. *Lut-lutan luwe nyamber buntute dhewe* =lipat-lipatan lipan (binatang) lapar menyambar ekornya sendiri, artinya seseorang yang memfitnah orang lain tetapi berbalik mengenai dirinya sendiri; seseorang yang bermaksud menciderai orang lain tetapi berbalik menciderai dirinya sendiri.

BAGIAN 13

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF M

1. *Macan dhedhe udan panas* = harimau berjemur hujan panas, artinya dua hal yang berlawanan yang terjadi secara bersamaan. Ungkapan yang sama artinya berbunyi: *udan kethek macan dhedhe; udan panas macan dhedhe*.
2. *Macan guguh* = macan ompong, artinya seorang pembesar, meski sudah pensiun masih tetap disegani oleh masyarakat. Makna lain, penguasa yang tidak memiliki kekuasaan.
3. *Madaya katingal ing rupa* = memperdaya kelihatan di wajah, artinya penjahat yang berpura-pura baik tetapi kejahatannya tampak di air mukanya.
4. *Madhep manteb mangan melu maratuwa, maratuwa mati marisi* = mantab ikut mertua, mertua meninggal ikut mewarisi peninggalan (harta)nya. Ungkapan ini merupakan sindiran bagi para menantu yang tidak dapat hidup mandiri. Sudah tentu sikap ini sangat tidak terpuji dan tidak boleh ditiru.
5. *Madu balung kepesing* = madu tulang tak tahan kebelet buang air besar, artinya orang yang bertengkar atau berbantah-bantahan karena hal sepele dan tidak ada gunanya, *padudon amarga barang kang sepele tanpa guna*.
6. *Maju tatu mundur ajur* = maju luka mundur hancur, artinya perkara yang serba merepotkan, *perkara kang sarwa ngewuhake*. Dalam bahasa Indonesia dikenal ungkapan bak buah si malakama, jika dimakan ibu yang mati, tidak dimakan bapak yang mati.
7. *Mamah, mlumah* = mengunyah, telentang. Ungkapan ini zaman dahulu digunakan oleh suami yang sedang marah

kepada isteri yang tidak bekerja (isteri yang hanya bekerja di rumah). *Bisamu mung mamah, mlumah*. Begitu selengkapnya. Sudah barang tentu ungkapan ini hanya keluar dari mulut seorang suami yang tidak terpelajar. Ungkapan ini sangat merendahkan martabat seorang isteri, padahal sesungguhnya apa yang dilakukan isteri juga dalam rangka berbakti kepada suami.

8. *Mancala putra, mancala putri* = berpenampilan sebagai seorang lelaki, berpenampilan sebagai seorang perempuan, artinya seseorang yang dapat menyesuaikan diri di mana pun ia berada (dalam arti yang positif). Ketika bergaul dengan cendekiawan ia dapat bersikap layaknya cendekiawan, ketika berada di tengah petani ia dapat membawakan diri. Ungkapan ini juga berarti jika ingin dihormati harus dapat membawa diri tetapi tidak hanyut terbawa arus. Dalam bahasa Indonesia dikenal ungkapan: sungai akan berbelok jika menghadapi batu besar tetapi hukum sungai pasti ke laut.
9. *Mangan ora mangan sing penting kumpul* = makan tidak makan yang penting kumpul, maknanya lebih baik berkumpul dalam lingkungan keluarga sendiri daripada merantau di negeri orang. Ungkapan ini hanya cocok untuk TKW (Tenaga Kerja Wanita) yang berprofesi sebagai PRT (Pembantu Rumah Tangga) karena di negeri orang banyak PRT kita yang disiksa majikannya. Selain TKW yang PRT ungkapan ini tidak tepat lagi karena batas antar bangsa dan negara sudah demikian dekat, bahkan menyatu (era global), jadi lebih baik *kumpul ra kumpul sing penting mangan*. Ungkapan ini bermakna positif jika kata *kumpul* itu diartikan mementingkan kerukunan, bersatu, kekeluargaan.
10. *Mandheg tumoleh* = berhenti (lalu) menoleh ke belakang, artinya orang yang ragu akan keputusannya; ragu akan langkahnya; ragu akan hal yang telah ditinggalkannya.

11. *Mangro tingal* = pandangannya bercabang dua, artinya dua pekerjaan yang sama pentingnya sehingga sulit mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu dan ini yang menyebabkan orang berpandangan ganda. Ungkapan ini juga berarti orang yang tidak tegas pendiriannya, berpihak kepada pihak yang satu juga berpihak kepada yang lain.
12. *Manekung anungku samadi* = bersemedi mengheningkan cipta, artinya bertapa untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa dengan sepenuh hati.
13. *Manuk mencok dudu neng pencokane* = burung hinggap di tempat yang bukan tempatnya, artinya sesuatu yang masih samar, tidak wajar.
14. *Manunggaling kawula gusti* = bersatunya rakyat dan pemimpin. Konsep bersatunya rakyat dan pemimpin ini digunakan oleh raja-raja kasultanan Yogyakarta dan kasunanan Surakarta.
15. *Masak, macak, manak* = memasak, bersolek, melahirkan. Ungkapan ini senada dengan ungkapan mamah, mlumah di atas. Ungkapan ini menempatkan seorang isteri hanya pada sector domestic, pekerja di dalam rumah. Ungkapan ini sangat menyakitkan hati perempuan jika diucapkan oleh suami begini: *bisamu mung masak, macak, manak*.
16. *Matang tuna numbak luput* = *tansah luput kabeh panggayuhe*, semua keinginannya tidak tercapai.
17. *Mbuwang tilas* = membuang bekas, artinya berbuat sesuatu yang kelihatannya baik untuk menutup-nutupi perbuatannya yang tidak baik/kotor. Ungkapan ini juga berarti pura-pura tidak mengetahui apa yang telah dilakukannya.
18. *Melik nggendhong lali* = ingin memiliki menggendong lupa, artinya orang yang terdorong keinginan kuat untuk memiliki sesuatu hingga melupakan tata cara dan aturan mainnya. Menghalalkan segala cara.

19. *Melekake wong picak* = membuat orang buta dapat melihat, artinya memberitahu orang yang tidak tahu; peduli dengan keberadaan orang lain.
20. *Memayu hayuning bawana* = memuliakan, memajukan, memperindah, membuat, mengusahakan keselamatan dunia. Ini merupakan petuah bagi para pemimpin/penguasa agar berupaya menciptakan kondisi masyarakat yang tenang, tenteram, sejahtera. Menjaga lingkungan hidup, menjaga ekosistem adalah salah satu upaya *memayu hayuning bawana*.
21. *Menang ora kondhang kalah wirang* = menang tidak termasyhur kalah memalukan, artinya orang pandai melawan orang bodoh; orang kuat melawan orang lemah; laki-laki gagah melawan perempuan lemah.
22. *Menangi jaman edan yen ora ngedan ora keduman, sabegja begjane kang lali isih begja wong kang eling lawan waspada* = mengalami jaman gila jika tidak ikut gila tidak dapat bagian, seuntung-untungnya orang yang lupa masih untung orang yang ingat dan waspada. Ungkapan ini adalah nukilan karya R.Ng. Ranggawarsita, pujangga terakhir keraton Surakarta yang hidup tahun 1802 – 1873 M. Ungkapan ini adalah nasihat kepada kita agar selalu waspada, jangan mudah mengikuti arus yang tidak menentu. Bahwa kebahagiaan/*kabegjan* itu meski tidak kita terima di dunia besok di akhirat akan menikmatinya jika kita selalu ingat dan waspada.
23. *Mendhak-mendhak kaya sata memeti* = merunduk-runduk seperti hewan akan bertelur, artinya awalnya percaya diri, karena sesuatu hal menjadi rendah diri. Ungkapan senada berbunyi, *mendhak-mendhak kaya liwet*.
24. *Mendhak alingan padhang* = bersembunyi dibalik tirai transparan, artinya ingin menyamar tetapi diketahui oleh orang di sekitarnya.

25. *Mendhem jero mikul dhuwur* = mengubur dalam-dalam memikul tinggi-tinggi, artinya mengubur dalam-dalam kekurangan/kejelekan orang tua dan mengharumkan keluarga dan para pendahulu.
26. *Mendhem pari jero* = menanam padi yang berumur panjang, artinya orang yang membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan/imbalan; orang yang bekerja dengan sangat baik meski dengan penghargaan yang belum semestinya/tidak memadai. Orang yang berbuat kebaikan itu meskipun entah kapan (jangka waktu lama) pasti akan berbuah kebaikan pula.
27. *Menenge widara uleran* = diamnya bidara dimakan ulat, artinya kelihatannya orang tsb diam tetapi ternyata hatinya jahat.
28. *Meneng-meneng ngandhut godhong randhu* = diam-diam mengandung daun pohon randu, artinya di luar tampak baik tetapi hatinya jahat.
29. *Menggik menthol* = menyempit membesar, artinya orang yang sifatnya tidak lurus, tidak lempang.
30. *Menthung koja kena sembagine* = memukul saudagar India kena kainnya, artinya seseorang yang akan membohongi tetapi sesungguhnya dirinya sendiri yang dibohongi; seseorang yang akan berbuat jahat malah mengenai dirinya sendiri
31. *Merak kecancang* = burung merak terikat, artinya orang yang tidak mendapat kesempatan untuk menunjukkan kepandaiannya/keahliannya karena dibatasi gerakannya.
32. *Merangi tatal* = memotong-motong potongan kayu kecil, artinya orang yang mengulangi pembicaraan yang sudah matang; orang yang mengulangi pekerjaan yang pernah dilakukan.

33. *Metani luputing liyan* = mencari kesalahan orang lain, artinya orang yang kerjanya mencari-cari kesalahan orang lain.
34. *Micekake wong melek* = menganggap orang awas buta, artinya orang yang tidak peduli dengan keberadaan orang lain; orang yang tidak mau mengindahkan pendapat orang lain; orang yang tidak menganggap orang lain ada, *ora nguwongke wong*.
35. *Midak telek ora pendeng* = menginjak tai ayam tidak pipih, artinya orang yang tidak mempunyai kekuatan; orang yang sangat lemah.
36. *Mikul dhuwur mendhem jero* = memikul setinggi-tingginya mengubur dalam- dalam, maknanya adalah, jasa orang tua/para pendahulu harus dijunjung tinggi sedangkan kesalahannya harus ditutupi dan tidak disebarluaskan kepada banyak orang. Ungkapan ini adalah sebuah nilai penghormatan, cara berbakti seorang anak terhadap orang tuanya; rakyat kepada pemimpinnya; bangsa kepada pahlawannya. Kita wajib menjaga kehormatan, menjunjung tinggi derajat orang tua, pejuang, dan mereka yang telah berjasa pada nusa dan bangsa. Kesalahan yang pernah mereka perbuat tidak perlu dibuka dan diungkit-ungkit kembali.
37. *Milih-milih oleh tebu boleng* = memilih-milih tebu (yang baik) mendapat tebu yang boleng, artinya orang yang terlalu banyak pilihan tetapi jurtru mendapatkan yang jelek. Jadi artinya salah menjatuhkan pilihan.
38. *Mirong akampuh jingga mbondhan datan pa ratu* = seorang prajurit yang memberontak terhadap raja yang syah. (mirong = mbalela; kampuh = dodot atau jarit; mbondhan = menari, sekehendak hati). Pada jaman Majapahit banyak pemberontakan, di antaranya Ranggalawe, Sora Nambi mau *mirong akampuh jingga mbondhan datan pa ratu*, akhirnya mereka gugur sebagai pemberontak melawan pasukan Majapahit.

39. *Mirong kampuh jingga* = menutupi diri dengan kain merah, artinya orang yang memberontak pada Negara; rakyat yang menolak kebijakan atau peraturan pemerintah.
40. *Mlebu kuping tengen metu kuping kiwa* = masuk telinga kanan keluar telinga kiri, artinya nasihat, ucapan, teguran yang tidak diperhatikan sehingga hanya masuk telinga kanan keluar telinga kiri.
41. *Momong, momor, momot* = mengasuh, bercampur, memuat, adalah tiga sifat yang seharusnya dimiliki seorang pemimpin atau pemuka masyarakat, mampu bergaul, aspiratif, dan akomodatif. *Momong* artinya mengasuh, membimbing, menjaga agar selamat dan tumbuh berkembang sebagaimana yang diharapkan. *Momor* artinya bergaul, bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan golongan, agama, suku bangsa. *Momot* artinya muat, dapat menampung segala permasalahan, keluhan, harapan, dan dapat memberikan solusi.
42. *Mrojol selaning garu* = keluar dari sela-sela garu, artinya orang yang memiliki kemampuan lebih dibanding orang pada umumnya; orang yang luput dari mara bahaya, *wong kang luput saka bebaya*.
43. *Mubra-mubru blabur madu* = kaya raya berlimpah madu, artinya orang kaya raya mendapatkan keberuntungan besar, *wong sing sarwa kecukupan*.
44. *Mulat sarira hangrasa wani* = melihat diri merasa berani, artinya setiap pribadi harus berani mengoreksi dan melihat diri sendiri dengan jujur dan objektif. Ungkapan tsb adalah salah satu ajaran Tri Dharma dari Pangeran Sember Nyawa setelah dinobatkan menjadi Adipati bergelar KGPAA Mangkunegara I yang selengkapnyanya berbunyi: *Rumangsa melu handarbeni, wajib melu hangrungkebi, Mulat sarira hangrasa wani*.
45. *Mulih mula mulanira* = pulang kembali ke asal mulanya, artinya manusia pasti akan mati dan pulang kembali ke asal mulanya, yakni ke hadirat Tuhan Yang Maha Abadi.

46. *Mulur mungkret* = membengkak/meningkat mengkerut/menyusut. *Mulur mungkret* adalah bagian dari wejangan pokok ilmu bahagia dari Ki Ageng Suryamentaram, yang intinya adalah senang dan susah itu tidak berlangsung terus tetapi *mulur mungkret*. Keinginan untuk mencari *semat* (kekayaan, keenakan, kesenangan), *derajat* (keluhuran, kemuliaan, kebanggaan, keutamaan), dan *kramat* (kekuasaan, kepercayaan) juga *mulur mungkret*, artinya ada suatu masa dimana keinginan *mulur* itu sampai pada suatu titik yang tidak mungkin bisa terpenuhi dan oleh karena itu manusia harus *mulur mungkret*.
47. *Mumbul-mumbul kaya tajin* = meluap-luap seperti air tajin, artinya orang yang selalu bersemangat, tidak pernah menyerah kepada pengalaman pahit yang pernah dialami dalam hidupnya.
48. *Murang tata* = melanggar aturan. *Murang* artinya menyimpang, *tata* artinya aturan. *Murang tata* artinya seseorang yang melanggar tata krama yang berlaku di masyarakat; orang yang tidak mempunyai etika.
49. *Mustika brama corah, suraking ampuhan, titir pinajarake, mati ing alun-alun* = kepala penjahat, soraknya angin ribut, kentongan bertalu-talu, tewas di alun-alun, artinya penjahat yang sudah menjadi residivis boleh dibunuh beramai-ramai di tempat umum. Sudah tentu, sebagai warga Negara yang taat hokum kita tidak boleh main hakim sendiri. Ungkapan boleh dibunuh beramai-ramai mengisyaratkan bahwa baik yang akan membunuh maupun yang akan dibunuh tidak memiliki moral/budi pekerti luhur, tidak beragama dan tidak beradab.
50. *Mutungake wesi gligen sumbare* = sesumbarnya dapat mematahkan besi bulat, artinya orang yang suka menyombongkan diri tetapi tidak sesuai dengan kenyataannya.

BAGIAN 14

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF N

1. *Nabok nyilih tangan* = menempeleng (dengan) meminjam tangan orang lain, artinya berbuat jahat dengan cara menyuruh orang lain, sementara si penyuruh pura-pura tidak tahu; seseorang yang berbuat jahat kepada orang lain dengan cara tidak melakukan sendiri melainkan orang lain yang melakukannya. Dalam bahasa Indonesia dikenal lempar batu sembunyi tangan.
2. *Naga mangsa tanpa colok* = naga makan tanpa lampu, artinya orang yang memojokkan orang lain dengan berbagai tuduhan; orang yang menuduh seseorang tetapi tidak jelas tuduhannya.
3. *Nandur kabecikan ndhedher kautaman* = menanam kebaikan menyemai keutamaan, artinya berbuat baik kepada sesama dengan cara melatih keutamaan-keutamaan.
4. *Nandur pari jero* = menanam padi dalam-dalam, maknanya berbuat amal kebajikan yang tidak diingat-ingat kapan memanennya/kapan mendapat balasannya.
5. *Nandur wiji keli* = menanam biji hanyut, artinya berbuat tanpa butuh imbalan; beramal untuk jangka panjang (beramal untuk hidup sesudah mati/akhirat).
6. *Nanggal sapisan* = tanggal satu, orang yang bentuk alisnya indah sekali bagaikan bulan tanggal satu.
7. *Nanggung bedhahe bebede gempale warangkane* = menanggung robeknya kain jarit dan robeknya longsongan keris, artinya menjamin tidak akan ada sesuatu kerusakan/kerugian yang terjadi.

8. *Narima ing pandum* = menerima sesuai jatah/bagiannya. Menurut filosofi Jawa, Gusti Allah swt adalah dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Setiap orang diberi rejeki/anugerah berdasarkan kebutuhannya. Setiap orang **tidak** diberi rejeki yang sama karena Allah tahu persis akan kebutuhan masing-masing orang. Oleh karena itu setiap orang harus narima ing pandum. Kesadaran ini sangat penting untuk melahirkan sikap pengendalian diri. Kepada yang diberi harta banyak hendaknya tidak bersikap *sumugih*, kepada yang diberi harta sedikit tidak perlu merasa rendah diri, toh *urip iku mung mampir ngombe*. Ungkapan *narima ing pandum* mengajarkan kepada kita agar dalam mencari nafkah, mencari rejeki, tidak perlu *ngaya* dan memaksakan diri. Ini bukan berarti mengajarkan sikap santai. Usaha dan ikhtiar dalam mencari penghidupan yang lebih baik harus dilakukan secara sungguh-sungguh, *ngotot*, kerja keras yang maksimal setelah itu hasilnya kita pasrahkan kepada Allah, dan bersyukur seberapa pun yang kita peroleh. Kita tidak boleh malas, karena Allah tidak akan mengubah nasib seseorang kecuali orang itu mengubahnya sendiri.
9. *Negara mawa tata desa mawa cara* = negara dengan aturan, desa dengan adat-istiadat, artinya setiap negara memiliki peraturan yang berbeda dengan negara lain, setiap desa mempunyai adat yang berbeda dengan desa lain. Dalam bahasa Indonesia dikenal peribahasa: lain lubuk lain ikannya, lain ladang lain belalang.
10. *Ngagar metu kawul* = membuat perapian yang keluar jerami kering, artinya maksud hati hendak menghasut orang supaya marah tetapi tidak mempan, yang menghasut justru kena marah.
11. *Ngajak naker getih* = mengajak menakar darah, artinya orang yang menantang untuk bertarung hingga tetes darah penghabisan.
12. *Ngajari bebek nglangi* = mengajar bebek berenang, artinya mengajar orang mengenai sesuatu yang sudah menjadi

keahliannya; pekerjaan yang sia-sia, *pegawean sing ora ana paedahe*.

13. *Ngaji mumpung* = menggunakan senjata mumpung, artinya menggunakan kewenangan sendiri untuk mencari keuntungan atau memanfaatkan kesempatan saat punya jabatan di tempat yang basah untuk memperkaya diri sendiri.
14. *Ngandel tali gedebog* = percaya pada tali dari batang pisang, maknanya percaya kepada hal-hal yang kurang rasional/kurang dapat dipercaya.
15. *Ngangsu banyu ing kranjang* = menimba air di keranjang, artinya orang yang menuntut ilmu/berguru tetapi ilmunya tidak pernah diamalkan; pekerjaan yang sia-sia.
16. *Ngantuk madhep bedhiyan* = mengantuk menghadap api unggun, artinya orang yang terbuai oleh pujian/sanjungan, sementara di balik pujian itu terkandung maksud jahat.
17. *Ngalasake negara* = menghutankan negara, artinya orang yang tidak mempedulikan hukum negara/undang-undang sehingga berbuat seenaknya, yang dianut adalah hukum rimba: siapa yang kuat itulah yang menang.
18. *Ngalem legine gula* = memuji manisnya gula, artinya memuji kelebihan orang yang memang terpuji, *ngalembana kapinteran lan kaluwihan wong kang pancen pinter utawa linuwih*.
19. *Ngapus krama* = menipu dengan berbuat kebaikan, artinya orang yang melakukan kejahatan penipuan dengan perbuatan baik sehingga korbannya tidak merasa tertipu.
20. *Ngawula wadhuk* = mengabdikan perut, artinya orang yang seluruh hidup dan kehidupannya hanya untuk urusan makan. Tidak ada hal lebih penting dari pada makan. Situasi segenting apa pun ia masih berpikir tentang makan. Ia tidak melihat hal

yang lebih penting dari urusan makan. Dalam hidupnya yang nomor satu adalah makan, makan, dan makan.

21. *Ngayut uwuh* = bunuh diri, artinya orang yang sengaja bunuh diri, meninggal dengan caranya sendiri bukan kehendak Tuhan, misal menggantung, menenggak racun, dll.
22. *Ngebun-ebun enjang njejawah sonten*. Embun di pagi hari dinamakan *rarawun* atau *awun-awun*. Hujan yang turun di sore hari dinamakan *rarabi*. Jadi ungkapan *ngebun-ebun enjang njejawah sonten* mengandung makna *nyuwun rabi*, minta kawin. Ungkapan ini disampaikan seorang pemuda yang akan melamar gadis dan disampaikan kepada orang tua si gadis lewat perwakilan pemuda untuk melamar gadis tsb.
23. *Ngelmu iku kalakone kanthi laku* = ilmu itu terlaksana dengan kerja keras, artinya segala ilmu hanya dapat dimiliki dengan cara dipelajari dengan sungguh-sungguh dan diamankan dengan sekuat tenaga.
24. *Ngelmu pari saya isi saya tumungkul* = ilmu padi makin berisi makin merunduk, artinya orang yang ilmunya banyak akan rendah hati, tawadhu'.
25. *Ngemping lara nggenjah pati* = memanen padi (sebelum waktunya) membuat sakit, memanen padi (berumur pendek) bisa mati, artinya orang yang sengaja melakukan pekerjaan yang berbahaya karena ingin merusak kehidupannya sendiri; sudah tahu akan bahayanya tetap dilanggar/dilakukan.
26. *Ngempukke watu item* = melunakkan batu hitam, artinya orang yang menganggap mudah/tidak gentar menghadapi perkara yang sulit.
27. *Ngenteni timbule watu item* = menunggu munculnya batu hitam, artinya suatu pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan.
28. *Nggeret pring saka pucuk* = menarik bambu dari pohonnya, maknanya pekerjaan yang mudah tetapi dibuat sulit.

29. *Ngerti, ngrasa, lan nglakoni*, adalah prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Ngerti*, maknanya mengetahui, mengerti persoalan, tahu situasi dan kondisi. *Ngrasa*, maknanya bisa merasakan sesuatu itu benar atau salah, perasaan akan membimbing seseorang mencari jalan sesuai dengan hati nuraninya. (Ingat hati nurani itu di kepala, bukan di dada). *Nglakoni*, maknanya mampu menjalankan tugas. Jika pemimpin bangsa ini mau menjalankan ajaran Ki Hajar Dewantara ini niscaya bangsa Indonesia tidak akan amburadul. Di samping tiga hal di atas masih ada prinsip yang lain, yakni *ngandel, kendel, bandel, kandel*; dan *neng, ning, nung, nang*. *Ngandel*, maknanya percaya, yakin, kepada kekuasaan yang paling tinggi yakni Allah swt dan percaya kekuatan diri. *Kendel* maknanya berani, tidak takut berbuat sesuatu yang benar. *Bandel* maknanya tahan *banting*, meskipun menderita selalu tawakal. Dan *kandel*, tebal, maknanya kuat jiwa dan raganya. Sedangkan *neng* berarti *meneng*, tenteram lahir batinnya, jauh dari sifat arogan. *Ning*, dari kata *wening*, maknanya jernih pikirannya, tidak keruh, dapat membedakan yang haq dan yang batil, yang benar dan yang salah. *Nung*, dari kata *hanung*, maknanya kuat, sentosa dalam kemauannya, kokoh dalam segala kekuatan lahir dan batin untuk mencapai apa yang dikehendaki (*yen lemes kena kanggo tali, yen kaku kena kanggo gada*). Dan *nang*, maknanya menang atau dapat wewenang, yakni berhak atas segala usahanya.
30. *Nggenthong umos* = tempayan rembes/bocor, artinya orang yang tidak dapat menyimpan rahasia.
31. *Nglalu* = bunuh diri, meninggal dengan cara yang dipilih sendiri, bukan cara yang wajar.
32. *Nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake* = berkunjung tanpa membawa kawan banyak, menang tanpa mengalahkan, artinya orang yang sangat mulia hatinya, senantiasa menjaga perasaan orang lain (lihat *catur murti*).
33. *Ngobak-obak banyu bening* = berbuat onar di tempat yang sudah aman tenteram.

34. *Ngono ya ngono ning mbok aja ngono* = begitu ya begitu tetapi jangan begitu, artinya barang kali Anda harus membalas, tetapi mbok membalasnya jangan begitu. Barang kali Anda harus marah, tetapi mbok marahnya jangan begitu, dst. Ungkapan ini seperti membingungkan dan tidak jelas maknanya, tetapi sesungguhnya ungkapan ini mempunyai pesan moral yang dalam sekali. Orang Jawa mempunyai kebijaksanaan untuk membiarkan orang lain melakukan apa pun sekehendak hatinya, akan tetapi orang Jawa berprinsip menjunjung tinggi tepa slira, tenggang rasa, saling memahami, sehingga bentuk kehendaknya itu tentu tidak akan menghapuskan nilai-nilai tepa slira tadi. Ungkapan yang terkenal dalam hal ini adalah: *tega larane ora tega patine*.
35. *Ngrusak pager ayu* = merusak pagar cantik, maknanya mencintai pasangan orang lain. Sifat ini sangat tercela, menandakan pribadi yang tidak bermoral dan tidak beragama. Hanya dilakukan oleh para lelaki hidung belang.
36. *Nguler kambang* = seperti ulat berenang, artinya orang yang santai dalam menghadapi persoalan hidup.
37. *Ngumpulke balung apisah* = mengumpulkan tulang yang terpisah, artinya merekatkan kembali hubungan keluarga yang sudah lama berpisah. Mungkin terpisah karena jarak yang jauh, mungkin karena tidak tahu hubungan kekerabatannya, dst. Cara yang biasa digunakan adalah dengan mengadakan perkumpulan trah setiap bulan/tahun sekali.
38. *Ngundhuh wohing pakarti* = memanen hasil karya, artinya orang yang memetik sesuatu karena ulahnya sendiri. Dalam konsep Jawa dikenal ungkapan: *sapa nandur ngundhuh*, siapa yang menanam akan memanen. Tergantung tanaman kita, baik atau jelek. Yang menanam kebaikan pasti akan memanen kebaikan, yang menanam kejelekan akan mendapat kejelekan.
39. *Nguthik-uthik macan turu* = membangunkan macan tidur, artinya mengungkit-ungkit kembali persoalan masa lalu yang sudah tenang.

40. *Njajah desa milang kori* = menjelajah desa menghitung pintu, artinya mengunjungi berbagai tempat dengan perhatian yang sangat detil dan bertujuan mengenal kelebihan dan kekurangan desa-desa tadi.
41. *Numpak sedhan nangis nggriyeng mikul dhawet rengeng-rengeng* = naik sedan menangis tersedu-sedu memikul dawet bersenandung, artinya kebahagiaan hidup itu tidak dapat diukur dengan materi/kekayaan. Dapat saja orang kaya hidupnya susah sedangkan orang miskin hidupnya tenteram dan bahagia. Ungkapan yang senada: *numpak becak ura-ura numpak mersi mbrebes mili*.
42. *Numpang rembug* = menumpang pembicaraan, artinya orang yang asal ngomong dalam perbincangan; orang yang menang dalam perdebatan.
43. *Nunggak semi* = tonggak bertunas, artinya orang yang nama atau tabiatnya sama dengan orang tua atau nenek moyangnya.
44. *Nutupi babahan hawa sanga* = menutup sembilan lobang anggota tubuh, artinya orang yang sedang bersemedi, berkonsentrasi penuh, mengheningkan cipta, dengan cara menutup Sembilan lobang yakni dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, mulut, kemaluan, dan dubur.
45. *Nututi barang wis tiba* = mengejar barang yang sudah jatuh, artinya orang yang menyesali kesalahan yang sudah terlanjur dilakukan.
46. *Nututi layangan pedhot* = mengejar layang-layang putus, artinya orang yang mengorbankan sesuatu yang jauh lebih berharga untuk mendapatkan sesuatu yang tidak berharga, *nggoleki barang sepele kang ora murwat karo rekasane*.
47. *Nyolong laku* = mencuri jalan, artinya orang yang diam-diam melakukan sesuatu sebelum orang lain melakukannya. Dalam

hal kampanye hal ini tidak boleh dilakukan karena mencuri start menunjukkan permainan yang tidak fair.

48. *Nyolong pethek* = mencuri dugaan, artinya sama sekali tak terduga. Diduga jelek ternyata baik, diduga biasa saja ternyata luar biasa, diduga tidak tahu ternyata sangat paham, dst.
49. *Nyawa gadhuan, bandha titipan, pangkat sampiran* = nyawa gaduhan harta titipan pangkat sampiran, artinya segala sesuatu yang melekat pada diri manusia itu hanya sementara, semuanya titipan Tuhan, dan kelak akan diminta kembali pertanggungjawabannya atas penggunaannya. Dapat diambil setiap saat oleh yang menitipi (Tuhan).
50. *Nyucuk ngiberake* = mematuk (sambil) membawa sesuatu terbang, artinya cara induk burung memikirkan anaknya, yakni dengan mematuk makanan lalu membawa terbang untuk anak-anaknya di sarang. Makna ungkapan tsb adalah dalam suatu perhelatan disediakan aneka hidangan. Tuan rumah merasa gembira jika tamu-tamunya menyantap hidangan tsb dan tidak lupa si empunya rumah juga memberi berkat (oleh-oleh) buat yang di rumah tamunya.
51. *Nyuwekake payung* = merobekkan payung, artinya orang yang melakukan kesalahan sehingga menyebabkan atasannya dipecat dari jabatannya.
52. *Nyuwuk kempul* = mencium kempul, artinya orang yang mengganggu atau memotong pembicaraan orang lain atau menghentikan pembicaraan orang lain.

BAGIAN 15

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF O

1. *Obah ngarep kobet mburi* = bergerak di depan lapang di belakang, artinya pemimpin mengerjakan sesuatu anak buah mengikuti di belakang.
2. *Oleh canthelan* = dapat tambatan, artinya mendapat pekerjaan tetap, mendapat jabatan; mendapat jodoh.
3. *Oleh etunge luput sunduke* = dapat hitungannya meleset tusukannya, artinya secara teoretis sudah betul tetapi di dalam praktik mengalami kegagalan.
4. *Olehe jenthik dijempol* = dapatnya kelingking dijempol (ibu jari), artinya orang yang memperoleh sesuatu dalam jumlah kecil dari orang lain diminta oleh orang lain dalam jumlah lebih besar sehingga orang tsb tidak memperoleh apa-apa.
5. *Ontang-anting kebanting* = diombang-ambingkan terbanting, artinya orang yang hanya memiliki satu anak; anak satu-satunya.
6. *Omahe awangun gedhang salirang* = rumahnya sebetuk pisang setandan, artinya rumahnya hanya satu atap (empyak). Masih ada ungkapan lain terkait dengan model rumah ini, antara lain *Omahe awangun klabang nyandher*; *Omahe awangun glathik mungup*.
7. *Opor bebek mentas awake dhewek* = opor itik selesai diri sendiri, artinya orang yang sukses hidupnya berkat usahanya sendiri; orang yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan kekuatan sendiri. Suatu ajakan untuk berdikari dan berswasembada.

8. *Ora ana banyu mili mendhuwur* = tidak ada air yang mengalir ke atas, artinya sifat dan watak anak tidak bisa tidak sesuai dengan sifat orang tuanya. Sifat orang tua pasti menurun kepada anaknya. Ungkapan yang senada berbunyi: *kacang mangsa ninggala lanjaran* (kacang tidak mungkin meninggalkan rambatannya) dan *ciri wanci lelahi ginawa mati* (watak dan tabiat orang terbawa hingga mati).
9. *Ora ana geni tanpa kukus* = tidak ada api tanpa asap, artinya segala sesuatu yang terjadi pasti ada penyebabnya; jika ada kejadian pasti ada beritanya.
10. *Ora ana gepok senggol* = tidak mau bersentuhan, artinya orang yang karena pengalaman pribadinya tidak mau berhubungan dengan orang lain, mungkin disebabkan karena pengalaman pahit yang sangat menyakitkan.
11. *Ora ana kukus tanpa geni* = tidak ada asap tanpa api, artinya tidak mungkin ada kabar tanpa ada kejadian. Makna ungkapan ini hendaknya orang bersikap jujur dan mengakui bukti yang sebenarnya. Segala sesuatu dapat dirunut dari asal-muasalnya.
12. *Ora bisa maca kulhu* = tidak dapat membaca kulhu, artinya masih awam terhadap agama Islam; tidak dapat membaca dan menulis huruf Al Quran.
13. *Ora bisa ndulit mangsi* = tidak dapat mencolet tinta, artinya tidak dapat menulis.
14. *Ora canthuk lawung* = tidak jumpa lembing, artinya tidak kenal sama sekali.
15. *Ora dhenger pa bengkong* = tidak dengar huruf pa bengkong, artinya tidak dapat menulis dan membaca huruf Jawa.
16. *Ora duwe ati* = tidak punya hati, artinya tidak punya rasa belas kasihan sedikit pun. *Ora duwe rempela* = tidak punya empedu, artinya bodoh.

17. *Ora duwe utek* = tidak punya otak, artinya orang yang bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu; orang bodoh. Ungkapan senada: utek dengkul, otak lutut.
18. *Ora duwe wudel* = tidak punya pusar, artinya orang yang tidak memiliki rasa lelah. Tidak pernah merasa capek.
19. *Ora ilok* = tidak lazim, artinya segala sesuatu yang dikerjakan tanpa mengindahkan tempat dan waktu adalah tidak elok.
20. *Ora jaman ora makam* = tidak jaman tidak kubur, artinya orang yang tidak jelas asal-usulnya; segala sesuatu yang tidak sesuai dengan tempat dan waktu.
21. *Ora jejeg pikirane* = tidak lurus pikirannya, artinya orang yang kurang waras; orang yang selalu berubah-ubah pikirannya.
22. *Ora juntrung* = tidak jelas, artinya orang yang tidak jelas asal-usulnya.
23. *Ora kacongah malah bubrah* = tidak tergapai malah rusak, artinya dalam melakukan sesuatu janganlah merasa bisa karena dapat mendatangkan kerusakan; jangan terlalu berambisi karena dapat merusak system yang ada; jangan berkeinginan yang muluk-muluk karena jika tak tercapai akan kecewa.
24. *Ora kena dicekel buntute* = tidak dapat dipegang ekornya, artinya orang yang sangat sibuk sehingga tidak dapat diajak bicara atau dimintai pertolongan; orang yang jam terbangnya tinggi; orang yang sangat sibuk sehingga tidak bisa ditemui meski hanya sebentar.
25. *Ora kena disangga miring* = tidak bisa ditopang dengan cara miring, artinya tidak dapat dianggap enteng.
26. *Ora kena kepidak layangane* = tidak bisa diinjak bayangannya, artinya orang yang mudah tersinggung.

27. *Ora mambu sega jangan* = tidak mencium bau nasi sayur, artinya orang yang seharian belum makan sama sekali. Penyebabnya dapat beraneka macam, misalnya puasa, banyak pekerjaan yang harus diselesaikan sehingga lupa makan, atau karena tidak ada yang dimakan (miskin). Ungkapan senada: *ora kambu upa*, tidak mencium bau nasi, artinya belum makan.
28. *Ora merem* = tidak menutup mata, artinya orang yang tidak tega melihat penderitaan orang lain. Ia akan selalu membantu, memberikan pertolongan kepada orang yang perlu dibantu.
29. *Ora mundur saka pitutur ora mendha saka pamrayoga* = tidak mundur dari nasihat tidak reda dari anjuran, artinya orang yang tidak bisa dinasihati dan diarahkan lagi; orang yang tekadnya sudah bulat sehingga hanya menuruti kemauannya sendiri.
30. *Ora narima ing pandum*, = tidak bisa menerima bagiannya, artinya orang yang tidak pernah puas atas apa yang telah didapat dalam kehidupannya; tidak dapat mensyukuri karunia Allah swt. Padahal Allah berfirman, sungguh jika kamu bersyukur niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu ingkar azab-Ku sangat pedih.
31. *Ora ngerti bongkot pucuke* = tidak tahu ujung pangkalnya, artinya orang yang tidak tahu duduk perkara yang sebenarnya.
32. *Ora ngerti kenthang-kimpule*, = tidak tahu kentang keladinya, artinya orang yang tidak tahu duduk permasalahannya/tidak tahu pokok pembicaraannya tiba-tiba ikut campur tangan sehingga menimbulkan salah paham.
33. *Ora ngilo githoke* = tidak bercermin (pada) tengkuknya artinya orang yang tidak mau bercermin pada diri sendiri; orang yang suka mencela orang lain sementara dirinya jauh lebih buruk.

34. *Ora nyebut* = tidak menyebut, artinya orang yang tidak ingat Tuhannya ketika sedang sakit keras atau ketika sedang marah; orang yang tidak mau memohon ampunan dari Tuhannya; tidak mau bercermin bahwa dirinya sudah tua (kok masih berperilaku seperti ABG).
35. *Ora obah ora mamah* = tidak bergerak tidak makan, artinya orang yang tidak mau bekerja maka tidak makan; tidak mau berikhtiar ya tidak makan; tidak mau usaha tidak mendapat bagian.
36. *Ora tedhas tapak palune pandhe sisaning gurinda* = tidak mempan pukulan palu dan gerenda, artinya orang yang sakti mandraguna; tidak mempan oleh jenis senjata apa pun.
37. *Ora tedheng aling-aling* = tidak pakai pembatas dan penutup, artinya orang yang di dalam persidangan mengaku apa adanya, tidak ada sesuatu yang disembunyikan, semua dibebarkan apa adanya, tidak ditutup-tutupi, jujur.
38. *Ora tembung ora lawung* = tidak mengucap tidak lawung, artinya orang yang mengambil hak milik orang lain tanpa ijin, tanpa memberi tahu terlebih dahulu.
39. *Ora thothok ora njawil* = tidak mengetuk tidak mencolek, artinya orang yang mengadakan hajatan tanpa memberi kabar kepada tetangganya, tanpa memberi undangan. Hajatan seperti ini dinamakan *climen*.
40. *Ora urus* = tidak aturan, artinya orang yang tidak mau tahu aturan; orang yang tidak mau terlibat lagi, tidak mau ada urusan, cuci tangan.
41. *Ora uwur ora sembur* = tidak menabur tidak menyembur, artinya orang yang tidak memberi harta sebagai bekal hidup dan nasihat kepada anaknya yang mengakhiri masa lajangnya. (*Uwur* adalah bumbu rokok tradisional yang terdiri atas cengkeh, klembak, kemenyan. Rokok tsb berbau khas,

namanya rokok siong, penggemarnya orang-orang daerah Bagelen dan Banyumas. *Sembur* adalah menyembrotkan sesuatu dari mulut dengan tekanan keras. Dahulu jika ada anak yang sakit sang ibu mengunyah jamu-jamu kemudian disemprotkan di ubun-ubun anak tsb).

42. *Ora weruh alang ujure* = tidak tahu melintang membujurnya, artinya tidak tahu dimana tempat tinggalnya; tidak tahu apakah masih hidup atau sudah mati, kalau masih hidup dimana tempat tinggalnya kalau sudah mati dimana kuburnya.
43. *Ora weruh alip bengkong* = tidak mengenal huruf alif bengkok, artinya dapat membaca dan menulis huruf arab.
44. *Orong-orong njunjung genthong* = orong-orong mengangkat tempayan, artinya orang yang mencita-citakan sesuatu yang mustahil tercapainya.
45. *Othak-athik didudut angel* = sudah bergerak dicabut sulit, artinya kelihatan nya mudah dimintai bantuan tetapi ternyata sulit.
46. *Owal-awil owel* = sudah tanggal tetapi belum rela, artinya orang yang sudah berjanji akan memberikan sesuatu tetapi tidak jadi karena masih sayang.

BAGIAN 16

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF P

1. *Padha mangan segane* = sama makan nasinya, artinya sama-sama manusia yang makan nasi, mengapa takut, mengapa malu, mengapa sombong, dst.
2. *Padha olehe* = sama dapatnya, artinya dua orang atau lebih yang sama-sama bekerja lalu keuntungannya dibagi rata.
3. *Padhang atapa* = terang bertapa, artinya orang yang santun dan berperilaku jujur di masyarakat; orang yang mengabdikan hidupnya hanya untuk menolong sesama.
4. *Padhang dalane* = terang jalannya, artinya seseorang yang kariernya cemerlang dan sukses segala usahanya; orang yang selalu bernasib baik, keberuntungan selalu menyertainya, dewi Fortuna selalu ada di pihaknya.
5. *Padha gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip. Aja pijer manganendra, kaprawiran den kaesthi. Pesunen sariranira, cegahen dhahar lan guling. (Tembang)*. Latihlah perasaan dan fikiranmu agar pandai memahami sasmita. Jangan selalu makan enak dan tidur nyenyak, agar keperwiraan bisa terwujud. Latihlah lahir-batinmu, hindari makan enak dan tidur nyenyak. Makna dari tembang ini adalah, bahwa mengurangi makan dan tidur, menguasai diri dalam hal nafsu adalah laku *tapa* bagi orang Jawa yang bertujuan untuk mengontrol nafsu (*hawa nepsu*) dan egoisme (*pamrih*). *Pamrih* terutama tampak dalam tiga nafsu, yaitu selalu mau menjadi orang pertama (*nepsu menange dhewe*), menganggap diri selalu betul (*nepsu benere dhewe*), dan hanya memperhatikan kebutuhannya sendiri (*nepsu butuhe dhewe*) serta *nepsu* yang lain seperti *ngaji mumpung* yang negatif dan *dumeh* yang negatif. Oleh karena itu sikap dasar

yang menandai watak yang luhur adalah *sepi ing pamrih*, bebas dari pamrih (negatif). Beberapa sikap lain yang dapat membentuk budi luhur adalah, *narima, rila, eling, waspada, pracaya, mituhu, sabar, temen, prasaja, andhap asor*, dan *tepa salira*. *Narima* berarti dalam keadaan kecewa dan kesulitan pun orang harus tetap bereaksi secara rasional (dengan rasio), tidak ambruk dan tidak menentang secara percuma; tetap gembira dalam penderitaan dan prihatin dalam kegembiraan (*bungah sajroning susah, prihatin sajroning bungah*), sebab *wong urip iku ora gampang, diarani gampang ya gampang, diarani angel ya angel*. *Rila* (ikhlas) yaitu kesanggupan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan; kesanggupan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan hasil-hasil pekerjaan sendiri bila itu menjadi tuntutan tanggung jawab atau nasib. *Eling*, berarti selalu ingat kepada Allah dan sesuai dengan itu orang harus bersikap mawas diri (*waspada*). Orang Jawa harus percaya akan bimbingan Ilahi (*pracaya*) dan selalu tunduk kepada-Nya (*mituhu*). Manusia berusaha, tetapi hasil usaha itu bergantung kepada-Nya. Sabar, berarti mempunyai nafas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib baik pun akan datang (segalanya akan tampak indah pada saatnya); selalu mengutamakan hati *wening* dalam menerima cobaan, serta sabar dalam meraih cita-cita, sabar menghadapi tantangan atau konflik. Selanjutnya orang Jawa harus bersikap *temen*, maksudnya selalu taat dan sungguh-sungguh dalam berusaha. Senantiasa bersikap *prasaja* (sederhana), bersedia untuk menganggap diri lebih rendah daripada orang lain (*andhap asor*), senantiasa sadar akan batas-batas dan akan situasi keseluruhan di dalam geraknya (*tepa salira*). Apabila orang Jawa memiliki sifat-sifat tersebut maka ia dikatakan memiliki budi luhur. Sikap budi luhur dianggap sebagai rangkuman dari apa yang dianggap watak utama oleh orang Jawa. Budi luhur adalah kebalikan dari semua sifat yang amat dibenci orang Jawa, seperti kebiasaan mencampuri urusan orang lain (*dahwen open*), budi yang rendah (*drengki*), keirian (*srei*), suka main intrik (*jail*), dan kekerasan (*methakil*). Orang Jawa mempunyai filsafat: *ngono*

ya ngono ning mbok aja ngono, maknanya: barang kali engkau betul, tetapi jangan memakai cara seperti itu! *Tega larane ora tega patine*, barang kali kita harus menyakiti seseorang sebagai pembalasan, tetapi kita tidak boleh menghancurkannya. Tidak ada gunanya marah-marah terhadap kejelekan orang lain karena *becik ketitik ala ketara*, yang baik akan nampak dan yang jelek akan kelihatan. Orang yang berbudi luhur akan bersikap baik terhadap semua orang, bukan hanya terhadap orang baik melainkan terhadap orang buruk. Orang Jawa juga terkenal akan kerukunan dan kebersamaannya, *mangan ora mangan nek kumpul, ana sethithik didum sethithik, ana akeh didum akeh*; makan tidak makan yang penting kumpul, ada sedikit dibagi sedikit, ada banyak dibagi banyak. Kata kunci bagi orang Jawa adalah *rasa*. *Rasa* berarti merasakan dalam dimensi: perasaan jasmani inderawi, perasaan akan kedudukannya dalam suatu medan interaksi, perasaan kesatuan dengan alam semesta. *Rasa* akan menentukan eksistensinya sendiri oleh takdir, berakhir pada kesadaran yang semakin mendalam akan keakuannya sendiri. *Rasa* sekaligus berarti eling, ingat aka nasal usulnya sendiri. Eling adalah kesadaran yang tinggi dalam penghayatan keagamaan yang intens. Eling dapat dicapai melalui persiapan sikap serta penglihatan batin yang disebut *neng, meneng*, yang berarti diam, dan *ning, wening*, yang berarti jernih.

6. *Padu balung tanpa isi* = bertengkar (berebut) tulang tanpa isi, artinya orang yang mempertengkarkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya.
7. *Padu Jiwa dikanthongi* = mengantongi ilmu bertengkar dari mbah Jiwa, artinya orang yang pandai berdebat, bersilat lidah, sudah mendalami ilmunya mbah Jiwa (orang yang pandai bertengkar).
8. *Pait getir lara lapa* = pahit getir sakit susah, artinya orang yang perjuangan dan atau tugas-tugasnya penuh dengan bahaya, kesulitan; penderitaan dan kesengsaraan datang beruntun. *Pait getir* artinya suatu perkara yang tidak menyenangkan. *Lara lapa* artinya beberapa kesengsaraan disandangnya.

9. *Paite madu* = pahitnya madu, artinya sepahit-pahitnya nasihat kebenaran masih enak untuk didengarkan.
10. *Palang mangan tandur* = pagar makan tanaman, artinya orang yang dipercaya menjaga harta kekayaan tetapi justru digunakan untuk diri sendiri. Ungkapan ini juga berarti ayah tiri menodai anak perempuannya. Dalam bahasa Indonesia dikenal: pagar makan tanaman, artinya: tugasnya menjaga malah merusak.
11. *Padha pleg pindha jambe sinigar* = sama persis bak pinang dibelah dua, artinya dua orang yang wajahnya sama.
12. *Pambabar tutur* = memperbanyak ucapan, adalah biaya perkara yang ditanggung oleh masyarakat di sekitar jenazah ditemukan.
13. *Pamedhot kentheng* = pemutus tali, adalah biaya yang ditanggung oleh orang yang berperkara di luar ongkos persidangan.
14. *Pampang-pumpung* = selagi masih ada kesempatan, artinya orang yang suka melakukan hal yang sewenang-wenang selagi masih ada kesempatan.
15. *Panca sura panggah* = lima keberanian muncul, artinya orang yang menginjak dewasa muncul keberanian dalam dirinya untuk mempertahankan diri dan menggapai cita-citanya.
16. *Pancuran kapit sendhang* = pancuran diapit kolam, artinya orang yang memiliki tiga anak, anak laki-laknya di tengah, diapit kakak adiknya perempuan.
17. *Pandangan lan srengenge* = beradu pandang dengan matahari, artinya orang yang bermusuhan dengan orang yang sangat berkuasa.
18. *Panase kaya mecah-mecahna gundhul* = panasnya bagaikan ingin memecahkan kepala botak, artinya panas sekali.

19. *Panen gadhu walikan* = panen padi gadu dari sawah yang baru dibajak, artinya orang yang memperoleh keberuntungan berlipat-lipat.
20. *Pasadulurane kaya banyu karo lenga* = persaudaraannya seperti air dengan minyak, artinya persaudaraannya tidak rukun, tidak kompak.
21. *Pasadulurane kaya sapu ilang suhe* = persaudaraannya seperti sapu hilang pengikatnya, berantakan, tidak kompak.
22. *Pasang gendera* = memasang bendera, artinya orang yang sengaja memberontak kepada pemerintah.
23. *Pasir wukir* = pasir gunung, adalah lukisan keindahan alam di jagat pewayangan. Lambang dari kedudukan seseorang di masyarakat, ada yang tinggi derajatnya seperti gunung, ada yang luas ilmunya seperti laut.
24. *Pasugatane mbanyu mili* = hidangannya seperti air mengalir, artinya hidangan nya terus-menerus dikeluarkan untuk para tamunya.
25. *Panggalihe kaya suruh lumah lan kurepe seje rupane yen digeget padha rasane* = pemikirannya seperti daun suruh bila digigit sama rasanya, artinya senada sirama sehati sejalan.
26. *Pathok bangkrong* = tonggak (yang) kokoh, artinya orang yang menjual barang dengan harga mati (tidak dapat ditawar-tawar).
27. *Patra laksana amangun satmata* = surat sebagai bukti yang nyata, artinya orang yang meminjamkan uang kepada orang lain dengan surat tanda terima yang saksinya palsu.
28. *Pecah nalare* = pecah akalnya, artinya anak yang sudah menginjak dewasa sehingga akalnya mulai berkembang dan mempunyai kemampuan untuk hidup mandiri.

29. *Pecruk tunggu bara* =burung (penunggu ikan) menunggu alat penangkap ikan, artinya orang yang disertai tugas menjaga sesuatu yang menjadi kegemarannya, *wong ala dipercaya nunggu barang karemane*.
30. *Peking abuntut merak* = burung pipit berekor merak, artinya masalah kecil yang tidak segera diselesaikan dapat berubah menjadi masalah besar.
31. *Perang batin* = perang dalam hati, artinya orang yang bertikai melalui urat syaraf; orang yang memendam kemarahan di dalam hati sehingga terjadi pertarungan antara membiarkan amarah yang meledak-ledak dengan menahan emosi.
32. *Perang lair* = perang di lahirnya saja, artinya orang yang berperang hanya di lahirnya saja (karena takut dengan lingkungannya) tetapi sejatinya hatinya tidak sungguh-sungguh berperang.
33. *Peteng ulate* = gelap air mukanya, artinya orang yang sedang menahan marah atau kecewa terekspresi di raut mukanya.
34. *Pinter aja keminter, sugih aja sumugih* = pandai jangan berlagak, kaya jangan berlagak, artinya nasihat untuk berbuat yang sewajar-wajarnya saja, tidak perlu berlebihan.
35. *Pidak sikil jawil mungkur* = menginjak kaki mencolek sambil membelakangi, artinya orang yang mengadakan kesepakatan secara rahasia dengan musuh.
36. *Pindhang wutah* = pindang tumpah, artinya orang yang mengadakan hajatan anaknya perempuan mendadak batal karena berbagai penyebab.
37. *Pilih kasih* = memilih yang dikasihi, artinya perlakuan yang tidak adil; hanya yang disayangi yang mendapat perlakuan istimewa.
38. *Pisah kebo* = berpisah seperti kerbau, artinya suami isteri yang sudah hidup sendiri-sendiri, tidak serumah tetapi belum bercerai.

39. *Pitik trondhol diumbar ing pedaringan* = ayam gundul dibiarkan di tempat penyimpanan beras, artinya orang yang bersifat jahat ditempatkan/ditugaskan pada posisi yang basah pasti akan memanfaatkan dan menghabiskan uang yang ada/ benda berharga.
40. *Pitik trondhol saba ing lumbung* = ayam trondol berkeliaran di lumbung padi, artinya orang miskin yang mendapat kepercayaan untuk menyimpan barang-barang berharga.
41. *Pitik walik saba kebon* = ayam yang bulunya terbalik ke atas di kebon, artinya buah nanas. Ini adalah bentuk *cangkriman*.
42. *Pitonan* = tujuh bulanan, adalah upacara tradisi bagi anak balita yang sudah erusia 7 *lapan* (7x35hari) sejak ia dilahirkan, atau 7 wetonan. Upacara tradisi ini juga diperuntukkan bagi ibu yang sedang hamil 7 bulan. Upacaranya sering disebut *mitonneloni*, artinya tujuh bulanan dan tiga bulanan. Mengapa ini perlu dilakukan karena pada usia kandungan tiga bulan Allah berkenan meniupkan ruh pada bayi yang sedang dikandung sang ibu.
43. *Pikirane landhep dhengkul* = pikirannya tajam lutut, artinya bodoh sekali.
44. *Pindha siniram banyu wayu sewindu lawase* = bagaikan disiram air basi sewindu lamanya, artinya orang yang mendapat kebahagiaan hidup yang sudah begitu lama diidam-idamkan. *Banyu wayu* = air basi, air yang sangat menyegarkan baik untuk minum maupun mandi.
45. *Pindha janget kinatelon* = bagaikan tali (dari kulit sapi) rangkap tiga, artinya persahabatan yang sangat kuat sentosa. Contoh yang dapat diteladani adalah persahabatan RM Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara), Dokter Cipta Mangunkusuma, dan Dokter Douwes Dekker (dr. Setyabudi Danudirja). Ketiganya adalah tokoh pahlawan nasional yang sangat gigih melawan Belanda meski Douwes Dekker sendiri adalah orang Belanda.

46. *Playune lonjong botor* = larinya bulat botor, artinya larinya kencang sekali tidak ada orang yang dapat menandingi. Botor adalah isi buah kecipir bentuknya bulat panjang elips jika dilempar akan cepat sekali tidak dapat dipandang mata.
47. *Polahe anteng kitiran* = tingkahnya lebih tenang putaran bolang-baling, artinya banyak tingkah, *polahe oyeg banget*.
48. *Polahe kaya gabah diinteri* = polahnya bagaikan bulir padi diputar dalam tampah, artinya polahnya tidak beraturan: ada yang lari kesana-kemari, ada yang bingung hendak kemana, dst. Gambaran pada saat datangnya hari akhir.
49. *Prawan kencur* = gadis kencur, artinya gadis belia.
50. *Prawan sunthi* = gadis yang belum menstruasi; gadis kecil.
51. *Prawata bramantara* = gunung belerang panas, artinya menggunjing keburukan orang yang menimbulkan kegaduhan yang luar biasa.
52. *Pring sedhapur* = pohon bambu serumpun, artinya sejumlah/ sekumpulan orang yang masih satu keturunan; satu keluarga yang mempunyai profesi yang
53. *Punjul ing apapak* = menonjol di tempat yang rata, artinya orang yang memiliki kelebihan tersendiri.
54. *Punuk ati* = hatinya mengembang, artinya orang yang suka dipuji di muka umum.
55. *Pupuk bawang* = param dari bawang putih, artinya seseorang yang keberadaannya hanya sebagai pelengkap saja, belum masuk hitungan, masih disamakan anak kecil.
56. *Purwa madya wasana* = mula tengah akhir, artinya manusia itu hidup di tiga alam, yakni alam permulaan (alam arwah dan alam rahim), alam pertengahan (dunia), alam akhir (alam kubur dan akhirat/alam keabadian).

BAGIAN 17

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF R

1. *Rame ing gawe sepi ing pamrih* = ramai dalam pekerjaan sepi dalam pamrih, bekerja tanpa pamrih. Makna ungkapan ini adalah, hendaknya dalam menjalankan sesuatu pekerjaan orang tidak boleh hanya karena sesuatu, misalnya agar mendapat pujian, agar mendapat ketenaran, agar dianggap lebih dari yang lain, dst. Dari sini kita melihat bahwa ternyata nenek moyang kita dahulu sudah mengenal pentingnya unsur motivasi yang ada di dalam diri seseorang. Motivasi inilah yang akan mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan atau tidak melakukan apa-apa. Motivasi hanya diri kita sendiri yang tahu, sehingga tidak menimbulkan pola perilaku ganda. Kalau kita akan bekerja ya karena motivasi untuk bekerja saja yang seharusnya, bukan bekerja agar mendapat pujian. Ini perilaku yang tidak baik. Nanti akan menimbulkan budaya ABS (Asal Bapak Senang).
2. *Rai dhingklik* = wajah dingklik, artinya orang yang tidak tahu malu. Ungkapan senada: *rai gedhek* = wajah anyaman bambu; *rai trumpah*, artinya orang yang tidak tahu malu.
3. *Raja gung binathara* = raja besar seperti dewa, artinya raja yang memiliki pribadi agung, berwibawa, bijaksana, adil, dan menegakkan hukum di bumi.
4. *Rakete memitran kaya sedulur sinara wedi* = eratnya bersahabat bagaikan saudara sekandung, artinya persahabatannya kompak sekali.
5. *Ramene kaya prahara nempuh wukir* = ramainya bagaikan prahara menempuh gunung, artinya ramai sekali.
6. *Rasane legi bratawali* = rasanya manis bratawali, artinya pahit sekali. Bratawali adalah sejenis jamu yang rasanya pahit sekali.

7. *Rawe-rawe rantas malang-malang putung, he kolonialis belanda, kekejera kaya manuk branjangan, kopat-kapita kaya ula tapak angin, kena gebug limpung alugora sirna ilang sewalang-walang kwuandhamu, modiar kowe.....* merupakan kata-kata bung Karno kepada Kyai Haji Mas Mansyur, Ki Hajar Dewantara, dan Bung Hata di Jakarta. Kemudian 02 Mei (hari kelahiran RM Suwardi Suryaningrat / Ki Hajar Dewantara) ditetapkan sebagai hari pendidikan nasional, kali pertama diperingati pada tanggal 02 Mei 1961 di Istana Negara Jakarta. Waktu itu Bung Karno mengatakan kepada ketiganya bahwa Belanda tidak mungkin dikalahkan oleh perlawanan kedaerahan (sporadis) sehingga kita harus bersatu padu untuk mengalahkan Belanda.
8. *Rembuge peret beton* = perkataannya tidak dapat dipercaya, *mencla-mencle*.
9. *Rebut cukup* = seperlunya saja. Rebut artinya mengambil paksa. Cukup artinya pas, tidak kurang tidak lebih, sedang. Rebut cukup berarti apa perlunya, pembicaraan tanpa basa-basi, *to the point, mbujeng cekap*. Juga berarti orang yang mendahulukan pekerjaan yang penting-penting dan mengesampingkan yang tidak penting.
10. *Rebut dhucung* = berebut unggul, artinya berlomba untuk menjadi yang terbaik, yang paling unggul.
11. Rebutan kemiri kopong = berebut kemiri kosong, artinya orang yang memperebutkan sesuatu yang tidak berharga sama sekali.
12. *Rekasane dadi wong cilik pegaweane iplik lungguhe nyang dhingklik mangane sethithik dicampur gogik* = susahnya jadi orang kecil, pekerjaannya juga kecil, duduk di kursi kecil, makan sedikit dicampur tiwul kering, artinya gambaran kesengsaraan rakyat kecil dan sindiran bagi penguasa agar hati nuraninya tergugah.

13. *Renteng-renteng runtung-runtung* = selalu bersama. Renteng-renteng artinya berjejer dan bergandeng tangan. Runtung-runtung artinya selalu bersama tak pernah berpisah. Ungkapan tsb menggambarkan hubungan yang mesra antara suami isteri atau antara sepasang kekasih yang sedang dilanda cinta. Kemanapun pergi selau berdua, renteng-renteng reruntungan, bagaikan *mimi lan mintuna*.
14. *Rikate kaya angin* = cepatnya seperti angin, artinya cepat sekali.
15. *Rindhik asu digitik* = pelan anjing dicambuk, artinya orang yang merasa mendapat sesuatu sesuai dengan keinginannya; langsung mengerjakan setelah diperintah karena memang ingin mengerjakannya, *wong kang katuju kecarepane*.
16. *Rog-rog asem* = mengguncang-guncang pohon asem (agar buahnya jatuh), artinya segala sesuatu yang belum tentu, kadang banyak kadang sedikit.
17. *Rubuh-rubuh gedhang* = roboh seperti pohon pisang (roboh satu roboh semua), artinya orang yang ikut sembahyang karena belum mengerti ilmunya (boleh bagi mereka yang memang belum tahu); orang yang berbuat sesuatu hanya ikut-ikutan karena memang belum pernah melakukannya.
18. *Rukun agawe santosa crah agawe bubrah* = rukun membuat kuat sentosa bercerai membuat rusak, artinya apabila setiap unsur masyarakat/bangsa mengutamakan kebersamaan, kegotongroyongan, masyarakat/Negara akan menjadi kuat, sebaliknya jika mereka hanya mementingkan diri sendiri maka mereka akan runtuh. Dalam bahasa Indonesia dikenal peribahasa: bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.
19. *Rumangsa bisa nanging ora bisa rumangsa* = merasa bisa tetapi tidak bisa merasa, artinya orang Jawa dituntut memiliki sikap dapat merasa dan bukan merasa bisa (merasa paling mampu, paling pandai, paling benar, dst) karena yang paling bisa adalah Yang Maha Kuasa, Allah swt.

20. *Rumangsa handarbeni wajib melu hangrungkebi mulat sarira hangrasa wani*= merasa memiliki, wajib ikut mempertahankan/ membela, introspeksi dan yakin pada diri sendiri. Ungkapan ini adalah Tri Dharma yakni ajaran KGPAA Mangkunegara I (Pangeran Mas Said atau Pangeran Sember Nyawa) untuk menggugah semangat nasionalisme. Ajaran tsb merupakan falsafah hidup yang luhur dan patut menjadi pandangan hidup kita dalam berbakti kepada nusa dan bangsa.
21. *Rupak jagade* = sempit dunianya, artinya orang yang banyak hutangnya sehingga takut bepergian karena takut ditagih; orang yang tidak disukai oleh masyarakat, orang yang banyak musuhnya sehingga merasa dunia ini sempit; buronan yang hidupnya secara sembunyi-sembunyi karena takut tertangkap.
22. *Rupak jajahane* = sempit jajahannya, artinya orang yang kurang berpengalaman; orang yang rendah tingkat pendidikannya.
23. *Rupak segarane* = sempit samudernya, artinya orang yang pendendam; orang yang tidak suka memaafkan kesalahan orang lain.

BAGIAN 18

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF S

1. *Sabaya mukti sabaya mati*, adalah sumpah prajurit. Sabaya mukti artinya jika mereka mendapat kemenangan akan dirasakan bersama-sama untuk Negara. Sabaya mati artinya jika mereka mendapat kesusahan/kegagalan juga akan ditanggung bersama.
2. *Sabda amerta* = ucapan (seperti) air, artinya orang yang tutur katanya selalu menyejukkan bak mata air; orang yang sabar, penuh pengertian, dan ucapannya menyejukkan hati.
3. *Sabda brahmana raja sepisan dadi tan kena wola-wali* = kata-kata pendeta atau raja sekali jadi tidak boleh diulang/diralat, artinya ucapan raja harus sekali jadi tidak boleh diralat, oleh karena itu sebelum berucap harus dipikirkan dulu masak-masak bagaimana nanti dampaknya. Makna lain, orang yang selalu menepati janji yang telah terucap; jika memerintah atau ingin sesuatu hanya sekali omong dan harus diwujudkan hingga berhasil.
4. *Sabda palon naya genggong* = kata kunci wajah yang teguh, artinya orang yang selalu setia kepada kata-kata dan keyakinannya; perlambang kesetiaan kepada kata-kata dan keyakinan serta keteguhan sifat manusia.
5. *Sabda pandhita ratu* = ucapan pendeta atau ratu, artinya ucapan pendeta atau pemimpin tidak dapat ditarik kembali harus dilaksanakan/dipenuhi.
6. *Sadawa-dawane lurung isih dawa gurung* = sepanjang-panjangnya jalan masih panjang tenggorokan, artinya perbuatan baik atau buruk yang dirahasiakan suatu saat pasti tersiar juga; serapi-rapi menyimpan rahasia lama-lama akan tersibak juga.

7. *Saderma nglampahi* = sekedar menjalani, artinya sekedar menjalani kehidupan ini. Suatu ajaran yang menanamkan sikap tawakal, ikhlas menerima keadaan, bebas rasa kecewa, takut, cemas.
8. *Sagalak-galake macan ora kolu mangan gogore* = sebuas-buasnya macan tidak akan tega memakan anaknya sendiri. Makna ungkapan ini perihal seseorang yang walaupun berhati keras tidak akan tega menyengsarakan anaknya sendiri.
9. *Sagluguting kolang-kaling* = selembut bulu kolang-kaling, artinya sama sekali tidak terpikirkan, sama sekali tidak disangka/diduga.
10. *Sagotrah* = sekeluarga, sekerabat, artinya segolongan orang yang menyimpan barang-barang hasil curian.
11. *Saiyeg saeka praya* = rukun bersama-sama satu tujuan, artinya bekerja tanpa pamrih, semangat gotong royong di pedesaan.
12. *Sangkan paraning dumadi* = asal mula kejadian makhluk hidup, artinya semua yang ada di dunia ini ada yang menciptakan, yaitu Tuhan YME.
13. *Sapa becik den beciki sapa ala den patrapi* = siapa baik akan dibalas siapa jahat akan dihukum, artinya dalam hal melaksanakan hukum orang harus berbuat adil.
14. *Sapa obah mamah* = siapa bergerak akan mengunyah, artinya orang yang mau berusaha akan mendapat rejeki.
15. *Sapa salah seleh* = siapa salah akan jatuh, artinya orang yang berbuat jahat suatu saat akan menjatuhkan diri sendiri.
16. *Sapa gawe nganggo, sapa nandur ngundhuh* = siapa membuat memakai siapa menanam mengetam, artinya sikap pasrah dan sumarah terhadap kekuasaan dan keadilan Tuhan.

Ungkapan tersebut hendaknya tidak ditafsirkan secara langsung dan secara materiil tetapi lebih luas dan untuk jangka panjang. Juga hendaknya tidak ditafsirkan sebagai bentuk ancaman.

17. *Sapa nandur ngundhuh* = siapa yang menanam mengetam, artinya orang yang menanam kebajikan akan menuai buahnya, sebaliknya siapa yang menanam kejahatan akan menuai hasilnya juga.
18. *Satru bebuyutan* = berseteru sejak keturunan ketiga, artinya orang yang bermusuhan secara turun-temurun.
19. *Satru mungging cangkakan* = musuh yang berada di ketiak, artinya musuh yang berasal dari saudara atau anggota keluarga sendiri.
20. *Saumure jagung* = seumurnya jagung, artinya sesuatu yang sifatnya hanya sebentar saja; perkara yang usianya tidak lama.
21. *Saur manuk* = jawaban burung, artinya suara serempak orang banyak yang menyatakan kesepakatan.
22. *Sawang sinawang* = saling melihat dari jauh. Makna ungkapan ini sbb: manusia hidup itu sebenarnya saling melihat dari jauh, tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya. Ada yang kelihatannya serba enak, serba cukup, ternyata ia menderita. Sebaliknya ada yang hidup pas-pasan ternyata sudah dianggap cukup dan bahagia.
23. *Sedulur jambe suruh* = saudara pinang sirih, artinya sebenarnya tidak ada hubungan saudara tetapi persahabatannya melebihi hubungan saudara sendiri.
24. *Sedulur papat lima pancer* = saudara empat lima pusat, artinya perlambang saudara gaib manusia, yakni ketuban, tembuni, darah, plasenta, dan dirinya sendiri.
25. *Sedulur sinarawedi* = saudara tercinta, artinya saudara yang sangat istimewa, hubungannya sangat dekat dan saling membantu (meski tadinya orang lain); saudara yang hubungannya dilandasi

ketulusan hati sehingga masing-masing saling memahami dan mencintai.

26. *Sedumuk bathuk senyari bumi den lakoni taker pati* = selebar jari di dahi selebar jari di bumi, artinya dalam hal memperjuangkan hak dan menjaga kehormatan istri dilakukan sampai titik darah terakhir.
27. *Selak melik barang kang elok* = ingin segera memiliki barang yang elok, artinya orang yang sangat berambisi untuk memiliki barang berharga sehingga terkadang melanggar hukum.
28. *Seling surup* = keliru masuk, artinya antara kedua-duanya terjadi salah paham.
29. *Sembrana pari kena* = bercanda tetapi mengena, artinya orang yang mengarahkan maksud tertentu tetapi cara menyampaikannya disamarkan dengan canda.
30. *Sembur-sembur adas* = menyembrotkan adas, artinya berkat doa orang banyak mudah-mudahan yang sakit cepat sembuh.
31. *Sendhang kapit pancuran* = telaga diapit air mancur, artinya orang yang memiliki tiga anak, anak yang di tengah (nomor dua) perempuan.
32. *Sepi ing pamrih rame ing gawe* = sunyi dari kepentingan pribadi ramai dalam bekerja, artinya dalam mengerjakan sesuatu (hendaknya) tidak didasari oleh kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan bersama.
33. *Senajan teteken lamun tekun bakal tekan* = meskipun bertongkat asalkan rajin akan sampai, artinya kendati dikerjakan pelan-pelan jika tekun akan tercapai juga.
34. *Sepikul segendhong* = satu pikul satu gendong, artinya dalam pembagian harta waris menurut adat Jawa, anak laki-laki mendapat sepikul anak perempuan mendapat segendong.

35. *Serambut pinara pitu* = serambut dibagi tujuh, artinya sangat halus, sangat kecil. Ungkapan yang senada: *serambut pinara sasra*.
36. *Setan nggawa ting* = setan membawa lentera, artinya orang yang gemar mengadu domba pihak lain demi kepentingan pribadi.
37. *Sigar jambe* = pinang dibelah dua, artinya bibir atas dan bawah sama tebalnya sehingga jika terkutup sangat simetris, manis.
38. *Siji pesthi loro jodho telu tibaning wahyu papat kodrat lima bandha* = satu kepastian, dua jodoh, tiga datangnya wahyu, empat kodrat, lima harta. Artinya lima hal itu adalah hak prerogatif Allah swt terhadap diri manusia sebagai sesuatu yang diyakini orang Jawa tidak dapat dimajukan atau dimundurkan. Orang boleh memohon namun Tuhan yang menentukan.
39. *Sinamun ing samudana sesadhone ing adu manis* = disamar dengan semu segalanya harus dihadapi dengan muka manis artinya setiap orang ketika menghadapi orang yang belum dikenal perlu tindakan semu untuk menyamakan, segalanya perlu dihadapi dengan muka manis biarpun hatinya meledak-ledak.
40. *Sing ngidul ngidula sing ngetan ngetana* = yang ke selatan silakan yang mau ke timur silakan, artinya kearifan tradisional masyarakat (Tengger) dalam menyikapi berbagai keyakinan masyarakat.
41. *Sipat kuping* = lurus (dengan) telinga, artinya seseorang yang berlari seakan-akan telinganya membentuk garis lurus yang mengarahkan larinya sehingga tidak belok kemana-mana; berlari sangat kencang.
42. *Sri gunung* = keindahan gunung. Makna ungkapan ini adalah: penampilan seorang wanita ibarat gunung, dilihat dari jauh tampak cantik setelah didekati tampak jelek.

43. *Srowal-srowol* = bertindak kasar, artinya orang yang tidak dapat berlaku santun dimana pun ia berada.
44. *Sruning brata ketaman wahyu jatmika* = kuatnya betapa mendapat wahyu keagungan, artinya orang yang ulet menggapai tujuan hidupnya akhirnya kesampaian juga cita-citanya.
45. *Suba manggala* = pimpinan yang baik, artinya pengatur laku dalam upacara pernikahan.
46. *Suduk gunting tatu loro* = ditikam gunting terluka dua tempat, artinya orang yang mendapat dua kesusahan sekaligus.
47. *Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti* = kebencian dan kekerasan dapat dihancurkan dengan kelembutan, artinya dengan kasih sayang kebencian dapat dihancurkan; keangkaramurkaan yang merusak tatanan dunia dapat dikalahkan oleh kebajikan.
48. *Swarga nunut neraka katut* = surga numpang neraka ikut, artinya kebahagiaan dan penderitaan perempuan hanyalah mengikuti nasib suaminya. Ini nilai-nilai budaya Jawa masa lalu yang sekarang tidak berlaku lagi. Sekarang perempuan bebas menentukan kebahagiaannya tanpa harus bergantung pada suami, yang penting komitmen suami isteri untuk saling asah asih asuh agar rumah tangga tidak retak di tengah jalan.

BAGIAN 19

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF T

1. *Tamba ati* = obat hati, artinya tembang pelipur lara untuk menyembuhkan hati yang luka. *Tamba ati iku ana limang perkara*, obat hati itu ada lima perkara, satu membaca Quran dan maknanya, dua salat malam laksanakan, tiga berteman dengan orang saleh, empat dzikir malam, puasa.
2. *Tamba kangen* = obat kangen, artinya sesuatu atau orang yang dapat dijadikan obat penyembuh rasa kangen.
3. *Tambal sulam* = sambil menambal menyulam, artinya suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan cara sekedar mengurangi dan menambah, mengubah sedikit-sedikit, mengganti sedikit-sedikit, tidak secara keseluruhan.
4. *Tanah wutah getihe* = tanah tumpah darahnya, Negara tempat kelahirannya.
5. *Tanggap sasmita* = responsive terhadap informasi simbolik, artinya orang yang memiliki perasaan halus sehingga mudah menangkap makna simbolik.
6. *Tebu tuwuh socane* = tebu tumbuh batangnya, artinya suatu kesepakatan damai kembali kacau karena ada yang sengaja mengadu domba lagi, *perkara sing wis becik dadi rusuh marga dirusuhi*
7. *Tega larane ora tega patine* = tega sakitnya tidak tega kematiannya, artinya orang tua terhadap anak (dan sebaliknya) meskipun tega melihat penderitaannya tidak akan tega melihat "kematianya".
8. *Tekek mati ing ulone* = tekek mati karena suaranya sendiri, artinya orang yang mendapat sial/celaka karena ucapannya sendiri, *wong cilaka amarga rembuge dhewe*.

9. *Tepa salira* = mengukur diri sendiri, artinya jika ingin melakukan sesuatu kepada orang lain selalu bercermin diri bagaimana seandainya hal itu terjadi pada diri sendiri.
10. *Timun mungsuh duren* = mentimun melawan durian, artinya orang kecil dan lemah bermusuhan dengan penguasa yang sadis.
11. *Timun wungkuk jaga imbuh* = mentimun bengkok untuk persediaan jika kurang, artinya orang yang tenaganya dipakai hanya jika diperlukan saja.
12. *Tinggal glanggang colong playu* = meninggalkan gelanggang untuk melarikan diri, artinya prajurit yang melarikan diri dari medan perang.
13. *Tinatah mendat jinara menter, tan tedhas tapak paluning pandhe sisaning gurinda* = dipahat memantul dibor tidak mempan, artinya orang yang sangat sakti.
14. *Trahing kusuma rembesing madu wijiling atapa* = keturunan darah bangsawan sarinya madu benihnya pertapa, artinya sangat luhur dan terhormat budinya.
15. *Tulung menthung* = menolong memukul, artinya kelihatannya menolong tetapi sebenarnya menyengsarakan.
16. *Tumbak cucukan* = tombak runcing, artinya orang yang mempunyai tabiat suka mengadu domba.
17. *Tumbu oleh tutup* = bakul memperoleh tutup, artinya dua orang yang memiliki kecocokan.
18. *Tumplak punjen* = pundi yang isinya ditumpahkan, artinya semua harta ditumpahkan untuk modal hidup anaknya yang sedang dinikahkan; pertanda punya hajatan mantu anak (perempuan) terakhir.
19. *Tunggak jarak mrajak tunggak jati mati* = akar jarak bersemi akar jati mati. Ungkapan ini mengandung arti naiknya keturunan

rakyat jelata (rendahan/ petani) dari kelas yang diperintah menjadi kelas penguasa (atasan atau yang memerintah). Keturunan orang kecil bisa menjadi pembesar keturunan pembesar bisa menjadi rakyat kecil.

20. *Tunggal banyu* = satu air, artinya orang-orang satu perguruan.
21. *Tunggal tali usus* = satu tali usus, artinya saudara kandung.
22. *Tunjung tuwuh ing sela* = teratai tumbuh di batu, artinya sesuatu yang tidak masuk akal.
23. *Tusuk mangan sunduk* = tusuk memakan penusuknya, artinya orang yang disertai menjaga harta malah mencurinya.
24. *Tutna salaku jantrane* = ikuti jalannya jentera, artinya orang yang banyak bekerja tidak banyak berbicara.
25. *Tutur uwur sembur* = nasihat, bekal, doa. Artinya orang tua sebaiknya member nasihat sekaligus bekal material dan doa kepada anak-anaknya.

BAGIAN 20

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF U

1. *Udan liris* = nama motif tenun batik.
2. *Udan tangis* = hujan air mata. Makna ungkapan ini adalah sebuah kejadian yang tragis yang menyebabkan kesedihan banyak orang sehingga terjadi tangisan yang sambung menyambung bagaikan turunnya air hujan.
3. *Udan kethek* = hujan kera, artinya turun hujan bercampur panas matahari.
4. *Uger-uger lawang* = sepasang tiang penguat pintu, artinya dua anak laki-laki kakak beradik bukan saudara kembar.
5. *Ujare wong pasar* = katanya orang pasar, artinya berita yang tidak jelas asal-usulnya sehingga dipertanyakan kebenarannya.
6. *Ula marani gebug* = ular mendekati pemukul, artinya orang yang sengaja mendekati tempat yang berbahaya, yang dapat mencelakakan dirinya sendiri. Ungkapan senada: *ula marani gitik*.
7. *Ulat madhep ati manteb* = raut muka dan hati mantab, *wis manteb banget kekarepane*. Makna ungkapan ini adalah suatu kehendak yang sungguh-sungguh, suatu tekad yang keras untuk mencapai apa yang diharapkan atau apa yang diidam-idamkan.
8. *Ulat manis* = raut mukanya manis, cerah, sukaria, gembira.
9. *Ulat peteng* = raut mukanya gelap, merengut, cemberut.
10. *Ulate bening leri*. *Ulat* = wajah. *Leri* = bekas air cucian beras,

waranya putih buket, kotor. Makna ungkapan ini adalah: raut wajanya tidak cerah, cemberut.

11. *Undhaking pawarta sudaning kiriman* = biasanya berita itu beda dengan kenyataannya. Makna ungkapan ini adalah sbb: berita atau kabar yang berisi informasi tentang suatu kejadian atau peristiwa yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dengan menambahi atau dibumbui sehingga kabar yang disampaikan selalu bertambah, mundhak. Sementara itu kalau orang mengirim barang cenderung berkurang atau dikurangi. Ungkapan ini menggambarkan watak seseorang yang suka menambah dan atau mengurangi sesuatu yang dititipkan kepadanya. Bahasa agamanya ia tidak amanah.
12. *Utang lara nyaur lara utang pati nyaur pati* = segala perbuatan yang dilakukan kepada orang lain akan mendapatkan balasan setimpal dengan perbuatannya. Ungkapan ini mengadopsi hukum keseimbangan atau kesetaraan, maksudnya pembalasan hanya boleh dilakukan setara dengan kesalahannya. Hukum ini mengandung maksud agar tidak terjadi balas-membalas yang tidak berkesudahan. Tetapi di dalam praktiknya, biasanya pembalasan jauh lebih besar/berat dari kesalahan yang diperbuat sehingga yang terkena balasan akan memendam dendam sehingga balas-membalas tidak terelakkan seperti contoh dalam tragedi Empu Gandring hingga tujuh turunan. Ungkapan senada: *Utang nyawa* = pernah membunuh orang, *Utang wirang* = pernah membuat malu orang lain.
13. *Urun cangkem* maknanya orang yang hanya ikut makan tidak pernah membantu apa-apa.
14. *Urun rembug* = memberi masukan
15. *Uyah kecemplung segara* = *nguyahi segara*, maknanya memberi bantuan kepada yang tidak memerlukan, sia-sia, tidak bermanfaat.

BAGIAN 21

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF W

1. *Wadhuk beruk*. *wadhuk* = perut; *beruk* = tempurung kelapa yang besar untuk takaran beras. Ungkapan ini diberikan kepada mereka yang makannya banyak tetapi tidak merasa kenyang. Nambah lagi, nambah lagi, tidak berhenti-berhenti makannya.
2. *Wahyaning arda rubeda, Ki Pujangga amengeti, mesu cipta mati raga, mudhar waraning gaib, sasmitaning sakalir, ruweding sarwa pakewuh, wiwaling kang wanara, dadi badaling Hyang Widdhi, amedharken paribawaning bawana*. (*Kalatida, Bubuka* Tembang Sinom satu bait) = Terjadinya angkara murka (merupakan) gangguan, sang Pujangga mencatat (kejadian itu), (dengan) memusatkan pikiran melindas nafsu manusiawinya, menyingkap tirai yang tidak kelihatan (oleh mata kepala), (yang menutupi) tanda-tanda segala keadaan, yang sulit serba bahaya, (setelah tirai tersingkap) (sang Pujangga) bagai wakil Tuhan, menguraikan kesengsaraan dunia. Makna tembang sinom satu bait ini adalah upaya sang pujangga (R. Ng. Ranggawaarsita) dalam membuka tabir kehidupan yang sesungguhnya penuh kesengsaraan. Upaya tsb terus dilakukan sang pujangga meskipun sulit daan banyak rintangannya. (apa yang terpikir oleh sang pujangga ini mengingatkan kita pada sabda nabi Muhammad saw, yang menyatakan bahwa sesungguhnya, jika manusia itu mengetahui, niscaya ia akan lebih banyak menangis di dunia ini dibandingkan dengan berhura-hura).
3. *Wangsa amindha mintaya*. *Wangsa* = keluarga; *amindha* = seperti; *mintaya* = minta pertolongan. Makna ungkapan ini adalah: adanya pembunuhan yang terjadi di keluarga sendiri sepertinya akan menyeret anggota keluarga.

4. *Wani getih bakal mikoleh* = berani berdarah-darah akan sukses. Makna ungkapan ini adalah, jika kita mengerjakan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh (hingga berdarah-darah) niscaya kita akan memperoleh hasil yang maksimal, apa yang kita inginkan pasti tercapai. Ungkapan yang dekat dengan makna ungkapan ini adalah: *sapa temen tinemu*.
5. *Wani mati* = berani mati, artinya nekad, *kendel banget*.
6. *Wani ngalah luhur wekasane* = orang yang mau mengalah akan mulia di kemudian hari. Mengalah tidak sama dengan kalah, tetapi berani mengambil sikap sebagai pihak yang kalah untuk menjaga atau mencapai sesuatu yang diyakini lebih luhur atau lebih mulia. Makna ungkapan ini adalah sbb: orang Jawa mempunyai keyakinan bahwa padudon atau percekocokan tidak membuahakan kebaikan pada kedua belah pihak yang berseteru/ bercekocok. Tidak ada yang diuntungkan, menang dipindhang kalah dirempah. Semuanya celaka. Oleh karena itu diperlukan sikap wani ngalah, yang sebenarnya merupakan sikap orang yang berjiwa besar karena ia rela membuang egoismenya demi kemuliaan dan keluhuran, sehingga masyarakat akan tahu masalahnya dan akan membarikan pujian atau penghargaan kepada orang yang wani ngalah tadi.
7. *Wani silid wedi rai* = takut wajah berani dubur, maksudnya orang yang takut berhadapa-hadapan langsung dengan orang yang bermasalah dengannya, tidak berani terang-terangan.
8. *Wastra bedhah kayu pokah* = pakaian robek di tengah kayu patah, artinya orang yang terluka parah darah banyak keluar sehingga tulangnya patah.
9. *Wastra lungset ing sampiran* = pakaian lusuh di sampiran, artinya ilmu yang tidak digunakan akan hilang; orang pandai yang tidak memanfaatkan ilmu nya tidak ada gunanya.
10. *Watak dora metengi ati* = watak jahat menggelapkan hati, artinya orang yang punya kepribadian buruk perangnya tidak akan cerah.
11. *Waton muni* = asal bunyi, artinya asal bicara tanpa dipikir dahulu.

12. *Wedhus diumbar ing pekacangan* = kambing dilepas di perkebunan kacang, artinya orang miskin ditunjukkan tempat yang banyak harta bendanya.
13. *Wedi ing wewayangane dhewe* = takut dengan bayangannya sendiri, artinya orang yang selalu diliputi perasaan was-was, takut kesalahannya diketahui orang lain, dst.
14. *Welas tanpa alis* = kasihan tanpa alis, artinya orang yang bermaksud mengasihani tetapi malah merugikan, *karepe mesakke nanging malah gawe kapitunan*
15. *Welas temahan lalis* = iba akhirnya mati. *Welas* artinya iba. *Lalis* artinya mati. Maksud ungkapan ini adalah pemberian belas kasih tanpa perhitungan menyebabkan orang yang member tadi tidak punya apa-apa, habis-habisan.
16. *Weruh gada gitike* = melihat alat pemukul dan cambuknya, artinya mengetahui rencana yang dirahasiakan musuh.
17. *Weruh gecos walang tatune* = mengetahui senjata yang tepat sasarannya seperti belalang yang terluka, artinya orang yang melihat sendiri/ menyaksikan langsung perkelahian yang menyebabkan si pelaku terluka.
18. *Weruh ing grubyug ora weruh ing rembug* = ikut-ikutan nimbrung tetapi tidak tahu maksudnya. Makna ungkapan ini adalah seseorang yang asal bergerak ikut-ikutan tanpa tahu duduk perkaranya. Ini tidak baik.
19. *Weruh padhang hawa* = melihat terang dunia, artinya seorang bayi yang baru lahir ke dunia.
20. *Weteng karet = weteng kadhut* = perut bagor, artinya perut yang tidak pernah merasa kenyang sehingga masih muat untuk diisi lagi, *pangane akeh*.
21. *Wigih-wigih urang* = agak enggan seperti memegang udang, artinya orang yang takut melakukan sesuatu karena takut resikonya.

22. *Wignyeng pamatara deduga lawan prayoga* = pandai memperhitungkan dan mempertimbangkan sesuatu dengan baik, artinya untuk melakukan sesuatu orang harus mempertimbangkan dengan masak agar tidak menyesal di kemudian hari.
23. *Wilet sadana* = terbelit uang, artinya hakim yang menerima uang suap sehingga keputusannya terikat oleh penyuap.
24. *Wilut sabda biksama sandi upaya* = terlilit ucapan orang yang memfitnah agar menang, artinya orang yang membuat laporan yang menguntungkan salah satu pihak yang berperkara karena disuap.
25. *Winongwong jawata*, maksudnya segala yang dicita-citakan selalu berhasil sebab dibantu/disokong dewa-dewa. Bagi orang yang beriman asal kita percaya dan selalu mohon kepadanya pasti kita akan selalu direksa/dijaga Allah swt dan selalu berhasil cita-citanya meskipun terkadang tidak seperti yang diinginkan.
26. *Wis kebak sundukane* = sudah penuh tusukannya, artinya sudah banyak kesalahan yang diperbuat, *wis akeh banget kaluputane*.
27. *Wis wareg mangan uyah* = sudah kenyang makan garam, artinya sudah banyak pengalaman dalam hal menapaki kehidupan.
28. *Wite adhakah wohe adhikih, wite adhikih wohe adhakah*. Pohon besar yang buahnya kecil adalah beringin, sedangkan pohon kecil yang buahnya besar adalah semangka, melon, labu, dll.
29. *Witing tresna jalaran saka kulina* = asal mula cinta karena biasa, artinya seseorang dapat saling jatuh cinta karena sering ketemu.
30. *Wiwit kuncung nganti gelung* = mulai rambut dikucir hingga disanggul, artinya sejak kecil hingga dewasa.

31. *Wohe adhakah wite adhikih, wohe adhikih wite adhakah* = buahnya besar pohonnya kecil, buahnya kecil pohonnya besar, artinya dalam kehidupan ini orang sering tertipu oleh pandangan mata, usahanya kelihatannya besar tetapi hasilnya kecil atau sebaliknya.
32. *Wong busuk ketekuk* = orang bodoh terkilir, artinya orang bodoh yang berlagak pandai akhirnya mendapat kesulitan sendiri.
33. *Wong pinter keblinger* = orang pandai salah arah, artinya orang pandai yang menggunakan kepandaiannya di jalan yang salah; orang pandai yang tertipu oleh kepandaiannya sendiri; orang pandai yang melanggar tatanan yang ada.
34. *Wong wadon cowek gopel* = perempuan seperti cobek pecah sedikit, artinya perempuan yang tidak lagi dihormati suaminya; sesuatu yang masih bisa digunakan tetapi jika dibuang pun tak ada jeleknya.
35. *Wonten kidung rumeksa ing wengi, teguh ayu luputa ing lara, pan luput bilahi kabeh, jin setan datan purun, paneluhan tan ana wani, miwah panggawe ala, gunane wong luput, geni atemahan tirta, maling adoh tan ana wani mring mami, guna duduk pan sirna* (Kidung). Terjemahan Ahmad Tohari dari kidung ini sbb: adalah gita penjaga sang malam; tetaplh selamat; lepas dari segala petaka; luputlah segala mara bencana; jin dan setan takkan mengharu-biru; teluh takkan mengena; serta segala perilaku jahat; ilmu para manusia sesat; padam seperti api tersiram air; pencuri takkan membuatku menjadi sasaran; guna-guna serta penyakit akan sirna. Kidung biasanya ditembangkan pada malam hari.
36. *Wot ogal-agil* = jembatan bergoyang-goyang, artinya suatu ujian hidup yang sulit dilalui dan berbahaya, jika terpeleset akan jatuh ke tempat yang fatal; menempuh jalan yang berbahaya.
37. *Wuta tanpa karma* = buta tanpa cerita, artinya orang yang dirampok pada malam hari tetapi tidak melaporkan kepada siapa pun.

BAGIAN 22

UNGKAPAN YANG BERAWAL HURUF Y

1. *Yekti sepi lir sepa asepah samun* = sungguh orang yang tidak berguna itu ibarat sampah, tidak ada manfaat sedikit pun.
2. *Yen putung kasawatna yen remuk kasawurna* = kalau putus dilemparkan kalau remuk ditaburkan. Makna ungkapan ini adalah sbb: Sebagai tanda bakti kepada raja dan Negara seorang prajurit wajib mengucapkan sumpah, berani mengorbankan jiwa dan raganya demi kepentingan bangsa dan negaranya.
3. *Yitna yuwana lena kena*, = yang waspada akan selamat yang lengah akan celaka, *sing ngati-ati bakal slamet, sing sembrana bakal cilaka* artinya yang berhati-hati akan selamat, yang gegabah akan celaka; orang mendapat celaka atau bahaya karena kurang waspada, kurang berhati-hati.
4. *Yiyidan mungging rampadan* = lendir berada di makanan yang dihidangkan, artinya pelacur yang bertobat menjadi orang baik; pencuri yang bertobat menjadi orang saleh, *maune wong durjana saiki dadi wong alim*, dahulu (ia) penjahat, sekarang (ia) menjadi orang alim.
5. *Yoga anyangga yogi*, = anak berbadan pendeta, artinya siswa yang cara berpikirnya meniru sang guru; seorang anak yang mendapat beban harus menghidupi ayah-ibunya karena ayah ibunya berada pada situasi sulit, tidak punya penghasilan tetap.
6. *Yuwana mati lena* = hati-hati akan selamat, lengah akan mati, artinya orang baik mendapat kesusahan karena kurang hati-hati, *wong becik oleh cilaka amarga kurang ngati-ati*.

7. *Yuyu rumpung mbarong ronge*, = kepiting yang patah kakinya menutupi liangnya dengan rumbai-rumbai, artinya *omahe magrong-magrong nanging sejatine mlarat*, rumahnya mewah tetapi sebenarnya miskin. Makna ungkapan ini adalah: orang yang mempunyai rumah besar dan kuat tetapi hidupnya memprihatinkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ciptaprawira, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

G. Moedjanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

Ismawati, Esti. 2005. *Transformasi Perempuan Jawa*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Lestari, Endang Dwi. 2009. *Kawruh Sapala Basa*. Klaten: Intan Pariwara.

Muhammad Syuropati. 2010. *Buku Cerdas 1818 Peribahasa Jawa*. Yogyakarta: In AzNa Books.

Suryo Subroto – M. Abi Tofani. Tt. *Mumpuni Basa Jawi Pepak*. Surabaya: Pustaka Agung.

LAMPIRAN

Cuplikan ilmu kejawen.

Beberapa istilah terkait dengan ilmu kejawen:

Manungsa = manunggal ing rasa.

Mangungsa yeku prayoga yen wus manunggal ing rasa, nuladha pakeliran wayang purwa. Perange darah Barata, Pandhawa ngasoraken Kurawa. Mapana panggonan dhadha sisih kiwa, uwal tan kurugan hawa, hawaning angkara murka.

Takwa = tatak kuwawa.

“Yeku ingkang sinebut takwa, tatak kuwawa mangreh nepsu lan hawa. Tan kapincut mring pangkat, (h)arta, lan wanodya.”

Salat = salah bawa nulat.

“Lire sarengat ingkang sinebut salat, yeku salah bawa nulat pakarti trapsila, sujut sumarah mring Sang Hyang Suksma.”

Mesjit = mesti jinjit lampahira.

“Mesjit iku papan ingkang prayogi. Para kawula saiyek saekapraya manambah mring Hyang Suksma. Rereget ywa kongsi kagawa, mesti jinjit lampahira.”

Pasa = nepakke rasa.

“Sejatining pasa iku laku tapa. Nepakke rasa, nata pakartining raga. Amarga sakjeroning rasa ana cahya pancer cahyaning Gusti Inggang Maha Kuwasa. Raga kuwi hamung saderma nunut lan manut kersaning cahya. Mangkono kuwi jaba

jero wus nora beda. Katon saka pakartinira wujud tepa salira mring sapadha-padha.”

Sedekah = setithik karsa myang sadengah barokah.

“Nadyan setithik karsa myang sadhengah, barakah rejeki paringing Allah, sumrambah tekeng putra wayah”

“Meski sedikit (tapi) hendaknya untuk siapa saja (yang membutuhkan), memanfaatkan rejeki pemberian Tuhan, berlanjut hingga anak dan cucu”

“Paring iku sing sedheng, mboten waton kathah, mangke mundhak wutah mbekakrah”

“Pemberian itu secukupnya, tidak asal banyak, nanti malah tumpah berantakan”

mati sakjroning urip =

Banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari pengalaman hidup, baik itu pengalaman hidup pribadi maupun orang lain.

Orang Jawa menyebut belajar pada pengalaman orang lain itu sebagai “kaca benggala”. Nah, kini kita belajar pada pengalaman dari Kanjeng Sunan Kalijaga. Ketika itu, Kanjeng Sunan Kalijaga yang juga dijuluki Syech Malaka berniat hendak pergi ke Mekkah.

Tetapi, niatnya itu akhirnya dihadang Nabi Khidir. Nabi Khidir berpesan hendaknya Kanjeng Sunan Kalijaga mengurungkan niatnya untuk pergi ke Mekkah, sebab ada hal yang lebih penting untuk dilakukan yakni kembali ke pulau Jawa. Kalau tidak, maka penduduk pulau Jawa akan kembali kafir.

Bagaimana wejangan dari Nabi Khidir pada Kanjeng Sunan Kalijaga? Hal itu tercetus lewat Suluk Linglung Sunan Kalijaga. Inilah kutipan wejangannya:

Birahi ananireku,
aranira Allah jati.
Tanana kalih tetiga,
sapa wruha yen wus dadi,
ingsun weruh pesti nora,
ngarani namanireki

Timbullah hasrat kehendak Allah menjadikan terwujudnya dirimu; dengan adanya wujud dirimu menunjukkan akan adanya Allah dengan sesungguhnya; Allah itu tidak mungkin ada dua apalagi tiga. Siapa yang mengetahui asal muasal kejadian dirinya, saya berani memastikan bahwa orang itu tidak akan membanggakan dirinya sendiri.

Sipat jamal ta puniku,
ingkang kinen angarani,
pepakane ana ika,
akon ngarani puniki,
iya Allah angandika,
mring Muhammad kang kekasih.

Ada pun sifat jamal (sifat terpuji/bagus) itu ialah, sifat yang selalu berusaha menyebutkan, bahwa pada dasarnya adanya dirinya, karena ada yang mewujudkan adanya. Demikianlah yang difirmankan Allah kepada Nabi Muhammad yang menjadi Kekasih- Nya

Yen tanana sira iku,

ingsun tanana ngarani,
mung sira ngarani ing wang,
dene tunggal lan sireki iya Ingsun
iya sira,
aranira aran mami

Kalau tidak ada dirimu, Allah tidak dikenal/disebut-sebut; Hanya dengan sebab ada kamulah yang menyebutkan keberadaan-Ku; Sehingga kelihatan seolah-olah satu dengan dirimu. Adanya AKU, Allah, menjadikan dirimu. Wujudmu menunjukkan adanya Dzatku

Tauhid hidayat sireku,
tunggal lawan Sang Hyang Widhi,
tunggal sira lawan Allah,
uga donya uga akhir,
ya rumangsana pangeran,
ya Allah ana nireki.

Tauhid hidayah yang sudah ada padamu, menyatu dengan Tuhan Menyatu dengan Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Dan kamu merasa bahwa Allah itu ada dalam dirimu

Ruh idhofi neng sireku,
makrifat ya den arani,
uripe ingaranan Syahdat,
urip tunggil jroning urip sujud rukuk

pangasonya,

rukuk pamore Hyang Widhi

Ruh idhofi ada dalam dirimu. Makrifat sebutannya. Hidupnya disebut Syahadat (kesaksian), hidup tunggal dalam hidup. Sujud rukuk sebagai penghiasnya. Rukuk berarti dekat dengan Tuhan pilihan.

Sekarat tananamu nyamur,

ja melu yen sira wedi,

lan ja melu-melu Allah,

iku aran sakaratil,

ruh idhofi mati tannana,

urip mati mati urip.

Penderitaan yang selalu menyertai menjelang ajal (sekarat) tidak terjadi padamu. Jangan takut menghadapi

sakratulmaut, dan jangan ikut-ikutan takut menjelang pertemuanmu dengan Allah. Perasaan takut itulah yang disebut dengan sekarat. Ruh idhofi tak akan mati; Hidup mati, mati hidup

Liring mati sajroning ngahurip,

iya urip sajtoning pejah,

urip bae selawase,

kang mati nepsu iku,

badan dhohir ingkang nglakoni,

katampun badan kang nyata,
pamore sawujud, pagene ngrasa
matiya,
Syekh Malaya (Sunan Kalijaga) den
padhang sira nampani,
Wahyu prapta nugraha.

Dengan hidup dalam kematian. Ialah hidup abadi. Yang mati itu nafsunya. Lahirlah badan yang menjalani mati. Tertimpa pada jasad yang sebenarnya. Kenyataannya satu wujud. Raga sirna, sukma mukhsa. Jelasnya mengalami kematian! Syekh Malaya (S. Kalijaga), terimalah hal ini sebagai ajaranku dengan hatimu yang lapang. Anugerah berupa wahyu akan datang padamu.

Dari wejangan tersebut kita bisa lebih mengenal Gusti Allah dan seharusnya manusia tidak takut untuk menghadapi kematian. Disamping itu juga terdapat wejangan tentang bagaimana seharusnya semedi yang disebut “mati sajroning ngahurip” dan bagaimana dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

(sumber: romeyanto di 04.21)

MAKNA UNGKAPAN BAHASA JAWA

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA

Buku ini memberikan bekal bagi pribadi-pribadi yang menginginkan pemahaman akan perwujudan nilai-nilai budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan-ungkapan yang disajikan dalam buku ini dipilih, diolah, dan diselaraskan dengan kehidupan masa kini agar mudah dipahami khalayak bangsa Indonesia yang berbahasa ibu bahasa daerah dan berbahasa nasional bahasa Indonesia. Oleh karena itu buku ini ditulis dalam bahasa Indonesia dengan tidak meninggalkan ruh bahasa Jawa yang menjadi bahan pembentuk ungkapan-ungkapan dimaksud. Ungkapan dalam bahasa Jawa adalah salah satu sarana untuk mengajarkan dan melestarikan nilai-nilai moral dalam masyarakat Jawa. Ungkapan-ungkapan tsb sering bersifat simbolik dan mengandung makna filosofi yang tinggi tetapi tidak semua orang Jawa (terutama generasi muda) sanggup memaknainya. Oleh karena itu diperlukan penafsiran sebagaimana makna yang diidealkan oleh para pendahulu kita.

Buku ini disusun untuk menjadi jembatan antara generasi tua dan generasi muda Jawa dalam rangka menghidupkan nilai-nilai luhur budaya Jawa khususnya nilai-nilai budi pekerti. Budi pekerti hanya bisa diturunkan melalui pelatihan dan pembiasaan, keteladanan dan srawung yang lugas. Penerapan budi pekerti menurut Ki Hajar Dewantara berada pada tataran diri pribadi, keluarga, kehidupan bersama (bebrayan), sesama manusia, dan pada tataran bangsa. Nilai-nilai budi pekerti (Jawa) itu sendiri banyak terdapat dalam ungkapan bahasa Jawa, oleh karena itu ungkapan bahasa Jawa perlu dihidupkan terus sepanjang masa.

